

UPAYA MENCAPAI GURU PROFESIONAL

Dr. H. Endang Hermawan, MM.



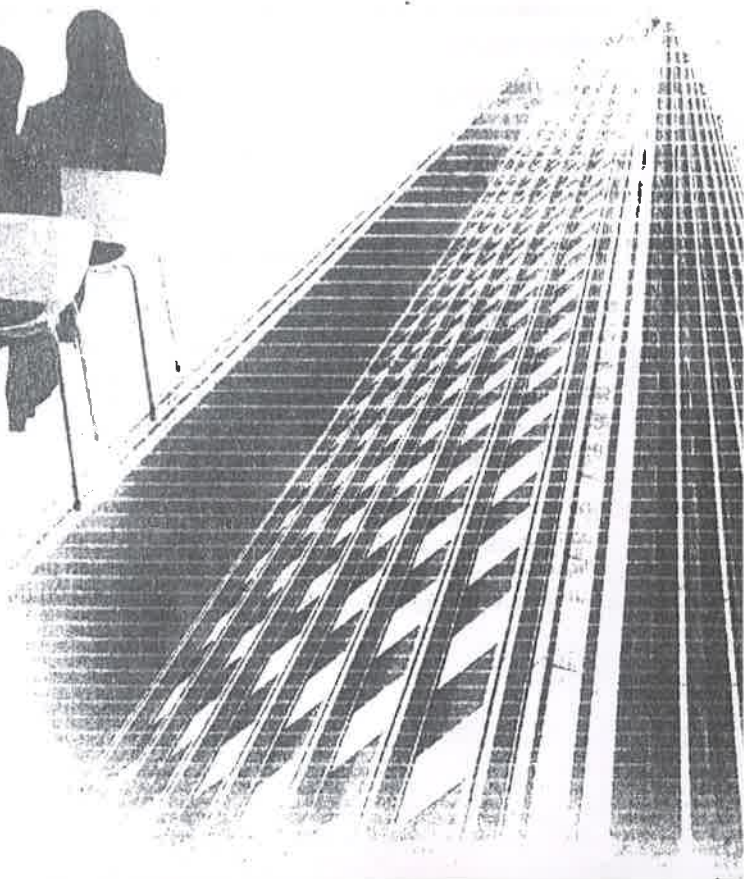


UPAYA MENCAPAI GURU PROFESIONAL

Dr. H. Endang Hermawan, MM.



Kencana Utama



UPAYA MENCAPAI GURU PROFESIONAL

Disusun oleh :

Dr. H. Endang Hermawan, MM.

Editor :

Tim Editor Kencana Utama

Perancang Sampul :

Tim Desain Kencana Utama

Ilustrator :

Tim Ilustrator Kencana Utama

Setter :

Tim Setter Kencana Utama

Terbit:

2019

ISBN:

978-623-91986-1-9

Penerbit :

Kencana Utama

Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang mengutip, memfotokopi, memindahkan isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya tanpa seizin penulis dan penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Pasal 72 Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan yang dilindungi sebagaimana yang disebut dalam Pasal 12 tanpa izin (persetujuan) pemegang hak cipta, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku Upaya Mencapai Guru Profesional/Profesi ini disusun berdasarkan kebutuhan akan pengetahuan mengenai peranan guru dalam implementasi pembelajaran di sekolah. Buku ini juga dapat dijadikan sebagai panduan bagi para guru atau praktisi pendidikan dalam peranannya di sekolah.

Pembahasan mengenai permasalahan yang sering dihadapi oleh guru, tuntutan guru yang harus sesuai dengan undang-undang guru, sampai pada masalah sertifikasi guru, dibahas secara mendalam dalam buku ini. Dalam buku ini, dibahas pula mengenai teknik model pembelajaran lain yang jarang dikembangkan oleh guru. Selain itu, materi yang disajikan dalam buku ini mudah dipahami oleh pembaca, baik itu mahasiswa, guru maupun khalayak masyarakat umum yang tertarik pada dunia pendidikan.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat membantu para guru dan pendidik dalam mencapai guru yang profesional, khususnya mahasiswa dalam mempelajari lebih dalam upaya menjadi guru yang profesional. Bahkan menjadi guru sebagai profesi yang menjanjikan, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PROBLEMATIK PENDIDIKAN DI INDONESIA	1
A. Kualitas Pendidikan Indonesia	1
B. Pendidikan dalam Konteks Pembangunan Bangsa dan Negara	5
C. Pembaruan Pendidikan Nasional	8
BAB 2 PERMASALAHAN PROFESI GURU	12
A. Peran Guru dari Masa ke Masa	12
B. Globalisasi dan Tuntutan Peningkatan Kualitas Guru	16
C. Mengubah Paradigma Guru	21
BAB 3 MENJADI GURU PROFESIONAL	26
A. Pengertian Profesionalisme Guru	26
B. Membedah Aspek Profesionalisme Guru	28
C. Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi Guru	36
D. Sertifikasi Guru dalam Jabatan	38
E. Portofolio	40
F. Penjelasan Komponen Portofolio	41
G. Penetapan Peserta Sertifikasi Guru	46
BAB 4 TUNTUTAN UU NO 14 TAHUN 2005 BAGI GURU DAN DOSEN	48
BAB 5 KTSP (KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN) ..	54
A. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	54
B. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	57
C. Prinsip Pengembangan Kurikulum	58
D. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum	59
E. Acuan Operasional Penyusunan KTSP	60
F. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	61
G. Pelaksanaan Penyusunan KTSP	65
H. Contoh Model KTSP	67
BAB 6 PROGRAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH	82
A. Pengertian Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	82
B. Program Tahunan, Program Semester, Program Modul atau Pokok Bahasan, serta Program Mingguan dan Harian	83

C.	Pengembangan Silabus.....	84
D.	Program Pengembangan Indikator.....	91
E.	Program Remedial dan Pengayaan	94
F.	Program Bimbingan dan Konseling.....	100
G.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	104
G.	Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP.....	107
H.	Langkah-Langkah Penyusunan RPP	108
BAB 7	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN.....	113
A.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran	114
B.	Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL)	117
BAB 8	MODEL PEMBELAJARAN LAIN	134
A.	Asumsi Dasar	134
B.	Belajar tuntas (Mastery Learning).....	136
C.	Pembelajaran Tematik	141
D.	Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (CTL) ..	146
E.	Beberapa Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)	149
F.	Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning).....	152
BAB 9	PENILAIAN PEMBELAJARAN.....	159
A.	Hakikat Penilaian	159
B.	Prinsip Penilaian.....	161
C.	Pengertian Penilaian Kelas.....	162
D.	Ruang Lingkup	164
E.	Manfaat Penilaian Kelas.....	167
F.	Fungsi Penilaian Kelas	168
G.	Rambu-Rambu Penilaian Kelas	169
H.	Prinsip Penilaian Kelas.....	170
BAB 10	TEKNIK PENILAIAN	172
A.	Teknik Penilaian.....	172
B.	Aspek yang Dinilai.....	176
C.	Penilaian Kelompok Mata Pelajaran	177
D.	Instrumen Penilaian.....	185
E.	Prinsip, Teknik, Mekanisme, dan Prosedur Penilaian.....	192
F.	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).....	202
G.	Kenaikan Kelas	203
H.	Penjurusan	203
I.	Pindah Sekolah	205

BAB 11 SERTIFIKASI GURU	206
A. Apakah Sertifikasi Guru Itu?	206
B. Mengapa Guru Perlu Disertifikasi?	206
C. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi	207
D. Bagaimana Pelaksanaan Sertifikasi?	207
E. Prosedur dan Kegiatan Sertifikasi Guru	208
F. Aktivitas Peserta Sertifikasi Guru	209
G. Komponen Portofolio	209
H. Pengisian Instrumen Portofolio	212
I. Penyusunan Portofolio	213
BAB 12 GURU MASA DEPAN.....	227
A. Guru Abad XXI Adalah Guru dengan Profesionalitas Tinggi..	227
B. Perbaikan Kesejahteraan Guru	228
C. Kinerja Siswa	230
DAFTAR PUSTAKA	237

BAB 1

PROBLEMATIK PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Kualitas Pendidikan Indonesia

Selama tiga dasawarsa terakhir, dunia pendidikan Indonesia secara kuantitatif telah berkembang sangat cepat. Pada tahun 1965 jumlah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 53.233 dengan jumlah murid dan guru sebesar 11.577.943 dan 274.545 telah meningkat pesat menjadi 150.921 Sekolah Dasar (SD) dan 25.667.578 murid serta 1.158.004 guru (Pusat Informatika, Balitbang Depdikbud, 1999). Jadi, dalam waktu sekitar 30 tahun jumlah SD naik sekitar 300%. Sudah barang tentu perkembangan pendidikan tersebut patut disyukuri. Namun sayangnya, perkembangan pendidikan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sepadan. Akibatnya, muncul berbagai ketimpangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat, termasuk yang sangat menonjol adalah: a) ketimpangan antara kualitas *output* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan, b) ketimpangan kualitas pendidikan antara desa dan kota, antara Jawa dan luar Jawa, serta antara penduduk kaya dan penduduk miskin. Di samping itu, di dunia pendidikan juga muncul dua problem yang lain yang tidak dapat dipisahkan dari problem pendidikan yang telah disebutkan di atas.

Pertama, pendidikan cenderung menjadi sarana stratifikasi sosial. Kedua, pendidikan sistem persekolahan hanya mentransfer kepada peserta didik apa yang disebut *the dead knowledge*, yakni pengetahuan yang terlalu bersifat *text-bookish* sehingga bagaikan sudah diceraikan, baik dari akar sumbernya maupun aplikasinya.

Berbagai upaya pembaruan pendidikan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi sejauh ini belum menampakkan hasilnya. Mengapa kebijakan pembaruan pendidikan di tanah air kita dapat dikatakan senantiasa gagal menjawab problem masyarakat? Sesungguhnya kegagalan berbagai bentuk pembaruan pendidikan di tanah air kita bukan semata-mata terletak pada bentuk pembaruan pendidikannya sendiri yang bersifat *erratic*, tambal sulam, melainkan lebih mendasar lagi dikarenakan penentu kebijakan pendidikan masih bergantung pada penjelasan paradigma peranan pendidikan dalam perubahan sosial yang sudah usang. Ketergantungan ini menyebabkan adanya harapan-harapan yang tidak realistis dan tidak tepat terhadap efikasi pendidikan.

1. Peranan Pendidikan: Mitos atau Realitas?

Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik dan kultural, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan warga bangsa secara keseluruhan. Dalam proses pembangunan tersebut peranan pendidikan amatlah strategis.

John C. Bock, dalam *Education and Development: A Conflict Meaning* (1992), mengidentifikasi peran pendidikan tersebut sebagai : a) memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa, b) mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial, dan c) untuk meratakan kesempatan dan pendapatan. Peran yang pertama merupakan fungsi politik pendidikan dan dua peran yang lain merupakan fungsi ekonomi.

Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan nasional muncul dua paradigma yang menjadi kiblat bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan: Paradigma Fungsional dan Paradigma Sosialisasi. Paradigma Fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sikap modern. Menurut pengalaman masyarakat di Barat, lembaga pendidikan formal sistem persekolahan merupakan lembaga utama dalam mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, dan menanamkan sikap modern para individu yang diperlukan dalam proses pembangunan. Bukti-bukti menunjukkan adanya kaitan yang erat antara pendidikan formal seseorang dan partisipasinya dalam pembangunan. Perkembangan lebih lanjut muncul, tesis *Human Investmen*, yang menyatakan bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan, memiliki *economic rate of return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bidang fisik.

Sejalan dengan Paradigma Fungsional, Paradigma Sosialisasi melihat peranan pendidikan dalam pembangunan adalah: a) mengembangkan kompetensi individu, b) kompetensi yang lebih tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan c) secara umum, meningkatkan kemampuan warga masyarakat dan semakin banyaknya warga masyarakat yang memiliki kemampuan akan meningkatkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, berdasarkan Paradigma Sosialisasi ini, pendidikan harus diperluas secara besar-besaran dan menyeluruh, jika suatu bangsa menginginkan kemajuan.

Paradigma Fungsional dan Paradigma Sosialisasi telah melahirkan pengaruh besar dalam dunia pendidikan paling tidak dalam dua hal. Pertama, telah melahirkan paradigma pendidikan yang bersifat analisis-mekanistik dengan mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanistik. Reduksionisme melihat pendidikan sebagai barang yang dapat dipecah-pecah dan dipisah-pisah satu dengan yang lain. Meka Fns melihat bahwa pecahan-pecahan atau bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan

linier fungsional, satu bagian menentukan bagian yang lain secara langsung. Akibatnya, pendidikan telah direduksi sedemikian rupa ke dalam serpihan-serpihan kecil yang satu dengan yang lain menjadi terpisah dan tidak berhubungan, seperti kurikulum, kredit SKS, pokok bahasan, program pengayaan, seragam, pekerjaan rumah, dan latihan-latihan. Suatu sistem penilaian telah dikembangkan untuk menyesuaikan dengan serpihan-serpihan tersebut: nilai, indeks prestasi, ranking, rata-rata nilai, kepatuhan, dan ijazah.

Paradigma pendidikan *Input-Proses-Output*, telah menjadikan sekolah bagaikan proses produksi. Murid diperlakukan bagaikan *raw-input* dalam suatu pabrik. Guru, kurikulum, dan fasilitas diperlakukan sebagai instrumental input. Jika *raw-input* dan *instrumental input* baik maka akan menghasilkan proses yang baik dan akhirnya baik pula produk yang dihasilkannya. Kelemahan paradigma pendidikan tersebut tampak jelas, yakni dunia pendidikan diperlakukan sebagai sistem yang bersifat mekanik yang perbaikannya bisa bersifat parsial, bagian mana yang dianggap tidak baik. Sudah barang tentu asumsi tersebut jauh dari realitas dan salah. Implikasinya, sistem dan praktik pendidikan yang berdasarkan pada paradigma pendidikan yang keliru cenderung tidak akan sesuai dengan realitas. Paradigma pendidikan tersebut di atas tidak pernah melihat pendidikan sebagai suatu proses yang utuh dan bersifat organik yang merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat secara totalitas.

Kedua, para pengambil kebijakan pemerintah menjadikan pendidikan sebagai *engine of growth*, penggerak, dan loke pembangunan. Sebagai penggerak pembangunan maka pendidikan harus mampu menghasilkan *invention* dan *innovation*, yang merupakan inti kekuatan pembangunan. Agar berhasil melaksanakan fungsinya, pendidikan harus diorganisir dalam suatu lembaga pendidikan formal sistem persekolahan, yang bersifat terpisah dan berada di atas dunia yang lain, khususnya dunia ekonomi. Bahkan pendidikan harus menjadi panutan dan penentu perkembangan dunia yang lain, khususnya, dan bukan sebaliknya perkembangan ekonomi menentukan perkembangan pendidikan. Dalam lembaga pendidikan formal inilah berbagai ide dan gagasan akan dikaji, berbagai teori akan diuji, berbagai teknik dan metode akan dikembangkan, dan tenaga kerja dengan berbagai jenis kemampuan akan dilatih.

Sesuai dengan peran pendidikan sebagai *engine of growth*, dan penentu bagi perkembangan masyarakat, bentuk sistem pendidikan yang paling tepat adalah *single track* dan diorganisir secara terpusat sehingga mudah diarahkan untuk kepentingan pembangunan nasional. Melalui jalur tunggal inilah lembaga pendidikan akan mampu menghasilkan berbagai tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Agar proses pendidikan efisien dan efektif, pendidikan harus disusun dalam struktur yang bersifat rigid, manajemen (bersifat sentralistik), kurikulum penuh dengan pengetahuan dan teori-teori (*text bookish*).

Namun, pengalaman selama ini menunjukkan, pendidikan nasional sistem persekolahan tidak dapat berperan sebagai penggerak dan loko pembangunan, bahkan Gass (1984) melalui tulisannya yang berjudul *Education versus Qualifications* menyatakan pendidikan telah menjadi penghambat pembangunan ekonomi dan teknologi, dengan munculnya berbagai kesenjangan: kultural, sosial, dan khususnya kesenjangan vokasional dalam bentuk melimpahnya pengangguran terdidik.

Berbagai problem pendidikan yang muncul tersebut di atas bersumber pada kelemahan pendidikan nasional sistem persekolahan yang sangat mendasar sehingga tidak mungkin disempurnakan hanya melalui pembaruan yang bersifat tambal sulam (*Erratic*). Pembaruan pendidikan nasional sistem persekolahan yang mendasar dan menyeluruh harus dimulai dari mencari penjelasan baru atas paradigma peran pendidikan dalam pembangunan.

Penjelasan paradigma peranan pendidikan dalam pembangunan yang diikuti oleh para penentu kebijakan kita dewasa ini memiliki kelemahan, baik teoritis maupun metodologis. Pertama, tidak dapat diketemukan secara tepat dan pasti bagaimana proses pendidikan menyumbang pada peningkatan kemampuan individu. Memang secara mudah dapat dikatakan bahwa pendidikan formal akan mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki sistem teknologi produksi yang semakin kompleks. Namun, dalam kenyataannya, kemampuan teknologis yang diterima dari lembaga pendidikan formal tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada. Di samping itu, adanya perubahan di bidang teknologi yang cepat, justru melahirkan apa yang disebut dengan *de-skilled process*, yakni dunia industri memerlukan tenaga kerja dengan keahlian yang lebih sederhana dengan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit.

Kedua, paradigma fungsional dan sosialisasi memiliki asumsi bahwa pendidikan sebagai penyebab dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat. Investasi di bidang pendidikan formal sistem persekolahan akan menentukan pembangunan ekonomi di masa mendatang. Akan tetapi, realitas menunjukkan sebaliknya. Bukannya pendidikan muncul terlebih dahulu, kemudian akan muncul pembangunan ekonomi, melainkan bisa sebaliknya, tuntutan perluasan pendidikan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan ekonomi dan politik. Dengan kata lain, pendidikan sistem persekolahan bukanlah *engine of growth*, melainkan gerbong dalam pembangunan. Perkembangan pendidikan bergantung pada pembangunan ekonomi. Sebagai bukti, karena hasil pembangunan ekonomi tidak bisa dibagi secara merata maka konsekuensinya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tidak juga bisa sama di antara berbagai kelompok masyarakat, sebagaimana terjadi dewasa ini.

Ketiga, paradigma fungsional dan sosialisasi juga memiliki asumsi bahwa pendapatan individu mencerminkan produktivitas yang bersangkutan. Secara makro upah tenaga kerja erat kaitannya dengan produktivitas. Dalam realitas asumsi ini tidak pernah terbukti. Upah dan produktivitas tidak selalu sering.

Implikasinya adalah bahwa kesimpulan kajian selama ini yang selalu menunjukkan bahwa *economic rate of return* dan pendidikan di negara kita sangat tinggi, bahkan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan investasi di bidang lain, adalah tidak tepat sehingga perlu dikaji kembali.

Keempat, paradigma sosialisasi hanya berhasil menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran mengembangkan kompetensi individual, tetapi gagal menjelaskan bagaimana pendidikan dapat meningkatkan kompetensi yang lebih tinggi untuk meningkatkan produktivitas. Secara riil, pendidikan formal berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individual yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi modern. Semakin lama waktu bersekolah semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Namun, Randal Collins, melalui karyanya *The Credential Society: An Historical Sociology of Education and Stratification* (1979) menentang tesis ini. Berbagai bukti tidak mendukung tesis atas tuntutan pendidikan untuk memegang suatu pekerjaan tersebut. Pekerja dengan pendidikan formal yang lebih tinggi tidak harus diartikan memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pendidikan lebih rendah. Banyak keterampilan dan keahlian yang justru dapat banyak diperoleh sambil menjalankan pekerjaan di dunia kerja formal. Dengan kata lain, tempat bekerja bisa berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang lebih canggih

B. Pendidikan dalam Konteks Pembangunan Bangsa dan Negara

Pembaruan pendidikan nasional persekolahan harus didasarkan pada paradigma peranan pendidikan dalam pembangunan nasional yang tepat, sesuai dengan realitas masyarakat dan kultur bangsa sendiri.

Paradigma peranan pendidikan dalam pembangunan tidak bersifat linier dan unidimensional, sebagaimana dijelaskan oleh Paradigma Fungsional dan Sosialisasi di atas, tetapi peranan pendidikan dalam pembangunan sangat kompleks dan bersifat interaksional dengan kekuatan-kekuatan pembangunan yang lain. Dalam konstelasi semacam ini, pendidikan tidak bisa lagi disebut sebagai *engine of growth*, sebab kemampuan dan keberhasilan lembaga pendidikan formal sangat terkait dan banyak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang lain, terutama kekuatan ekonomi umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Hal ini membawa konsekuensi bahwa lembaga pendidikan sendiri tidak bisa meramalkan jumlah dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan oleh dunia kerja sebab kebutuhan tenaga kerja, baik jumlah dan kualifikasi yang diperlukan berubah dengan cepat sejalan kecepatan perubahan ekonomi dan masyarakat.

Paradigma peran pendidikan dalam pembangunan yang bersifat kompleks dan interaktif, melahirkan paradigma pendidikan Sistemik-Organik dengan mendasarkan

pada doktrin ekspansionisme dan teleologi. Ekspansionisme merupakan doktrin yang menekankan bahwa segala objek, peristiwa, dan pengalaman merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari suatu keseluruhan yang utuh. Suatu bagian hanya akan memiliki makna kalau dilihat dan dikaitkan dengan keutuhan totalitas sebab keutuhan bukan sekadar kumpulan dari bagian-bagian. Keutuhan satu dengan yang lain berinteraksi dalam sistem terbuka karena jawaban suatu problem muncul dalam suatu kesempatan berikutnya.

Paradigma pendidikan Sistemik-Organik menekankan bahwa proses pendidikan formal sistem persekolahan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*), 2) Pendidikan diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel; 3) Pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri, dan 4) Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Paradigma pendidikan Sistemik-Organik menuntut pendidikan bersifat *double tracks*. Artinya, pendidikan sebagai suatu proses tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakatnya. Dunia pendidikan senantiasa mengkaitkan proses pendidikan dengan masyarakatnya pada umumnya, dan dunia kerja pada khususnya. Keterkaitan ini memiliki arti bahwa prestasi peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, tetapi prestasi peserta didik juga ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, pendidikan yang bersifat *double tracks* menekankan bahwa untuk mengembangkan pengetahuan umum dan spesifik harus melalui kombinasi yang strukturnya terpadu antara tempat kerja, pelatihan, dan pendidikan formal sistem persekolahan.

Dengan *double tracks* ini sistem pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan pembangunan yang senantiasa berubah dengan cepat.

Berbagai problem yang muncul di masyarakat, khususnya ketimpangan antara kualitas pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja merupakan refleksi adanya kelemahan yang mendasar dalam dunia pendidikan kita. Setiap upaya untuk memperbaiki pendidikan akan sia-sia, kecuali menyentuh akar filosofis dan teori pendidikan, yakni pendidikan tidak bisa dilihat sebagai suatu dunia tersendiri, tetapi pendidikan harus dipandang dan diberlakukan sebagai bagian dari masyarakatnya. Oleh karena itu, proses pendidikan harus memiliki keterkaitan dan kesepadanan secara mendasar serta berkesinambungan dengan proses yang berlangsung di dunia kerja.

Membahas pendidikan dari perspektif teori, dimulai dari pembahasan sistem pendidikan di dua negara, yaitu Jepang dan Amerika Serikat. Meskipun pendidikan Jepang pada awalnya merupakan “pinjaman” dari Amerika Serikat, tetapi pada

bentuk akhir yang dipakai sampai saat ini ternyata berbeda. Perbandingan dua sistem pendidikan ini mewakili dua kutub: Pendidikan modern yang diwakili oleh pendidikan Amerika Serikat dan pendidikan yang konservatif yang diwakili oleh sistem pendidikan Jepang.

Membahas bagaimana kualitas pendidikan berkaitan erat dengan motivasi orang yang bekerja di dunia pendidikan. Motivasi, dari kacamata ekonomi hanya akan muncul apabila ada persaingan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus merangsang munculnya kompetisi di dunia pendidikan. Langkah strategis dalam mewujudkan kompetisi adalah kebijakan desentralisasi pendidikan. Desentralisasi, diduga akan erat berkaitan dengan keberhasilan peningkatan mutu sekolah sebab desentralisasi akan menimbulkan dorongan dari sekolah sendiri untuk maju sebagai dampak dari kepercayaan yang mereka peroleh.

Sudah barang tentu, desentralisasi yang memberikan otonomi lebih luas bagi sekolah diharapkan akan mengubah pula aktivitas pada level kelas. Artinya, proses belajar mengajar juga harus berubah; paradigma baru dalam mengajar harus dilahirkan. Dengan demikian, perubahan pada level kelas merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada level sekolah.

Bagaimana pentingnya peran guru? Peran guru tidak bisa lepas dari karakteristik pekerja profesional. Artinya, pekerjaan guru akan dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila seseorang telah melewati suatu proses pendidikan yang dirancang untuk itu. Sebagai suatu pekerjaan profesional, sudah barang tentu kemampuan guru harus secara terus-menerus ditingkatkan. Seandainya, kemampuan guru tidak meningkat pun guru tetap akan dapat melaksanakan tugas memenuhi standar minimal. Upaya peningkatan mutu guru dengan mendasarkan pada kemauan dan usaha para guru sendiri. Artinya, guru tidak harus didikte dan diberi berbagai arahan dan instruksi. Namun, hal yang terpenting adalah perlu disusunnya standar profesional guru yang akan menjadi acuan dalam pengembangan mutu guru dan pembinaan guru yang diarahkan pada sosok guru di era globalisasi ini. Sosok guru ini penting karena guru merupakan salah satu bentuk *soft profession* bukannya *hard profession* seperti dokter atau insinyur. Sudah barang tentu pendidikan dan pembinaan guru akan berbeda dengan dokter atau insinyur. Hal ini dikarenakan hakikat kerja dua bentuk profesi tersebut berbeda. Pada era globalisasi ini guru akan menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Berbagai tantangan dan perubahan akan terjadi, baik dalam bidang teknologi, ekonomi, social-politik, dan budaya. Guru tidak mungkin menisbikan adanya berbagai perubahan tersebut. Guru harus mengembangkan langkah-langkah proaktif untuk menghadapi berbagai perubahan.

Untuk mencari pendidikan yang berwajah Indonesia. Dimulai dari pembahasan tentang suatu pernyataan hipotetis bahwa berbagai persoalan di masyarakat seperti pengangguran, tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sistem pendidikan yang tidak “pas” dengan budaya Indonesia. Untuk menemukan pendidikan yang berakar

pada budaya bangsa perlu dilaksanakan penajaman penelitian pendidikan. Namun, dalam mencari pendidikan yang berakar pada budaya bangsa tidak berarti bahwa pendidikan harus bersifat eksklusif. Hal ini bertentangan dengan realitas globalisasi. Oleh karena itu, pencarian pendidikan yang berakar pada budaya bangsa harus pula memahami globalisasi yang dapat dikaji berdasarkan perspektif kurikulum dan perspektif reformasi. Bagaimana tantangan pendidikan yang harus dihadapi di masa depan dibahas pula pada buku ini. Tantangan yang mendasar adalah bagaimana dapat melakukan reformasi pendidikan yang pada akhirnya dapat memengaruhi level kelas. Sejalan dengan upaya menemukan pendidikan yang berwajah Indonesia yang bermutu, kemampuan guru, kemauan guru dan kesejahteraan guru mutlak harus ditingkatkan. Upaya ini, jelas bukan hal yang mudah, melainkan sekaligus menantang sebab guru di masa depan akan menghadapi persoalan-persoalan yang berbeda dengan di masa sekarang. Sosok guru di masa depan harus mulai dipikirkan. Pada prinsipnya tugas guru adalah mengimplementasikan kurikulum dalam level kelas. Kurikulum bagaikan paru-paru pendidikan, kalau baik paru-parunya maka baik pulalah tubuhnya. Tidak hanya itu dalam buku ini, dibahas pula tentang bagaimana seharusnya kurikulum dikembangkan. Dua landasan kurikulum adalah apa kata hasil penelitian tentang otak dan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, dibahas mengenai permasalahan ketimpangan dalam ruang-ruang kelas yang berwujud prestasi siswa. Memang, ketimpangan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari ketimpangan sosial ekonomi keluarga. Secara konkret pada level kelas harus dikembangkan kebijakan untuk mengurangi ketimpangan tersebut. *Cooperative Learning Model* diharapkan akan dapat mempersempit ketimpangan prestasi siswa. Prestasi siswa memang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar guru semata. Kultur sekolah oleh berbagai penelitian dipastikan ikut memegang peran penting. Oleh karena itu, dalam buku ini secara khusus dibahas masalah kultur sekolah dan bagaimana pembentukan serta peran kepala sekolah. Sudah barang tentu, kualitas pendidikan tidak hanya dapat diartikan pencapaian prestasi akademik semata, tetapi perlu dibahas tentang prestasi atau hasil pendidikan yang utuh. Buku ini diakhiri dengan bahasan tentang bagaimana reformasi pendidikan harus dilaksanakan.

C. Pembaruan Pendidikan Nasional

Para ahli mengatakan bahwa pada abad ke-21 merupakan abad pengetahuan baru karena pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Menurut Nasbitt (1955) ada sepuluh kecenderungan besar yang terjadi pada pendidikan di abad ke-21, yaitu:

1. dari masyarakat industri ke masyarakat informasi,
2. dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi yang tinggi,
3. dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia,

4. dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang,
5. dari sentralisasi ke desentralisasi,
6. dari bantuan institusional ke bantuan diri,
7. dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipasi,
8. dari hierarki-hierarki ke penjaringan,
9. dari utara ke selatan, dan
10. dari pilihan tunggal ke majemuk.

Dengan memperhatikan pendapat Nasbitt di atas, Surya (1988) mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki karakteristik seperti berikut di abad ke-21, yaitu:

1. Memiliki tiga fungsi dasar, yaitu (a) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang dibutuhkan; (c) memahami dan menguasai berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pendidikan mempunyai fungsi sebagai pelestarian kehidupan bangsa dalam suasana persatuan dan kesatuan nasional.
3. Mobilitas penduduk akan memengaruhi corak pendidikan nasional.
4. Perubahan karakteristik keluarga akan banyak menuntut pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya.
5. Asas belajar sepanjang hayat harus dijadikan landasan utama dalam mewujudkan pendidikan.
6. Penggunaan berbagai inovasi IPTEK dalam dunia pendidikan.
7. Penyediaan perpustakaan dan sumber-sumber belajar sangat diperlukan.
8. Publikasi dan penelitian dalam pendidikan dan dalam bidang lain yang terkait merupakan kebutuhan nyata bagi pendidikan di abad pengetahuan.

Pendidikan di abad pendidikan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Tidak kalah pentingnya, juga dibutuhkan sosok guru yang unggul, baik dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, dan lain-lain.

Praktik pembelajaran yang terjadi sekarang masih didominasi oleh pola atau paradigma yang banyak dijumpai di abad industri. Pada abad pengetahuan paradigma yang digunakan akan jauh berbeda dengan yang ada saat ini. Galbreath (1999) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan campuran, yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri. Perbedaan praktik pembelajaran abad industri dengan abad pengetahuan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Abad Industri	Abad Pengetahuan
1. Guru sebagai pengaruh	Guru sebagai fasilitator, pembimbing
2. Guru sebagai sumber pengetahuan	Guru sebagai kawan belajar
3. Belajar diarahkan oleh kurikulum	Belajar diarahkan oleh siswa dan guru
4. Belajar diarahkan secara ketat dengan waktu yang terbatas	Belajar secara terbuka, ketat dengan yang terbatas fleksibel sesuai dengan keperluan
5. Terutama didasarkan pada fakta	Terutama berdasarkan proyek dan masalah
6. Bersifat teoretik, prinsip-prinsip, dan survei	Dunia nyata, refleksi prinsip dan survei
7. Pengulangan dan latihan	Penyelidikan dan perancangan
8. Aturan dan prosedur	Penemuan dan penciptaan
9. Kompetitif	Kolaboratif
10. Berfokus pada kelas	Berfokus pada masyarakat
11. Hasilnya ditentukan sebelumnya	Hasilnya terbuka
12. Mengikuti norma	Keanekaragaman yang kreatif
13. Komputer sebagai subjek belajar	Komputer sebagai peralatan segala jenis belajar
14. Presentasi dengan media statis	Interaksi multimedia yang dinamis
15. Komunikasi sebatas ruang kelas	Komunikasi tidak terbatas ke seluruh dunia
16. Tes diukur dengan norma	Unjuk kerja diukur oleh pakar, penasihat, kawan sebaya, dan diri sendiri

Menurut Tilaar (2001), pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan pada empat krisis pokok, yaitu kuantitas, relevansi, elitism, dan manajemen, sedangkan menurut Soedijarto (2005), pendidikan nasional juga dihadapkan pada beberapa masalah, di antaranya adalah:

1. pendidikan belum secara terencana dan sistematis diberdayakan untuk berfungsi secara optimal;
2. pendidikan nasional belum sepenuhnya melaksanakan sosialisasi dan pembudayaan berbagai budaya warisan bangsa;
3. pendidikan nasional belum berhasil mengembangkan insan pembangunan yang mampu mengolah dan mengelola sumber daya alam;
4. pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak ksatria, dan patriotik.

Sementara itu, Sidi (2003) berpendapat bahwa ada empat tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. *Pertama*, tantangan untuk menambahkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas nasional, pemerataan, dan pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya perubahan struktur masyarakat. *Ketiga*, tantangan dalam persaingan global yang semakin meningkat. *Keempat*, munculnya kolonialisme baru di bidang iptek dan teknologi. Semua tantangan itu menuntut SDM Indonesia agar meningkatkan serta memperluas pengetahuan, wawasan unggulan, keahlian profesional, serta keterampilan dan kualitasnya.

Penyempurnaan sistem pendidikan harus menitikberatkan pada beberapa aspek, di antaranya adalah pada otonomi pendidikan, wajib belajar sembilan tahun, pengembangan kurikulum, sistem pendidikan terbuka, peningkatan profesionalisme guru, pembiayaan pendidikan yang adil, pemberdayaan masyarakat, pengawasan, evaluasi, dan akreditasi.

Pendidikan kita dewasa ini masih menunjukkan beberapa ciri pendidikan tradisional, di antaranya yaitu posisi guru sebagai pemegang otoritas tinggi, sedangkan murid hanya berstatus sebagai objek. Selain itu, materi bahan ajarnya masih bersifat *subject oriented*, dan manajemen pendidikan pun masih bersifat sentralistik. Menurut John Simmon, pendidikan semacam itu hanya akan menghasilkan lulusan yang menjadi pengikut pemimpin.

Untuk memperbaiki hal itu, kita perlu mengorientasikan sekolah pada posisi yang baru. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pergeseran pendekatan pendidikan di era teknologi dan informasi. Sekolah hendaknya menjadi institusi yang memungkinkan peserta didik mengakses, mengkritik, mengkreasi, dan menggunakan ilmu pengetahuan, baik untuk dirinya maupun bagi orang lain.

Sekolah harus mampu berperan sebagai pusat pemberdayaan. Pada umumnya, sekolah kita sampai sekarang hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, yang umumnya dihapal dan bukan untuk memecahkan suatu masalah.

Untuk mewujudkan misi Pendidikan Nasional, pemerintah menetapkan tiga pilar kebijakan nasional, yaitu:

1. upaya pemerataan dan perluasan akses pendidikan;
2. peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing keluaran pendidikan;
3. peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik pengelolaan pendidikan.

Tiga pilar kebijakan di atas dapat tercapai jika seluruh komponen yang menangani pendidikan dapat bersinergi dan berkolaborasi secara terpadu.

BAB 2

PERMASALAHAN PROFESI GURU

A. Peran Guru dari Masa ke Masa

Kapan guru itu lahir? Kapan guru itu ada? Pertanyaan mendasar yang membutuhkan jawaban mendasar pula. Guru lahir dan ada semenjak manusia itu ada di muka bumi. Karena begitu manusia itu ada dalam kehidupan, sesungguhnya proses pendidikan itu telah terjadi. Proses pendidikan dalam arti proses internalisasi dan sosialisasi suatu nilai dari orang dewasa kepada orang yang dianggap perlu menerima suatu nilai. Dalam pembahasan ini tentu tidak akan dibahas bagaimana proses pendidikan itu berlangsung dan bagaimana peran pendidik (guru) dalam proses tersebut dari satu zaman ke zaman lain. Tulisan ini akan difokuskan pada bagaimana peranan guru Indonesia dalam bingkai sejarah Negara Republik Indonesia, dari masa penjajahan sampai ke alam kemerdekaan dengan berbagai situasi dan kondisi.

1. Peran Guru pada Masa Penjajahan

Pada masa penjajahan, guru tampil dan ikut mewarnai perjuangan bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan Indonesia tercermin dan terpatrit dari para guru pada masa penjajahan tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari lahirnya organisasi perjuangan guru-guru pribumi pada zaman Belanda tahun 1912 dengan nama Persatuan Guru Hindia Belanda. Organisasi ini merupakan kumpulan dari guru bantu, guru desa, kepala sekolah, dan penilik sekolah.

Dengan semangat perjuangan dan kebangsaan yang menggelora, para guru pribumi menuntut persamaan hak dan kedudukan dengan pihak Belanda. Sebagai salah satu bukti dari perjuangan ini adalah Kepala HIS yang sebelumnya selalu dijabat oleh orang Belanda, bergeser ke tangan orang Indonesia. Semangat perjuangan guru terus bergelora dan memuncak serta mengalami pergeseran cita-cita perjuangan yang lebih hakiki lagi, yaitu Indonesia merdeka.

Pada tahun 1932 Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB) berubah menjadi Persatuan Guru Indonesia (PGI). Perubahan nama ini merupakan suatu langkah berani dan penuh risiko karena mengusung nama “Indonesia” di mana Belanda tidak suka dengan kata tersebut yang dianggap mengobarkan semangat kebangsaan. Namun, dengan semangat nasionalisme yang tinggi serta dorongan untuk hidup

merdeka menjadikan organisasi ini tetap eksis sampai pemerintahan kolonial Belanda berakhir.

Ketika pemerintahan kolonial Jepang berkuasa, segala organisasi yang dianggap membahayakan keberadaan pemerintah kolonial Jepang dilarang, termasuk Persatuan Guru Indonesia (PGI). Praktis selama pemerintahan kolonial Jepang, PGI tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan terbuka.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa peran guru pada masa penjajahan sangat penting dan mempunyai nilai yang sangat strategis dalam membangkitkan semangat kebangsaan Indonesia menuju cita-cita kemerdekaan. Dengan peran guru sebagai pengajar dan pendidik yang berhadapan langsung dengan para siswa, guru bisa secara langsung menanamkan jiwa nasionalisme dan menekankan arti penting sebuah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

2. Peran Guru pada Masa Kemerdekaan

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 menjadikan peran guru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat lebih terbuka dan maksimal. Dengan semangat proklamasi para guru bersepakat menyelenggarakan Kongres Guru Indonesia yang berlangsung tanggal 24 – 25 November 1945 di Surakarta. Dalam kongres tersebut disepakati untuk menghilangkan segala perbedaan latar belakang yang ada pada guru, seperti perbedaan tamatan, lingkungan pekerjaan, daerah asal, politik, agama, dan suku. Mereka melebur dalam suasana ke-Indonesiaan dan siap mengabdikan demi kemajuan bangsa dan Negara Indonesia yang lebih baik dan sejahtera. Melalui kongres ini didirikan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) tepatnya tanggal 25 November 1945.

PGRI lahir dalam suasana revolusi di mana bangsa Indonesia masih menghadapi Sekutu yang ingin mengambil alih kembali Indonesia merdeka. Melalui siaran RRI Surakarta, para guru menyuarakan tujuan didirikannya PGRI, yaitu:

- a. mempertahankan dan menyempurnakan Republik Indonesia;
- b. mempertinggi tingkat pendidikan dan pengajaran sesuai dengan dasar-dasar kerakyatan;
- c. membela hak dan nasib buruh umumnya, dan guru pada khususnya.

Dari ketiga tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa PGRI sangat serius terhadap masalah nasib bangsa ke depan menuju Indonesia merdeka yang sejahtera, adil, dan makmur.

Dengan diadakannya Kongres Guru Indonesia tersebut, semua guru yang ada di Indonesia melebur dan menyatu dalam suatu wadah atau Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Kini tidak ada lagi sekat-sekat guru karena perbedaan latar belakang guru. Melalui organisasi PGRI, guru Indonesia siap berjuang untuk mengangkat harkat dan martabat guru, sekaligus harkat dan martabat bangsa Indonesia.

PGRI sebagai organisasi perjuangan, organisasi profesi, dan organisasi ketenagakerjaan terus mengalami dinamika, baik yang disebabkan faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terus muncul seiring dengan tuntutan perbaikan nasib guru yang diakui masih sangat rendah. Bahkan guru sering diidentikkan dengan Umar Bakri yang oleh penyanyi Iwan Fals digambarkan sebagai sosok guru yang serba minim kehidupannya dengan sepeda kumbang. Sementara itu, faktor eksternal, terutama dinamika sosial politik nasional juga ikut mewarnai perjalanan organisasi PGRI. Kadang pengaruh itu positif, tetapi tidak jarang kadang negatif yang menyeret organisasi PGRI ke hal-hal yang kurang menguntungkan.

Perjuangan PGRI sebagai wadah para guru semakin eksis dengan ditetapkannya kelahiran PGRI tanggal 25 November 1945 sebagai Hari Guru Nasional yang diperingati setiap tahun melalui Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 1994. Melalui Keputusan Presiden ini, PGRI semakin terbuka lebar untuk berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, seiring dengan terbukanya kiprah ini, PGRI pernah terseret ke dalam kepentingan penguasa melalui kedekatannya dengan partai politik tertentu. Sebagai “hadiah” politik, PGRI mendapat jatah kursi di MPR melalui Utusan Golongan.

3. Peran Guru pada Masa Reformasi

Ketika angin reformasi berembus dan keran kebebasan terbuka lebar, para guru lebih berani berekspresi untuk menyampaikan aspirasinya, terutama menyangkut kesejahteraan. Pemandangan yang tidak pernah terjadi dalam pemerintahan Orde Baru, yakni guru kini berani berdemonstrasi dan turun ke jalan dengan alasan kebebasan dan menuntut perbaikan kesejahteraan, bahkan sampai berani menuntut Menteri Pendidikan Nasional untuk mundur dari jabatannya karena dianggap tidak mampu memperjuangkan nasib guru, kurang memiliki keberanian untuk melakukan proses demokrasi pendidikan nasional, dan tidak mampu meningkatkan citra birokrasi pendidikan yang berwibawa sebagai salah satu dasar perbaikan sistem pendidikan nasional (Ki Supriyoko, “Oemar Bakri Menurunkan Menteri,” Kompas: 7-3-2000).

Lebih lanjut Ki Supriyoko berpendapat bahwa gaji guru di Indonesia tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara tetangga apalagi negara maju. Rendahnya gaji guru disebabkan APBN yang dialokasikan untuk sektor pendidikan masih sangat rendah, yakni kurang dari 10%. Dengan alokasi APBN seperti ini rasanya sulit untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Oleh karena itu, sudah saatnya pemerintah berani mengambil kebijakan untuk menaikkan APBN pendidikan sesuai dengan amanat konstitusi Pasal 31 ayat 4 UUD 1945.

4. Peran Guru Dewasa Ini

Tuntutan akan kesejahteraan guru perlahan tetapi pasti ternyata direspon oleh pemerintah. Namun, tampaknya pemerintah menempatkan peningkatan kesejahteraan guru dalam konteks kompetensi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator.

Pertama, penancangan guru sebagai profesi oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal 2 Desember 2004. Kebijakan ini adalah suatu langkah maju menuju perbaikan kesejahteraan guru sekaligus tuntutan kualifikasi dan kompetensi guru, guna menjawab tantangan dunia global yang semakin kompleks dan kompetitif. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan sumber daya manusia yang andal dan ini bisa dihasilkan dari dunia pendidikan yang dikelola oleh guru yang profesional.

Kedua, ditetapkannya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui UU ini diatur hak dan kewajiban guru yang muaranya adalah kesejahteraan dan kompetensi guru.

Ketiga, lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini juga mensyaratkan adanya kompetensi, sertifikasi, dan kesejahteraan guru.

Keempat, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang telah disahkan tanggal 6 Desember 2005. UU ini juga menekankan tiga aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilihat dari tenaga pendidik dan kependidikan, yakni kualifikasi, sertifikasi, dan kesejahteraan.

Kini kesejahteraan guru sudah mulai diperhatikan oleh pemerintah, bahkan untuk daerah tertentu, seperti DKI Jakarta, kesejahteraan guru sudah dianggap cukup dengan adanya tunjangan kesejahteraan dari Pemda DKI Jakarta. Sejalan dengan peningkatan kesejahteraan guru di Indonesia, kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi para guru sudah saatnya ditingkatkan. Para guru harus mampu mengubah paradigma berpikir dan bertindak dalam menjalankan tugas sebagai pengajar dan pendidik. Ke depan guru tidak terjebak pada rutinitas tugas belaka, tetapi secara terus-menerus guru mampu meningkatkan kualitas mengajar dan mendidiknya sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai. Tanpa perubahan paradigma dari para guru, sepertinya sulit dan hampir tidak mungkin mutu pendidikan di Indonesia dapat meningkat. Hal ini disebabkan guru berada di garda terdepan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Oleh karena itu, dibutuhkan kesejahteraan pribadi dan profesional guru yang meliputi:

- a. imbal jasa yang wajar dan proporsional;
- b. rasa aman dalam melaksanakan tugasnya;
- c. kondisi kerja yang kondusif bagi pelaksanaan tugas dan suasana kehidupannya;

- d. hubungan antarpribadi yang baik dan kondusif,
- e. kepastian jenjang karier dalam menuju masa depan yang lebih baik (Surya, 1999).

B. Globalisasi dan Tuntutan Peningkatan Kualitas Guru

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan bagi semua bangsa. Bangsa Indonesia sudah mulai merasakan bagaimana manis dan pahitnya terbawa arus globalisasi. Gerakan reformasi tidak lepas dari berkah reformasi. Sebaliknya, merebaknya kejahatan dan pornografi, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari rasa pahit globalisasi. Globalisasi akan membawa perubahan yang mencakup hampir semua aspek kehidupan, termasuk bidang teknologi, ekonomi dan sosial politik.

1. Kecenderungan Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi pada akhir abad XX ini berlangsung sangat cepat, terutama bertumpu pada tiga bidang, yaitu bio-teknologi, *materials science* atau teknologi bahan, dan teknologi Elektronika dan Komputer. Perkembangan bio-teknologi telah mempengaruhi berbagai jenis produk, seperti bidang kesehatan dan obat-obatan dan bahan makan. Temuan-temuan bio-teknologi akan menghasilkan berbagai produk sintesis. Di bidang ilmu bahan, telah memungkinkan diciptakannya berbagai bahan konstruksi yang tidak perlu merusak lingkungan karena bukan barang tambang. Temuan yang akan memiliki dampak tidak kalah pentingnya adalah di bidang elektronika. Temuan di bidang ini melahirkan berbagai produk teknologi komunikasi, robot, dan laser.

Kemajuan di bidang teknologi komunikasi memungkinkan transaksi *business* lewat kaca komputer, sedangkan pengembangan robot memungkinkan lahirnya tenaga kerja robot untuk dunia industri. Kecermatan dan disiplin kerja robot sudah barang tentu akan melebihi kemampuan tenaga kerja manusia. Perkembangan bidang komputer telah memungkinkan dimanfaatkan dalam berbagai produk, seperti *pilot automatics* pada pesawat terbang, menjadikan rancang bangun produk semakin cepat dan cermat, memudahkan pelayanan jasa transportasi dan perbankan. Temuan-temuan di produk laser menghasilkan kemajuan di bidang ilmu kedokteran. Berbagai operasi akan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan sinar laser. Perkembangan laser juga merupakan fondasi untuk perkembangan teknologi komunikasi lebih lanjut.

Temuan-temuan bidang teknologi akan terus berkembang karena adanya sifat saling mengkait antara temuan satu dan temuan yang lainnya. Temuan di bidang bio-teknologi dikombinasikan dengan bidang *materials science* akan mampu menghasilkan “bahan yang canggih”. Bahan ini dikembangkan pada

level “*molecular*”. Hasilnya, produk bahan baru ini akan lebih ringan, lebih kecil, lebih kuat dan lebih fleksibel sehingga dapat digunakan sebagaimana yang diinginkan. Kombinasi temuan bio-teknologi dan *materials science* juga akan mempercepat perkembangan bidang komputer, dengan diketemukannya produk sumber padat energi tinggi. Produksi-produksi elektronika memerlukan energi. Tanpa diketemukan produk sumber energi, perkembangan produk elektronika akan terhambat. Sebaliknya, temuan produk sumber energi yang lebih padat dan lebih tinggi kekuatannya maka perkembangan produksi elektronika akan semakin meningkat. Temuan chip komputer akan memungkinkan seseorang membawa komputer dalam saku bajunya. Komputer tersebut sangat interaktif dan *wireless*. Multi fungsi terdapat dalam komputer, sebagai alat telepon, faks dan penyimpan data. Di samping itu, perkembangan industri komputer akan melahirkan “*Edutainment*”, yakni pendidikan yang menjadi hiburan dan hiburan yang merupakan pendidikan. Dengan “*Edutainment*” proses pendidikan akan semakin menarik dan menghasilkan lulusan yang semakin berkualitas.

2. Kecenderungan Perkembangan Bidang Ekonomi

Keberhasilan revolusi di bidang pertanian pada akhir abad XX telah mengurangi ketergantungan bangsa-bangsa Asia akan bahan makanan dari luar negeri dan bahkan pada awal abad XXI ketergantungan tersebut akan dapat dihilangkan sama sekali. Sudah barang tentu hal ini akan meningkatkan kemampuan ekonomi nasional, khususnya neraca pembayaran.

Seiring dengan proses revolusi hijau, bangsa-bangsa di Asia, khususnya Asia Timur dan Asia Tenggara telah memulai proses industrialisasi. Di penghujung abad XX dan memasuki abad XXI, bangsa-bangsa di Asia sedang mempercepat revolusi industri dalam jangka waktu 50 tahun yang di negara-negara Barat revolusi ini berlangsung selama 200 tahun. Pada awal abad XXI enam dari sepuluh besar negara-negara dengan GDP tertinggi akan diduduki oleh negara-negara di Asia, seperti Cina, Jepang, India, Indonesia, Korea Selatan, dan Thailand. Pertumbuhan pesat yang mungkin dapat disebut sebagai keajaiban ataupun keanehan, disebabkan oleh: a) kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia; b) kerja keras penduduknya, baik dari kalangan buruh, pengusaha, ataupun pejabat pemerintah; c) orientasi *achievement* ekonomi di kalangan politikus; d) kemampuan memobilisasi investasi. Pada tahun-tahun mendatang, pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia akan berlangsung sekitar 6 sampai dengan 10 persen per tahun, sebaliknya negara-negara lain hanya mampu tumbuh rata-rata sekitar 2 persen. Kecenderungan pertumbuhan ini merupakan daya tarik bagi para penanam modal asing. Sifat spiralitas akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia tersebut di atas akan semakin tinggi.

Perkembangan bidang bio-teknologi akan berdampak pada bidang ekonomi. Kemajuan teknologi akan meningkatkan kemampuan produktivitas dunia industri, baik dari aspek teknologi industri maupun pada aspek jenis produksi. Investasi dan reinvestasi yang berlangsung secara besar-besaran yang akan semakin meningkatkan produktivitas dunia ekonomi. Di masa depan, dampak perkembangan teknologi di dunia industri akan semakin penting. Tanda-tanda telah menunjukkan bahwa akan segera muncul teknologi bisnis yang memungkinkan konsumen secara individual melakukan kontak langsung dengan pabrik sehingga pelayanan dapat dilaksanakan secara langsung dan selera individu dapat dipenuhi, dan yang lebih penting konsumen tidak perlu pergi ke toko. Namun, di sisi lain kemajuan di bidang teknologi menyebabkan juga dunia industri tidak memerlukan tenaga kerja sebanyak pada masa sebelumnya. Hasilnya, penyerapan tenaga kerja tidak sebagaimana yang diharapkan.

Kecenderungan perkembangan teknologi dan ekonomi akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. Kualifikasi tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan mengalami perubahan yang cepat. Akibatnya, pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja yang mampu mentransformasikan pengetahuan dan skill sesuai dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang berubah tersebut.

3. Kecenderungan Perkembangan Bidang Sosial Politik

Kemajuan di bidang teknologi yang diiringi dengan kemajuan di bidang ekonomi memiliki dampak sosio-politik dan kultural masyarakat. Kemajuan teknologi di bidang kedokteran dan kemajuan ekonomi mampu menjadikan produk kedokteran menjadi komoditi, dan akan menyebabkan perubahan besar di bidang demografi.

Angkatan kerja muda di Indonesia dan di negara-negara Asia pada umumnya mendominasi bagian penduduk. Mereka menguasai pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengoperasikan teknologi yang modern. Hal ini merupakan hasil dari keberhasilan di bidang pendidikan yang dapat memberikan kesempatan penduduk usia sekolah untuk mengikuti pendidikan formal. Angka partisipasi pendidikan di kawasan Asia sangat tinggi. Di bidang kesehatan, kemajuan yang dicapai tidak kalah dengan bidang pendidikan. Perluasan fasilitas kesehatan sudah sampai pelosok desa sehingga tingkat kesehatan penduduk meningkat, di samping angka pertumbuhan penduduk dan kematian bayi dan anak merosot tajam. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lain, angka kematian bayi di Indonesia masih cukup tinggi. Namun, diramalkan pada awal abad XXI angka tersebut turun dengan drastis. Dengan nutrisi dan kesehatan yang semakin baik, tenaga kerja Indonesia akan semakin mampu bersaing di pasar internasional, mampu memanfaatkan sistem ekonomi dan politik modern, dan menjadi tentara yang

mampu mengoperasikan persenjataan canggih.

Stabilitas politik telah dinikmati oleh sebagian besar negara-negara Asia, khususnya di Asia Timur dan Tenggara, dan lebih khusus lagi di Indonesia. Sistem pemerintahan di negara-negara sering disebut “soft authoritarian”, di mana hak-hak asasi, perumahan, makan, kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja dan jaminan keselamatan dapat dipenuhi, tetapi kebebasan politik dibatasi. Memang, beberapa negara di Asia masih melaksanakan pemerintahan yang bersifat otoriter, seperti Myanmar.

Pertumbuhan teknologi dan ekonomi di kawasan ini akan mendorong munculnya kelas menengah baru. Kemampuan, keterampilan serta gaya hidup mereka sudah tidak banyak berbeda dengan kelas menengah di negara-negara Barat. Dapat diramalkan, kelas menengah baru ini akan menjadi pelopor untuk menuntut kebebasan politik dan kebebasan berpendapat yang lebih besar.

Perubahan politik di negara-negara Asia, ditunjukkan oleh adanya proses regenerasi kepemimpinan. Kepemimpinan generasi pertama negara-negara Asia modern, seperti Sukarno dan Nehru, sudah diganti dengan generasi kedua atau bahkan generasi ketiga. Seperti di Jepang dari generasi Yoshida, sudah diganti dengan generasi kedua, Kiichi Miyazawa dan generasi ketiga Ryutaro Hashimoto. Demikian pula, Korea Selatan, dari generasi pertama, Syngman Rhee telah diganti generasi kedua, Chun Doo Hwan dan diganti generasi ketiga Kim Yung Sam. Sudah barang tentu peralihan generasi kepemimpinan ini akan berdampak dalam gaya dan substansi politik yang diterapkan. Napas kebebasan dan persamaan semakin kental.

Di bidang politik internasional, juga terdapat kecenderungan tumbuh berkembangnya regionalisme. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi telah menghasilkan kesadaran regionalisme. Ditambah dengan kemajuan di bidang teknologi transportasi telah menyebabkan meningkatnya kesadaran tersebut. Kesadaran itu akan terwujud dalam bidang kerja sama ekonomi sehingga regionalisme akan melahirkan kekuatan ekonomi baru.

4. *Kecenderungan Perkembangan Bidang Kultural*

Secara umum, abad XXI akan ditandai dengan munculnya kekuatan ras dan budaya baru. Bangsa-bangsa Asia tidak lagi sebagai warga yang harus taat pada hukum internasional Barat yang didominasi oleh tradisi Judeo-Christian, tetapi mereka juga menuntut untuk ikut menyusun hukum itu, yang dijiwai oleh Hindu, Buddha, *confusianisme*, dan Islam. Kedua tradisi tersebut, Barat dan Asia, di samping persamaan juga memiliki perbedaan yang tajam. Tradisi Barat lebih bersifat logis dan analitis, sedangkan tradisi Asia lebih bersifat intuitif dan seringkali emosional. Tradisi Barat menekankan hak-hak, sedangkan tradisi Asia lebih menekankan kewajiban. Tradisi Barat lebih menekankan pada individu, di

Asia menekankan masyarakat. Di Barat keputusan diambil dengan voting, di Asia dengan musyawarah.

Kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia.

Kekuatan baru negara-negara Asia akan mematahkan dominasi Barat di dunia internasional. Malahan John Naisbitt dalam *MegaTrend Asia*, meramalkan perkembangan yang terjadi di negara-negara Asia merupakan perkembangan yang penting di dunia. Dampaknya tidak saja bagi bangsa Asia, tetapi juga bagi seluruh penghuni planet ini. Proses modernisasi yang berlangsung di Asia akan memengaruhi perkembangan dunia pada abad XXI.

Perkembangan yang cepat di bidang teknologi, diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak kalah cepatnya akan berdampak pada aspek kultural dan nilai-nilai suatu bangsa. Tekanan, kompetisi yang tajam di pelbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun, dan pekerja keras. Namun, di sisi lain, kompetisi yang ketat pada era globalisasi akan juga melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan, konsumtif, boros, dan memiliki jalan pintas yang bermental "*instant*". Dengan kata lain, kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi, khususnya pada dua dasawarsa terakhir ini, telah mengakibatkan kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi "kaya dalam materi, tetapi miskin dalam rohani".

Di dunia pendidikan, globalisasi akan mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hasilnya, para siswa bisa menguasai pengetahuan yang belum dikuasai oleh gurunya. Oleh karena itu, tidak mengherankan pada era globalisasi ini, wibawa guru khususnya dan orang tua pada umumnya di mata siswa merosot. Kemerosotan wibawa orang tua dan guru dikombinasikan dengan semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-corek, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

Di sisi lain, pengaruh-pengaruh pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, kesabaran, rasa tanggung jawab, solidaritas sosial,

memelihara lingkungan, baik sosial maupun fisik, hormat kepada orang tua, dan rasa keberagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, justru semakin melemah. Para pendidik, khususnya para guru, lebih khusus lagi para pendidik dan guru yang berkecimpung pada sekolah keagamaan atau sekolah yang dikelola oleh Organisasi Keagamaan, harus mengambil perhatian masalah ini dan mencari cara-cara pemecahannya.

C. Mengubah Paradigma Guru

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkah dan mudaratnya. Bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten. Sekaligus guru akan berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, guru harus memperbarui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus-menerus. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan terencana bagi para guru.

Semua di antara kita sudah sangat akrab dengan guru, baik sering berhubungan, membawahi ataupun jadi guru sendiri. Namun, berapa banyak di antara kita yang pernah merenungkan sesungguhnya bagaimana kerja guru itu? Pemahaman akan hakikat kerja guru ini sangat penting sebagai landasan dalam mengembangkan program pembinaan dan pengembangan guru. Kalau direnungkan secara mendalam, kita akan dapat menemukan beberapa karakteristik kerja guru, antara lain:

1. pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat individualistis nonkolaboratif;
2. pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu;
3. pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antarguru rendah;
4. pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik;
5. pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas.

Marilah kita bicarakan satu per satu karakteristik guru di atas. Karakteristik pertama, pekerjaan guru bersifat individualistis nonkolaboratif, memiliki arti bahwa guru dalam melaksanakan tugas-tugas pengajarannya memiliki tanggung jawab secara individual, tidak mungkin dikaitkan dengan tanggung jawab orang lain. Pekerjaan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dari waktu ke waktu dihadapkan pada pengambilan keputusan dan melakukan tindakan. Dalam pengambilan keputusan dan tindakan itu harus dilaksanakan oleh guru secara mandiri. Sebagai contoh, di tengah proses belajar mengajar berlangsung terdapat siswa yang tertidur sehingga siswa yang lain berisik. Guru harus mengambil keputusan dan menentukan tindakan saat itu, dan tidak mungkin meminta pertimbangan teman guru yang lain. Oleh karena itulah, wawasan dan kecermatan sangat penting bagi seorang guru.

Karakteristik kedua, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu. Hal ini sudah diketahui bersama bahwa hampir seluruh waktu guru dihabiskan di ruang-ruang kelas bersama para siswanya. Implikasi dari hal ini adalah bahwa keberhasilan kerja guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh motivasi dan dedikasi guru untuk terus dapat hidup dan menghidupkan suasana kelas.

Karakteristik ketiga, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antarguru rendah. Bisa dicermati, setiap hari berapa lama guru bisa berinteraksi dengan sejawat guru. Dalam interaksi ini apa yang paling banyak dibicarakan. Banyak bukti menunjukkan bahwa interaksi akademik antarguru sangat rendah. Kalau dokter bertemu dokter yang paling banyak dibicarakan adalah tentang penyakit dan penemuan teknik baru dalam pengobatan. Kalau insinyur bertemu insinyur, yang dibicarakan adalah adanya teknik baru dalam membangun jembatan, penemuan untuk meningkatkan daya bangunan air, dan sebagainya. Namun, apabila guru bertemu guru, apa yang dibicarakan? Rendahnya kontak akademik guru ini di samping dikarenakan soal waktu guru yang habis diserap di ruang-ruang kelas, kemungkinan juga karena kejenuhan guru berinteraksi akademik dengan para siswanya.

Karakteristik keempat, pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik. Umpan balik adalah informasi, baik berupa komentar ataupun kritik atas apa

yang telah dilakukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang diterima oleh guru. Berdasarkan umpan balik inilah, guru akan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajarnya. Muncul pertanyaan, kalau guru tidak pernah mendapatkan umpan balik, bagaimana guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajarannya?

Karakteristik kelima, pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas. Waktu kerja guru tidak terbatas hanya di ruang-ruang kelas. Dalam banyak hal, justru waktu guru untuk mempersiapkan proses belajar mengajar di ruang kelas lebih lama. Berkaitan dengan padatnya waktu guru itu, muncul pertanyaan kapankah guru dapat merenungkan melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan bagi para siswanya?

Disamping karakteristik pekerjaan guru, karakteristik disiplin ilmu pengetahuan sangat penting artinya untuk dipahami, khususnya oleh guru sendiri sebab guru harus menjiwai disiplin ilmu yang harus diajarkannya. Di Amerika Serikat, misalnya, kalau ada konferensi guru-guru, orang akan segera dapat membedakan guru berdasarkan disiplin ilmu yang diajarkan, mana guru matematika dan mana guru ilmu sosial.

Namun, realitas menunjukkan bahwa kualitas guru belum sebagaimana yang diharapkan. Berbagai usaha yang serius dan sungguh-sungguh serta terencana harus secara terus-menerus dilakukan dalam pengembangan kualitas guru.

Berdasarkan karakteristik kerja guru sebagaimana dikemukakan di atas, berbagai cara pembinaan guru telah dilaksanakan. Teknik pembinaan yang telah dikembangkan dan diterapkan adalah dengan sistem PKG. Di samping itu, telah dikembangkan pula MGMP dan SKG. Untuk meningkatkan dan memperdalam penguasaan materi telah dilaksanakan pula Kursus Pendalaman Materi (KPM), dan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi telah dilatihkan pemanfaatan komputer dalam pengajaran matematika.

Sungguhpun sudah begitu banyak upaya dan kegiatan untuk meningkatkan mutu guru, hasil-hasil evaluasi tahap akhir siswa menunjukkan bahwa nilai mereka belum mengalami kenaikan yang berarti. Kalau kita menggunakan pola pikir linier:

Penataran Guru ---» Mutu Guru Meningkat ---» Kualitas Kerja Guru Meningkat
---» Mutu Siswa Meningkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penataran yang telah dilaksanakan telah berhasil meningkatkan mutu guru, tetapi belum berhasil meningkatkan mutu kerja guru sehingga mutu siswa belum meningkat. Barangkali dilihat dari semboyan PKG: *Dari Guru – Oleh Guru – Untuk Guru*, tujuan PKG sudah dicapai. Mungkin semboyannya perlu diubah, menjadi: *Dari Guru, Oleh Guru, Untuk Guru dan Siswa*. Mengapa mutu guru telah berhasil ditingkatkan tetapi kemampuan kerja guru belum meningkat? Salah satu jawaban bisa kita kembalikan pada salah satu karakteristik

kerja guru, yakni guru adalah pekerjaan yang tidak pernah mendapatkan umpan balik. Hal ini logis karena tanpa umpan balik, guru tidak mengetahui kualitas apa yang dikerjakan, tidak mengetahui di mana kelemahan dan kelebihan, dan akibatnya guru tidak mengetahui mana yang perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, selain meneruskan kegiatan pembinaan yang telah ada selama ini, pembinaan guru diarahkan untuk mengembangkan suatu sistem dan teknik bagi guru untuk bisa mendapatkan umpan balik dari apa yang dikerjakan dalam proses belajar mengajar. Dua model peningkatan mutu yang perlu dipertimbangkan adalah memperkuat *hiddencurriculum* dan mengembangkan teknik refleksi diri (*self-reflection*).

Hidden curriculum adalah proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa. Proses ini dilaksanakan melalui perilaku guru selama melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk menanamkan sikap disiplin, guru harus memberikan contoh bagaimana perilaku mengajar yang disiplin. Misalnya, memulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya. Kalau guru bertujuan menanamkan kerja keras pada diri siswa, guru memberikan tugas-tugas yang memadai bagi siswa dan segera diperiksa dan dikembalikan kepada siswa dengan umpan balik. Pengembalian tugas-tugas siswa tanpa ada umpan balik pada kertas pekerjaan secara langsung akan menanamkan sifat tidak usah kerja keras karena siswa beranggapan kerja mereka tidak dibaca oleh guru.

Kegiatan pembinaan yang diperlukan adalah:

1. mengkaji secara lebih mendalam makna *hidden curriculum*;
2. secara sadar merancang pelaksanaan *hidden curriculum*;
3. mengidentifikasi momen untuk melaksanakan *hidden curriculum*.

Self-reflection adalah suatu kegiatan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan umpan balik dari apa yang telah dilakukan. Umpan balik tersebut antara lain berupa: a) pemahaman siswa tentang apa yang telah disampaikan, b) perilaku guru yang tidak efisien dan tidak efektif, c) perilaku guru yang efisien dan efektif, d) perilaku yang perlu diperbaiki, e) perilaku yang diinginkan oleh siswa, dan f) perilaku yang seharusnya dikerjakan. Berdasarkan *self-reflection* inilah guru akan memperbaiki perilaku dalam proses belajar mengajar.

Paling tidak ada dua cara bagi guru untuk melakukan *self-reflection*, yakni: a) guru menampung pendapat siswa pada setiap akhir kuartal, dan b) guru melaksanakan *action research*. Cara yang pertama dilakukan melalui cara guru mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang mengungkap bagaimana perilaku selama mengajar, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk dijawab oleh siswa. Berdasarkan jawaban tersebut, guru akan mendapatkan gambaran diri pada waktu melaksanakan proses belajar mengajar.

Action research, sebagai cara kedua, merupakan kegiatan meneliti sambil mengajar atau mengajar yang diteliti. Siapa yang mengajar dan siapa yang meneliti? Guru sendiri yang melakukan keduanya dalam waktu yang sama.

BAB 3

MENJADI GURU PROFESIONAL

A. Pengertian Profesionalisme Guru

Gilley dan Egglan (1989) mendefinisikan profesi sebagai bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan, dimana keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat. Definisi ini meliputi tiga aspek, yaitu:

- a. ilmu pengetahuan tertentu,
- b. aplikasi kemampuan/kecakapan, dan
- c. berkaitan dengan kepentingan umum.

Aspek-aspek yang terkandung dalam profesi tersebut juga merupakan standar pengukuran profesi guru.

Proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status profesional (peningkatan status). Secara teoritis menurut Gilley dan Egglan (1989) pengertian profesional dapat didekati dengan empat perspektif pendekatan, yaitu orientasi filosofis, perkembangan bertahap, orientasi karakteristik, dan orientasi non-tradisional.

Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi yang standar dan harus dikuasai oleh para guru profesional. Kompetensi tersebut adalah pemilikan kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasyarat untuk menjadi guru profesional.

Menurut Surya (2003) guru yang profesional harus menguasai keahlian dalam kemampuan materi keilmuan dan keterampilan metodologi. Guru pun harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, lembaga, dan organisasi profesi. Selain itu, guru juga harus mengembangkan rasa kesejawatan yang tinggi dengan sesama guru. Di sinilah peran Perguruan Tinggi Pendidikan dan organisasi profesi guru (seperti PGRI) sangat penting. Kerja sama antarkeduanya menjadi sangat diperlukan.

Lembaga pendidikan dalam memproduksi guru yang profesional tidak dapat berjalan sendiri, kecuali selain harus bekerja sama dengan lembaga profesi guru, dan sebaliknya. Untuk itu, pengembangan profesionalisme guru harus mempersyaratkan hidup dan berperannya organisasi profesi guru serta tenaga kependidikan lainnya yang mampu menjadi tempat terjadinya penyebaran dan pertukaran ide di antara anggota dalam menjaga kode etik dan pengembangan profesi masing-masing.

Orientasi mutu, profesionalisme dan menjunjung tinggi profesi harus mampu menjadi etos kerja guru. Oleh karena itu, kode etik profesi guru harus pula ditegakkan oleh anggotanya dan organisasi profesi guru harus pula dikembangkan ke arah memiliki otoritas yang tinggi agar dapat mengawal profesi guru tersebut.

Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional. Mereka harus:

1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme,
2. memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya,
3. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya,
4. mematuhi kode etik profesi,
5. memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas,
6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya,
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan,
8. memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan
9. memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum (sumber UU tentang Guru dan Dosen).

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai *he does his job well*. Artinya, guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Dengan integritas baru tersebut, sang guru menjadi teladan atau role model.

Menyadari banyaknya guru yang belum memenuhi kriteria profesional, guru dan penanggung jawab pendidikan harus mengambil langkah. Hal-hal yang dapat dilakukan di antaranya:

1. Penyelenggaraan pelatihan. Dasar profesionalisme adalah kompetensi. Sementara itu, pengembangan kompetensi mutlak harus berkelanjutan. Caranya, tiada lain dengan pelatihan.
2. Pembinaan perilaku kerja. Studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal abad ke-20 dan penelitian-penelitian manajemen dua puluh tahun belakangan bermuara pada satu kesimpulan utama bahwa keberhasilan pada berbagai wilayah kehidupan ternyata ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja.
3. Penciptaan waktu luang. Waktu luang (*leisure time*) sudah lama menjadi sebuah bagian proses pembudayaan. Salah satu tujuan pendidikan klasik

(Yunani-Romawi) adalah menjadikan manusia semakin menjadi “penganggur terhormat”, dalam arti semakin memiliki banyak waktu luang untuk mempertajam intelektualitas (mind) dan kepribadian (personal).

4. Peningkatan kesejahteraan. Agar seorang guru bermartabat dan mampu “membangun” manusia muda dengan penuh percaya diri, guru harus memiliki kesejahteraan yang cukup.

B. Membedah Aspek Profesionalisme Guru

Di atas sudah dibahas bahwa guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Pengertian Kompetensi menurut Usman (2005), adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks. *Pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh (Joni, 1980). Sementara itu, Roestiyah N.K. mengartikan kompetensi seperti yang dikutipnya dari pendapat W. Robert Houston sebagai “suatu tugas memadai atau pemilikan, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Roestiyah N.K., 1989). Adapun Piet dan Ida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990).

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. (Mc.Ashan dalam E. Mulyasa, 2003). Sementara itu, menurut Finch dan Crunkilton kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Finch dan Crunkilton dalam E. Mulyasa, 2003). Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003). Adapun kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Lebih lanjut Gordon dalam Mulyasa, (2005) merinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi. *Pertama*, pengetahuan (knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. *Kedua*, pemahaman (understanding): kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. *Ketiga*, kemampuan (skill), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. *Keempat*, nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain). *Kelima*, sikap, yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya. *Keenam*, minat (interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu. Seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan:

- a. landasan kemampuan pengembangan kepribadian;
- b. kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan;
- c. kemampuan berkarya (know to do);
- d. kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab;
- e. dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian (Suprodjo Pusposutardjo, 2002).

Sementara itu, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidik berkewajiban:

- a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: *pertama*, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. *Kedua*, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. *Ketiga*, kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya

sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.

Kelima, kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan (Surya, Seminar Sehari 6 Mei 2005).

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu:

- a. pengelolaan pembelajaran;
- b. pengembangan potensi;
- c. penguasaan akademik;
- d. sikap kepribadian.

Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu:

- a. penyusunan rencana pembelajaran;
- b. pelaksanaan interaksi belajar mengajar;
- c. penilaian prestasi belajar peserta didik;
- d. pelaksanaan tindak lanjut hasil. penilaian prestasi belajar peserta didik;
- e. pengembangan profesi;
- f. pemahaman wawasan pendidikan;
- g. penguasaan bahan kajian akademik (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003).

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990). Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis. Sementara itu, kompetensi kemasyarakatan (sosial) adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik formal maupun informal (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990). Guru yang dapat atau mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, niscaya ia tidak hanya memperoleh keberhasilan, tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:

- a. memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia;
- b. mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya;
- c. menguasai bidang studi yang diajarkan;
- d. mempunyai keterampilan mengajar (Nurhala dan Radito, 1986).

Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari:

- a. keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari;
- b. keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar;
- c. keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis;
- d. keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif;
- e. keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa;
- f. keterampilan memberikan penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik;
- g. keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat) (Suprayekti, 2003).

Sementara itu, menurut Soedijarto kemampuan profesional guru meliputi:

- a. merancang dan merencanakan program pembelajaran;
- b. mengembangkan program pembelajaran;
- c. mengelola pelaksanaan program pembelajaran;
- d. menilai proses dan hasil pembelajaran;
- e. mendiagnosis faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk dapat dikuasainya lima gugus kemampuan profesional tersebut diperlukan pengetahuan dasar dan pengetahuan profesional, seperti pengetahuan tentang:

- a. perkembangan dan karakteristik peserta didik;
- b. disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran;
- c. konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi tempat sekolah beroperasi;
- d. tujuan pendidikan;
- e. teori belajar, baik umum maupun khusus;

- f. teknologi pendidikan yang meliputi model belajar dan mengajar;
- g. sistem evaluasi proses dan hasil belajar (Soedijarto, 2005).

Berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni: pertama, kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Kedua, kemampuan mengelola program belajar mengajar. Ketiga, kemampuan mengelola kelas. Keempat, kemampuan menggunakan media/sumber belajar. Kelima, kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan. Keenam, kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar. Ketujuh, kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran. Kedelapan, kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan, dan penyuluhan. Kesembilan, kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan. Kesepuluh, kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990).

Sementara Hamalik (1991), menyatakan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar), yakni: pertama, guru sebagai pengajar menyampaikan ilmu pengetahuan (perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada siswa di kelas). Kedua, guru sebagai pemimpin kelas perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok siswa. Ketiga, guru sebagai pembimbing perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa. Keempat, guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran. Kelima, guru sebagai partisipan perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan. Keenam, guru sebagai ekspediter perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan. Ketujuh, guru sebagai perencana perlu memiliki keterampilan cara memilih, meramu bahan pelajaran secara profesional. Kedelapan, guru sebagai supervisor perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan keterlibatan kelas. Kesembilan, guru sebagai motivator perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar siswa. Kesepuluh, guru sebagai penanya perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang siswa berpikir dan memecahkan masalah. Kesebelas, guru sebagai pengajar perlu keterampilan cara memberikan ganjaran terhadap siswa yang berprestasi. Keduabelas, guru sebagai evaluator perlu memiliki keterampilan cara menilai siswa secara objektif, kontinu, dan komprehensif. Ketigabelas, guru sebagai konsuler perlu memiliki keterampilan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan tertentu.

Di mata Sudjana ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yakni: pertama, mengenal dan memahami karakteristik siswa seperti kemampuan, minat, motivasi, dan aspek kepribadian lainnya. Kedua, menguasai bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan pengajaran. Ketiga, menguasai pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip-prinsip

belajar, teori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar, dan model-model mengajar. Keempat, terampil membelajarkan siswa, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat satuan pelajaran, melaksanakan strategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran, memilih dan menggunakan metode-metode mengajar, dan memotivasi belajar siswa. Kelima, terampil menilai proses dan hasil belajar siswa seperti membuat alat-alat penilaian, mengolah data hasil penilaian, menafsirkan dan meramalkan hasil penilaian, mendiagnosis kesulitan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk penyempurnaan proses belajar mengajar. Keenam, terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas-tugas profesinya. Ketujuh, bersikap positif terhadap tugas profesinya (Sudjana, 1991).

Dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah: pertama, mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan. Kedua, membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu. Ketiga, menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Keempat, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat. Kelima, menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya, program pengajaran perbaikan dan pengajaran pengayaan serta ekstra kurikuler. Keenam, mengatur ruangan kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Ketujuh, mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: pertama, menguasai kurikulum. Guru harus mengetahui batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. Kedua, menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. Ketiga, menguasai metode dan evaluasi belajar. Keempat, tanggung jawab terhadap tugas. Kelima, disiplin dalam arti luas.

Kemampuan dan keterampilan mengajar merupakan suatu hal yang dapat dipelajari serta diterapkan atau dipraktikkan oleh seorang guru. Mutu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru dapat mempergunakannya secara tepat. Guru yang bermutu atau berkualitas ada lima komponen, yakni: pertama, bekerja dengan siswa secara individual. Kedua, persiapan dan perencanaan mengajar. Ketiga, pendayagunaan alat pelajaran. Keempat, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman. Kelima, kepemimpinan aktif dari guru (Piet A. Sahertian dan Ida

Alaida Sahertian, 1990). Kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar meliputi:

- a. kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten, dan kreatif;
- b. peka terhadap perubahan dan pembaruan;
- c. berpikir alternatif;
- d. adil, jujur, dan kreatif;
- e. berdisiplin dalam melaksanakan tugas;
- f. ulet dan tekun bekerja;
- g. berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya;
- h. simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak;
- i. bersifat terbuka;
- j. berwibawa.

Sementara itu, Departemen Pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- c. Mereka tidak mudah tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan.
- d. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- e. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi, dan antropologi kultural di dalam kelas.
- f. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya (Hamalik, 2002).

Sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang:

- a. demokratis, yakni guru yang memberikan kebebasan kepada anak di samping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan;
- b. suka bekerja sama (kooperatif), yakni guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi;
- c. baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya;

- d. sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan mudah tersinggung serta suka menahan diri;
- e. adil, yakni tidak membedakan anak didik dan memberi anak didik sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya;
- f. konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya;
- g. bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya;
- h. suka menolong, yakni siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu;
- i. ramah-tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik di samping sebagai pembicara yang menarik;
- j. suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang atau terlalu serius;
- k. memiliki bermacam ragam minat, artinya dengan bermacam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat anak;
- l. menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat di kalangan anak;
- m. fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
- n. menaruh minat yang baik kepada siswa, yakni peduli dan perhatian kepada minat siswa.

C. Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi Guru

Sesuai dengan Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28; Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik tersebut adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Departemen Pendidikan dan Latihan Australia Barat (Department of Education and Training, Western Australia) menentukan kerangka kompetensi untuk guru dengan menerbitkan *Competency Framework For Teachers*¹⁸. Standar kompetensi guru ditentukan dalam tiga fase yang merupakan suatu kontinum dalam praktik pembelajaran. Fase tersebut bukan merupakan sesuatu yang dinamik dan bukan merupakan suatu bentuk penjenjangan atau lama waktu bertugas. Misalnya, seorang guru yang baru bertugas, mampu menunjukkan kompetensinya dalam beberapa indikator dalam setiap fase. Berdasarkan hal itu, guru tersebut dapat menentukan

sendiri kompetensi apa yang belum dikuasai, baik pada fase pertama, kedua maupun ketiga, dan kemudian berusaha untuk dapat melaksanakan kompetensi dengan berbagai cara yang dimungkinkan.

Standar kompetensi tersebut ditentukan sebagai berikut :

Fase pertama:

1. melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang bertujuan dan bermakna;
2. memonitor, menilai, merekam dan melaporkan hasil belajar siswa;
3. melakukan refleksi kritis dari pengalaman profesionalnya agar dapat meningkatkan efektivitas profesi;
4. berpartisipasi dalam kebijakan kurikulum dan program kerja sama;
5. membangun kemitraan dengan siswa, sejawat, orang tua, dan pihak lain yang membantu.

Fase kedua:

1. memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan siswa yang beragam dengan menerapkan berbagai bentuk strategi pembelajaran;
2. menerapkan sistem penilaian dan pelaporan yang komprehensif mengenai pencapaian hasil belajar siswa;
3. membantu berkembangnya masyarakat belajar;
4. memberikan dukungan dalam kebijakan kurikulum dan program kerja sama;
5. membantu belajar siswa melalui kemitraan dan kerja sama dengan warga sekolah.

Fase ketiga:

1. menggunakan strategi dan teknik pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa maupun kelompok secara responsif dan inklusif;
2. menggunakan strategi penilaian dan pelaporan dengan konsisten secara responsif dan inklusif;
3. melibatkan diri dalam berbagai kegiatan belajar profesional yang mendukung berkembangnya masyarakat belajar;
4. menunjukkan kepemimpinan dalam berbagai proses pengembangan sekolah termasuk perencanaan dan kebijakan kurikulum;
5. membangun kerja sama dalam lingkungan komunitas sekolah.

Kerangka kompetensi tersebut dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Pelatihan melalui konsultasi komprehensif dengan berbagai pihak, termasuk guru, organisasi profesi, lembaga pendidikan tinggi, *Australian Education Union*, dan para pemangku kepentingan lain.

Ada dua faktor yang memengaruhi tingkat kompetensi guru, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri guru (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri guru (eksternal). Faktor internal meliputi:

- tingkat pendidikan,
- keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah,
- masa kerja dan pengalaman kerja,
- tingkat kesejahteraan, dan
- kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi:

- besar gaji dan tunjangan yang diterima,
- ketersediaan sarana dan media pembelajaran,
- kepemimpinan kepala sekolah,
- kegiatan pembinaan yang dilakukan, dan
- peran serta masyarakat.

Untuk dapat menaikkan kompetensi dan kualifikasi guru maka perlu diadakan sertifikasi guru. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang telah memenuhi standar kompetensi guru. Sertifikasi guru bertujuan untuk: (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, (3) meningkatkan martabat guru, (4) meningkatkan profesionalitas guru, dan (5) meningkatkan kesejahteraan guru.

D. Sertifikasi Guru dalam Jabatan

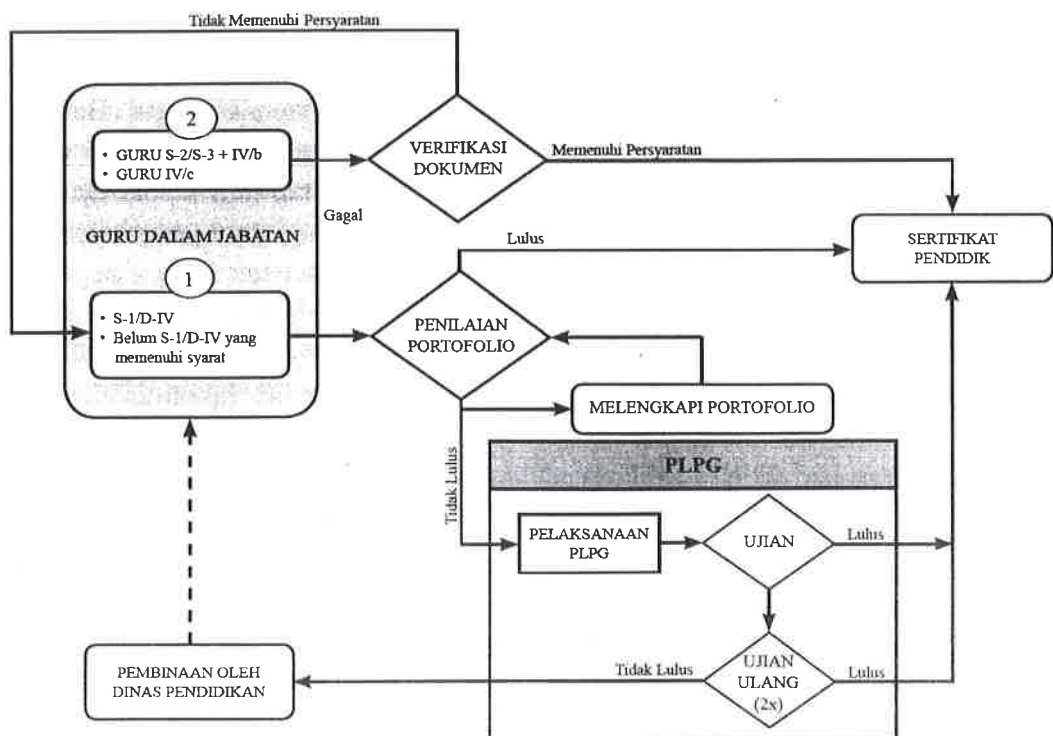
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Guru diwajibkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik minimal bagi guru adalah S-1/D-IV yang dibuktikan dengan ijazah yang merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang dia punya. Misalnya, guru SD dipersyaratkan lulusan S-1/D-IV Jurusan/Program Studi PGSD/Psikologi/ Pendidikan lainnya, sedangkan guru Matematika di SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dipersyaratkan lulusan S-1/D-IV Jurusan/Program Pendidikan Matematika atau Program Studi Matematika. Pemenuhan persyaratan kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui uji kompetensi. Untuk guru

dalam jabatan, uji kompetensi dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio melalui program sertifikasi.

Sertifikasi guru diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru. Bentuk peningkatan kesejahteraan tersebut berupa pemberian tunjangan profesi bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik dan memenuhi persyaratan lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus bukan pegawai negeri sipil. Sebagai salah satu bentuk implementasi kebijakan sertifikasi guru tersebut, mulai tahun 2007 dilaksanakan sertifikasi bagi guru dalam jabatan melalui penilaian portofolio didasarkan pada Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 yang diselenggarakan di 31 Rayon LPTK (SK Mendiknas No. 122/P/2007). Tahun 2009 pelaksanaan sertifikasi bagi guru dalam jabatan didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru dan Permendiknas Nomor 10 Tahun 2009, diselenggarakan di 46 Rayon LPTK penyelenggara (SK Mendiknas No. 022/P/2009). Pelaksanaan kegiatan sertifikasi guru dalam jabatan akan melibatkan banyak instansi yang terkait. Agar dapat dilakukan penjaminan mutu terhadap mekanisme dan prosedur pelaksanaan sertifikasi guru tersebut maka diperlukan Pedoman Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.

Pelaksanaan

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 65 huruf b dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, sertifikasi bagi guru dalam jabatan untuk memperoleh sertifikat pendidik dilaksanakan melalui pola: (1) uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio, dan (2) pemberian sertifikat pendidik secara langsung. Penilaian portofolio dilakukan melalui penilaian terhadap kumpulan berkas yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen penilaian portofolio mencakup: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Pemberian sertifikat pendidik secara langsung dilakukan melalui verifikasi dokumen. Uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio dan pemberian sertifikat pendidik secara langsung kepada peserta sertifikasi guru dilakukan oleh Rayon LPTK Penyelenggara Sertifikasi Guru yang terdiri dari LPTK Induk dan LPTK Mitra dikoordinasikan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG). Secara umum, alur pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2010 disajikan pada gambar berikut ini.



E. Portofolio

Istilah portofolio banyak digunakan pada berbagai bidang, misal bidang keuangan/perbankan, politik dan pemerintahan, manajemen dan pemasaran, seni, dan bidang pendidikan. Oleh karena itu, pengertian portofolio sangat bergantung pada bidang apa istilah portofolio tersebut digunakan. Dalam bidang pendidikan, portofolio diartikan sebagai sekumpulan informasi pribadi yang merupakan catatan dan dokumentasi atas pencapaian prestasi seseorang dalam pendidikannya. Portofolio dalam bidang pendidikan sangat berguna untuk berbagai keperluan seperti akreditasi pengalaman seseorang, pencarian kerja, melanjutkan pendidikan, pengajuan sertifikat kompetensi, dan lain-lain (<http://id.wikipedia.org/wiki/Portofolio>). Dalam konteks sertifikasi guru, portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Portofolio ini terkait dengan unsur pengalaman, karya, dan prestasi selama guru yang bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran. Keefektifan pelaksanaan peran sebagai agen pembelajaran bergantung pada tingkat kompetensi guru yang bersangkutan, yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi

pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Fungsi portofolio dalam sertifikasi guru dalam jabatan adalah untuk menilai kompetensi guru sebagai pendidik dan agen pembelajaran. Kompetensi pedagogik dinilai antara lain melalui bukti fisik kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dinilai antara lain melalui bukti fisik penilaian dari atasan dan pengawas. Kompetensi profesional dinilai antara lain melalui bukti fisik kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, prestasi akademik, dan karya pengembangan profesi.

Secara lebih spesifik dalam kaitan dengan sertifikasi guru, portofolio guru berfungsi sebagai: (1) wahana guru untuk menampilkan dan/atau membuktikan unjuk kerjanya yang meliputi produktivitas, kualitas, dan relevansi melalui karya-karya utama dan pendukung; (2) informasi/data dalam memberikan pertimbangan tingkat kelayakan kompetensi seorang guru, bila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan; (3) dasar menentukan kelulusan seorang guru yang mengikuti sertifikasi (layak mendapatkan sertifikat pendidikan atau belum); dan (4) dasar memberikan rekomendasi bagi peserta yang belum lulus untuk menentukan kegiatan lanjutan sebagai representasi kegiatan pembinaan dan pemberdayaan guru.

Pemetaan Komponen Portofolio dalam Konteks Kompetensi Guru

Penilaian portofolio dalam konteks sertifikasi bagi guru dalam jabatan pada hakikatnya adalah bentuk uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Oleh karena itu penilaian portofolio guru dibatasi sebagai penilaian terhadap kumpulan bukti fisik yang mencerminkan rekam jejak prestasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan agen pembelajaran, sebagai dasar untuk menentukan tingkat profesionalitas guru yang bersangkutan. Portofolio guru terdiri atas 10 komponen, yaitu: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

F. Penjelasan Komponen Portofolio

1. Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik adalah ijazah pendidikan tinggi yang dimiliki oleh guru pada saat yang bersangkutan mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S-1, S-2, atau S-3) maupun nongelar (D-IV), baik di dalam maupun di luar negeri. Khusus untuk peserta sertifikasi yang belum memenuhi kualifikasi akademik S-1/D-IV sesuai Ketentuan Peralihan Pasal 66 PP 74 Tahun 2008, komponen kualifikasi akademik

adalah ijazah pendidikan terakhir yang dimiliki oleh guru peserta sertifikasi. Bukti fisik kualifikasi akademik berupa ijazah atau sertifikat diploma.

2. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh guru dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi selama melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Workshop/lokakarya yang sekurang-kurangnya dilaksanakan 8 jam dan menghasilkan karya dapat dikategorikan ke dalam komponen ini. Bukti fisik komponen pendidikan dan pelatihan ini berupa sertifikat atau piagam yang dikeluarkan oleh lembaga penyelenggara. Bukti fisik untuk workshop/lokakarya berupa sertifikat/piagam disertai hasil karya. Workshop/lokakarya tanpa melampirkan hasil karya (produk), meskipun pada sertifikat/piagam dicantumkan daftar materi dan alokasi waktu, tidak dapat dikategorikan sebagai komponen pendidikan dan pelatihan (dimasukkan ke dalam komponen keikutsertaan dalam forum ilmiah). Komponen pendidikan dan pelatihan hanya dinilai untuk kategori relevan (R) dan kurang relevan (KR), sedangkan yang tidak relevan (TR) tidak dinilai. Relevan apabila materi diklat secara langsung meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional; contoh guru matematika mengikuti diklat KTSP. Kurang relevan apabila materi diklat mendukung kinerja profesional guru; contoh guru matematika mengikuti diklat ESQ. Tidak relevan apabila materi diklat tidak mendukung kinerja profesional guru; contoh guru matematika mengikuti diklat tata rias pengantin dan menjahit.

3. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan dari lembaga yang berwenang (pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan). Apabila bukti fisik berupa surat keterangan dari satuan pendidikan tempat dahulu bertugas (yang dibuat dalam rangka mengikuti sertifikasi guru) maka harus dikuatkan dengan bukti pendukung, antara lain (bisa salah satu): RPP/satpel, nilai siswa, SK-SK penugasan (membimbing siswa, membina ekstra kurikuler, dll.) pada saat guru yang bersangkutan bertugas di sekolah tersebut.

4. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah persiapan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk satu topik atau kompetensi tertentu. Perencanaan pembelajaran sekurang-kurangnya memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan

pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar. Bukti fisik perencanaan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP/RP/SP) hasil karya guru yang bersangkutan sebanyak lima satuan yang berbeda. Bukti fisik ini dinilai oleh asesor dengan menggunakan format yang terdapat dalam Bagian II. Khusus untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor, bukti fisik ini berupa program pelayanan bimbingan dan konseling (PPBK) yang akan dilaksanakan. Program pelayanan bimbingan dan konseling ini memuat nama program, lingkup bidang (pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti), yang di dalamnya berisi tujuan, materi kegiatan, strategi, instrumen dan media, waktu kegiatan, biaya, rencana evaluasi, dan tindak lanjut. Bukti fisik program pelayanan bimbingan dan konseling berupa program pelayanan bimbingan pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, dan akhlak mulia/budi pekerti yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bersangkutan. Bukti fisik ini dinilai oleh asesor dengan menggunakan format yang tercantum dalam Bagian II.

Pelaksanaan pembelajaran adalah kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kinerja guru tersebut meliputi tahapan pra pembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan persepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber belajar, evaluasi, penggunaan bahasa), dan penutup (refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut). Bukti fisik pelaksanaan pembelajaran berupa hasil penilaian oleh kepala sekolah dan/atau pengawas terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Penilaian tersebut menggunakan format yang tercantum dalam Bagian II.

Khusus untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor, komponen pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mengelola dan mengevaluasi pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi bidang pelayanan bimbingan pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti. Jenis bukti fisik yang dilaporkan berupa: agenda kerja guru bimbingan dan konseling, daftar konseli (siswa), data kebutuhan dan permasalahan konseli, laporan bulanan, laporan semesteran/tahunan, aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling (pemahaman, pelayanan langsung, pelayanan tidak langsung) dan laporan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling. Bukti fisik pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling berupa fotokopi rekaman/laporan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dibuat oleh guru yang bersangkutan. Bukti fisik ini dinilai oleh asesor dengan menggunakan format penilaian yang tercantum dalam Bagian II.

5. Penilaian dari Atasan dan Pengawas

Penilaian dari atasan dan pengawas adalah penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial. Aspek yang dinilai meliputi (1) ketaatan menjalankan ajaran

agama, (2) tanggung jawab, (3) kejujuran, (4) kedisiplinan, (5) keteladanan, (6) etos kerja, (7) inovasi dan kreativitas, (8) kemampuan menerima kritik dan saran, (9) kemampuan berkomunikasi, dan (10) kemampuan bekerja sama. Penilaian dilakukan dengan Format Penilaian Atasan yang tercantum pada Bagian II.

6. Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah prestasi yang dicapai guru dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik dan agen pembelajaran yang mendapat pengakuan dari lembaga/panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Komponen ini meliputi sebagai berikut.

- a. Lomba karya akademik, yaitu juara lomba akademik atau karya akademik (juara I, II, atau III) yang relevan dengan bidang studi/bidang keahlian, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.
- b. Karya monumental di bidang pendidikan atau nonkependidikan adalah karya guru yang bersifat inovatif (belum ada sebelumnya) dan bermanfaat bagi masyarakat (minimal tingkat kabupaten/kota).
- c. Sertifikat keahlian/keterampilan tertentu pada guru SMK dan guru olahraga, dan capaian skor TOEFL.
- d. Pembimbingan teman sejawat, yaitu guru yang melaksanakan tugas sebagai instruktur, guru inti, tutor, pembimbingan guru yunior, dan pamong PPL calon guru.
- e. Pembimbingan siswa sampai mencapai juara (juara I, II, atau III) atau tidak mencapai juara sesuai dengan bidang studi/keahliannya.

Bukti fisik komponen ini berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan disertai bukti relevan yang dikeluarkan oleh lembaga/panitia penyelenggara.

7. Karya Pengembangan Profesi

Karya pengembangan profesi adalah hasil karya dan/atau aktivitas guru yang menunjukkan adanya upaya pengembangan profesi. Komponen ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Buku yang dipublikasikan pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, atau nasional.
- b. Artikel yang dimuat dalam media jurnal/majalah yang tidak terakreditasi, terakreditasi, dan internasional.
- c. Reviewer buku, penyunting buku, penyunting jurnal, penulis soal EBTANAS/UN/UASDA.
- d. Modul/diktat cetak lokal yang minimal mencakup materi pembelajaran selama 1 (satu) semester.
- e. Media/alat pembelajaran dalam bidangnya.

- f. Laporan penelitian di bidang pendidikan (individu/kelompok).
- g. Karya teknologi (teknologi tepat guna) dan karya seni (patung, kriya, lukis, sastra, musik, tari, suara, dan karya seni lainnya) yang relevan dengan bidang tugasnya.

Bukti fisik karya pengembangan profesi berupa sertifikat/piagam/surat keterangan dari pejabat yang berwenang disertai dengan bukti fisik yang dapat berupa buku, artikel, deskripsi dan/atau foto hasil karya, laporan penelitian, dan bukti fisik lain yang relevan serta telah disahkan oleh atasan langsung. Untuk bukti fisik laporan penelitian, selain disahkan oleh atasan langsung juga harus diketahui oleh kepala UPTD untuk guru SD dan oleh kepala dinas pendidikan kabupaten/kota untuk guru SMP/SMA/SMK/ Pengawas.

8. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

Keikutsertaan dalam forum ilmiah adalah partisipasi guru dalam forum ilmiah (seminar, semiloka, simposium, sarasehan, diskusi panel, dan jenis forum ilmiah lainnya) pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau internasional, baik sebagai narasumber/pemakalah maupun sebagai peserta. Komponen dibedakan ke dalam kategori relevan (R) dan tidak relevan (TR). Relevan apabila tema/materi forum ilmiah mendukung kinerja profesional guru; contoh guru mengikuti seminar pengembangan profesionalitas guru. Tidak relevan apabila tema/materi forum ilmiah tidak mendukung kinerja profesional guru; contoh guru bidang studi Bahasa Indonesia mengikuti seminar ketahanan pangan di Indonesia. Bukti fisik keikutsertaan dalam forum ilmiah berupa makalah dan sertifikat/piagam bagi narasumber/pemakalah, dan sertifikat/ piagam bagi peserta.

9. Pengalaman Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial

Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial adalah keikutsertaan guru menjadi pengurus organisasi kependidikan atau organisasi sosial pada tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/ kota, provinsi, nasional, atau internasional, dan/atau mendapat tugas tambahan. Pengurus organisasi di bidang kependidikan antara lain: pengurus Forum Komunikasi Kepala Sekolah (FKKS), Forum Kelompok Kerja Guru (FKKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI), Asosiasi Pendidikan Khusus Indonesia (APKHIN), dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Pengurus organisasi sosial antara lain: ketua RT, ketua RW, ketua LMD/BPD, dan pembina kegiatan keagamaan (takmir masjid, pembina gereja, dll yang sejenis). Mendapat tugas tambahan antara

lain: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembantu kepala sekolah/kepala urusan, ketua jurusan, ketua program keahlian, kepala laboratorium, kepala bengkel, kepala studio, kepala klinik rehabilitasi, wali kelas (guru kelas SD/TK), dan kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, drumband, mading, karya ilmiah remaja-KIR, dll), tidak termasuk kepanitiaan. Bukti fisik komponen ini adalah fotokopi surat keputusan atau surat keterangan.

10. Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan

Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan adalah penghargaan yang diperoleh guru atas dedikasinya dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik dan/atau bertugas di Daerah Khusus dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil, lokasi/geografis), dan kualitatif (komitmen, etos kerja), baik pada tingkat satuan pendidikan, desa atau kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Contoh penghargaan yang dapat dinilai antara lain tingkat nasional: Satyalencana Karya Satya 10 Tahun, 20 Tahun, dan 30 Tahun; tingkat provinsi/kabupaten/kota/kecamatan/kelurahan/satuan pendidikan: penghargaan guru kreatif/guru favorit/guru inovatif, dan penghargaan lain sesuai dengan kekhasan daerah/penyelenggara. Contoh penghargaan yang tidak dinilai antara lain penghargaan panitia pemilu (KPPS), penghargaan dari partai. Bukti fisik komponen ini berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang.

Catatan:

Bukti fisik yang hilang karena bencana dapat digantikan dengan surat keterangan yang dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang (dinas pendidikan kab/kota atau kepolisian).

G. Penetapan Peserta Sertifikasi Guru

Peserta Sertifikasi Guru

1. Jumlah Peserta

Jumlah peserta sertifikasi guru tahun 2007 adalah 190.450 orang terdiri dari 20.000 orang yang telah terdaftar pada tahun 2006 dan 170.450 orang yang ditetapkan pada tahun 2007.

2. Persyaratan Umum Peserta

Persyaratan umum peserta sertifikasi guru tahun 2007 adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki kualifikasi minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV).
- b. Mengajar di sekolah binaan Departemen Pendidikan Nasional (kecuali guru Agama, baik yang diangkat oleh Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, maupun Pemerintah Daerah, dan guru yang mengajar di madrasah menjadi tanggung jawab Departemen Agama).

- c. Guru PNS (guru pegawai negeri sipil yang diangkat oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah), guru non PNS (guru tetap pada satuan pendidikan tempat yang bersangkutan mengajar).
- d. Ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melalui surat keputusan.

Pembagian Kuota Peserta Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru dilakukan secara bertahap dimulai tahun 2007. Sasaran peserta sertifikasi secara nasional ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Oleh karena sasaran sertifikasi setiap tahunnya terbatas maka perlu disusun kuota sertifikasi untuk setiap provinsi dan kabupaten/kota. Kuota untuk provinsi dihitung terlebih dahulu, kemudian kuota kabupaten/kota dihitung berdasarkan kuota provinsi bersangkutan.

Data jumlah guru yang digunakan untuk perhitungan kuota adalah data individu guru yang sudah masuk dalam SIMPTK Direktorat Jenderal PMPTK. Keberadaan data guru ini sangat penting karena penetapan kebijakan didasarkan atas data tersebut.

Apabila terjadi Kabupaten “X” mendapatkan kuota lebih rendah dari Kabupaten “Y”, sedangkan jumlah guru di Kabupaten “X” lebih banyak daripada Kabupaten “Y” maka hal ini terjadi karena Kabupaten “X” belum menyerahkan semua data individu guru ke Ditjen PMPTK sehingga data guru Kabupaten “X” di SIMPTK tidak lengkap. Hal ini yang mengakibatkan kuota menjadi sedikit. Oleh karena itu, dihimbau kepada kabupaten/kota untuk memberikan data individu guru ke Ditjen PMPTK melalui LPMP untuk dimasukkan dalam SIMPTK.

Beberapa hal yang diperhatikan dalam penetapan kuota adalah sebagai berikut.

- a. Data yang digunakan adalah data individu guru pada SIMPTK Ditjen PMPTK.
- b. Guru PNS mendapat 75% dan nonPNS mendapat 25% dari total sasaran nasional.
- c. Jika dalam perhitungan terdapat angka desimal maka dilakukan pembulatan ke atas dan ke bawah.
- d. Kuota provinsi ditetapkan terlebih dahulu (PNS dan nonPNS), kemudian kuota kabupaten/kota (PNS dan nonPNS), terakhir ditetapkan kuota satuan pendidikan.
- e. Jumlah total kuota guru PNS dan nonPNS sifatnya tetap tidak dapat diubah.

Jumlah kuota per jenjang pendidikan dapat disesuaikan dengan alasan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Perubahan kuota harus disetujui oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan dikirimkan kepada Direktorat Profesi Pendidik.

BAB 4

TUNTUTAN UU NO 14

TAHUN 2005 BAGI GURU

DAN DOSEN

Keberhasilan dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran komponen yang terlibat di dalamnya; guru (sekolah), orang tua, dan masyarakat. Peran orang tua merupakan peran vital yang tidak tergantikan karena orang tua merupakan orang yang paling banyak waktu berhubungan dengan anak. Orang tua yang pertama kali mendidik anak semenjak dari dalam kandungan sampai sentuhan tangan ketika dilahirkan. Orang tua yang pertama kali mengenalkan anak pada dunia sekitarnya.

Cita-cita mulia profesi guru seperti diamanatkan Undang-Undang, bukanlah hal yang mudah untuk diraih. Persoalan ini berkelindan manakala beban profesi yang menjadi tuntutan tidak sepadan dengan pemenuhan kebutuhan hidup layak seorang guru. Di suatu daerah di Jawa Barat ada seorang guru yang pagi harinya meluangkan waktu sebagai pemulung barang bekas, sedangkan sore harinya mengajar di sebuah Madrasah Tsanawiyah Swasta. (Wanto 2005:64-65). Persoalan yang kerap mengintai pada guru honorer di berbagai daerah, terutama jika perolehan finansial mereka dibandingkan dengan beban tanggung jawab yang diembannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa gaji merupakan satu-satunya indikator untuk kesejahteraan guru dan berkaitan dengan peningkatan kinerja profesinya.

Guru sebagai tenaga pendidikan secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Di dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39 bahwa tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Depdiknas, 2005:2).

Sementara prinsip profesionalitas guru dan dosen UU No. 14 tahun 2005 pasal 7 ayat 1 merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;

- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Guru sebagai tenaga profesional, ahli dalam bidang (akademis) yang ditandai dengan memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan yang berwenang dan terakreditasi oleh pemerintah. Seseorang yang telah memiliki sertifikat mengajar, dinyatakan sebagai ahli dalam bidang akademis tertentu, memiliki hak untuk mengajar dalam lembaga atau satuan pendidikan. Secara akademis, seorang guru profesional ia memiliki keahlian atau kecakapan akademis atau dalam bidang ilmu tertentu; cakap mempersiapkan penyajian materi (pembuatan silabus; program tahunan, program semester) yang akan menjadi acuan penyajian; melaksanakan penyajian materi; melaksanakan evaluasi atas pelaksanaan yang dilakukan; serta mampu memperlakukan siswa secara adil dan secara manusiawi.

Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005 menyebutkan tentang hak dan kewajiban guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hak seorang guru dalam tugas keprofesionalan adalah:

- a. memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial,
- b. mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja,
- c. memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual,
- d. memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi,
- e. memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan,
- f. memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan,
- g. memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas,
- h. memiliki kebebasan untuk berserikat dan organisasi profesi,

- i. memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan,
- j. memiliki kesempatan untuk berperan mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi, dan/atau
- k. memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (Bab IV Pasal 14, halaman 6).

Dalam kewajibannya seorang guru profesional dituntut untuk:

- a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;
- e. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam teori Kuantum, guru sebagai “Quantum Teacher”, mampu mengubah potensi energi dalam diri murid menjadi cahaya bagi orang lain. Seorang guru yang bercirikan Quantum Teacher, antara lain:

- a. antusias, menampilkan semangat hidup;
- b. positif, melihat peluang setiap saat;
- c. berwibawa, menggerakkan orang;
- d. supel, mudah menjalin hubungan dengan beragam siswa;
- e. humoris, berhati lapang untuk menerima kesalahan;
- f. luwes, menemukan lebih dari satu cara untuk mencapai hasil;
- g. fasih, berkomunikasi dengan jelas,
- h. tulus, memiliki niat dan motivasi positif,
- i. spontan, dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil,
- j. menarik dan tertarik, mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup siswa dan peduli akan diri siswa;
- k. menganggap siswa mampu, percaya akan mengorkestrasi kesuksesan siswa;
- l. menetapkan dan memelihara harapan tinggi, pedoman yang memacu pada setiap siswa untuk berusaha sebaik mungkin;
- m. menerima, mencari dibalik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti (De Porter.2001:115-116).

Tuntutan sikap profesionalisme guru, merupakan sebuah perkembangan aktual, ketika tuntutan kerja profesional tertuang dalam Undang-Undang.

Ketetapan tersebut bersifat mengikat dan mengandung sanksi apabila dilanggar. Seorang guru adalah seorang ahli dalam bidangnya, memiliki kecakapan

pengetahuan akademis, juga kecakapan sosial, dan spiritual sehingga bisa membawa murid ke arah perkembangan yang benar.

Dalam realitas kehidupan sekolah saat ini, masih banyak yang memisahkan antara kepribadian guru dan tugas profesionalisme. Profesi sebagai kerja, dan pribadi sebagai privacy yang terpisah. Dalam hal kepribadian seseorang akan banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil kerja yang ditargetkan.

Manakala kerja guru profesional tertuang dalam UU No.14 tahun 2005 yang di antaranya menjelaskan tentang hak dan kewajiban guru yang profesional. Dengan demikian, tuntutan kerja profesi tersebut menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilaksanakan. Dalam artian bahwa pelaksanaan tersebut dalam kerangka untuk tercapainya tujuan Sistem Pendidikan Nasional secara terencana dan terarah.

Tuntutan terhadap guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan sains, teknologi dan seni merupakan tuntutan profesi sehingga guru dapat senantiasa menempatkan diri dalam perkembangannya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi akibat kemajuan teknologi yang memberikan banyak peluang untuk setiap orang menjadi guru bagi dirinya sendiri, artinya ia bisa mengakses aneka jenis informasi sebagai pengetahuan baru. Guru lebih diposisikan sebagai partner belajar, memfasilitasi belajar siswa sesuai dengan kondisi setempat secara kondusif.

Untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan, perlu dipersiapkan secara matang, dalam perencanaan pembelajaran dan penyiapan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan tetap berpijak kepada kurikulum yang menjadi acuan dan standard nasional. Ketentuan membuat silabus, program semester, program tahunan, perencanaan pembelajaran, melakukan evaluasi dan menganalisis hasil evaluasi adalah wajib. Kewajiban administratif tersebut menjadi mutlak ketika mengacu kepada UU No.14 Tahun 2005 pasal 20. Hal ini merupakan persoalan kerja profesional yang dapat berimplikasi luas bukan hanya terhadap guru, melainkan juga bagi peserta didik dan orang tua murid yang menikmati jasa layanan sekolah. Jika guru mengabaikan kewajiban tersebut maka dapat diartikan melanggar Undang-Undang. Pelanggaran terhadap Undang-Undang implikasinya akan dapat menuai sanksi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Dalam kerja profesional, guru dituntut untuk bisa melayani murid sebagai subjek belajar dan memperlakukannya secara adil, melihat keberbedaan sebagai keberagaman pribadi dengan aneka potensi yang harus dikembangkan. Dengan demikian, hubungan antara guru dan murid merupakan pola hubungan yang fleksibel, ada kalanya guru menempatkan diri sebagai patner belajar siswa, saat yang lain sebagai pembimbing, dan berposisi sebagai penerima informasi yang belum diketahuinya. Di sinilah pembelajaran berlangsung dalam sebuah orkestrasi pembelajaran yang melihat segala sesuatu di sekitar guru sebagai pembelajar dan sebagai potensi untuk mencapai kesuksesan belajar.

Ukuran kesuksesan kerja profesional bagi seorang guru dapat dilihat dari target yang ingin dicapai dalam pembelajaran, serta kemampuan mengoptimalkan fasilitas belajar dan kondisi setempat. Umumnya, keterbatasan menumbuhkan kreativitas pembelajaran. Ketika tujuan Sistem Pendidikan Nasional ingin mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003) maka kerja profesionalisme guru harus dilandasi oleh nilai dan tujuan sistem pendidikan nasional. Di sinilah peran keteladanan guru tetap dibutuhkan sebagai pembimbing dan pendamping anak didik atau siswa.

Kerja profesional seorang guru, yang ahli dalam bidang keilmuan yang dikuasainya dituntut tidak hanya sekadar mampu mentransfer keilmuan ke dalam diri anak didik, tetapi juga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Untuk itu, bentuk pembelajaran kongkret dan penilaian secara komprehensif diperlukan untuk bisa melihat siswa dari berbagai perspektif. Persiapan pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dikerjakan, dan pelaksanaan aplikasi dalam kelas berpijak kepada persiapan yang telah dibuat dengan menyesuaikan terhadap kondisi setempat atau kelas yang berbeda. Kepedulian untuk mengembangkan kemampuan afektif, emosional, sosial dan spiritual siswa, sesuatu yang vital untuk bisa melihat kelebihan atau keunggulan yang terdapat dalam diri anak. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan aktualisasi sehingga tumbuh rasa percaya diri.

Kepedulian terhadap pengembangan potensi yang dimiliki murid merupakan sebuah kebutuhan, ketika kerja guru profesional masih menempatkan dirinya menjadi satu-satunya sumber informasi dan sumber kebenaran. Sikap semacam ini bisa menjadi bumerang yang akan mencederai citra guru. Jika guru mengatakan anak-anak gagal menyerap informasi yang disampaikan, secara implikatif menyiratkan kegagalan guru dalam menyampaikan informasinya. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam menyerap informasi, tetapi juga mengevaluasi keberhasilan guru dalam pembelajaran. Dari sini, sebenarnya dapat terbangun interaksi antara guru dan siswa dan dengan orang tua. Kegagalan pembelajaran dapat bersumber dari siswa dan dapat pula bersumber dari guru yang bertindak sebagai aktor dalam pembelajaran.

Apabila kegagalan pembelajaran disebabkan oleh guru karena perencanaan yang tidak terarah atau tanpa persiapan pembelajaran yang kondusif, guru telah melanggar Undang-Undang sehingga bisa dituntut di depan hukum. Sebuah tuntutan kerja profesional yang tertuang secara tegas dalam UU No.14 Tahun 2005, tetapi pemberian hak (terutama bagi guru honorer) diserahkan pada kesepakatan bersama antara guru dan lembaga pendidikan bersangkutan. Artinya, lembaga pendidikan nonpemerintah bisa mengabaikan hak-hak guru profesional yang tertuang dalam

Undang-Undang. Sementara UU diberlakukan kepada guru profesional, baik yang bekerja di lembaga pendidikan milik pemerintah ataupun lembaga pendidikan swasta.

Sebagai implementasi dari kebijakan pemerintah mengenai UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, telah sedang dilakukan program sertifikasi guru dengan mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimum S1 Pendidik. Lebih lanjut mengenai hal tersebut Menteri Pendidikan Nasional Menetapkan :

- a. Peraturan Menteri Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan Melalui Penilaian Portofolio.
- b. Peraturan Menteri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan.

Meskipun sertifikasi guru dalam jabatan sudah berjalan dua periode, tetapi masih saja ada perdebatan seputar hal tersebut terkait dengan pelaksanaannya secara teknis di lapangan. Namun demikian, terlepas dari itu semua penyelenggaraan program sertifikasi dan uji kompetensi bagi para guru atau tenaga kependidikan jelas akan membawa dampak perubahan positif bagi proses terbentuknya guru yang profesional di masa datang. Selain karena dengan program sertifikasi dan uji kompetensi ini, akan ada proses terukur bagi seseorang layak disebut sebagai guru, juga karena program ini bisa menjawab permasalahan klasik bagi guru menyangkut kesejahteraan seperti yang tertuang dalam pasal 16 ayat (1) dan (2) UU Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik akan memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok dan diberikan oleh pemerintah kepada guru sekolah negeri maupun swasta.

BAB 5

KTSP (KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN)

A. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Sebelum membahas pengertian KTSP, terlebih dahulu akan dibahas pengertian kurikulum secara umum.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin “curriculum”, sedangkan menurut bahasa Prancis “cuuries” artinya “to ru” berlari. Istilah kurikulum pada awalnya dipakai dalam dunia olahraga dengan istilah “curriculae” (bahasa latin) yaitu suatu jalan yang harus ditempuh oleh pelari atau kerek dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Dari dunia olahraga istilah kurikulum masuk ke dunia pendidikan yang berarti sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi. Dalam kamus Webster tahun 1955, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah. Dalam kamus ini kurikulum juga diartikan keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.

Berikut ini pengertian kurikulum menurut beberapa pakar kurikulum.

1. Alice Miel

Alice Miel dalam bukunya *Changing The Curriculum : a sosial proses* (1946) menyatakan bahwa kurikulum yang bercorak pendidikan dan pengaruh anak di sekolah, kurikulum dan pengaruh mencakup pengetahuan, kecakapan, kebiasaan sikap, apresiasi dan seluruh pegawai sekolah.

2. J. Gaeln Saylor dan William M. Alexander

J. Gaeln Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) mengartikan kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk memengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah ataupun di luar sekolah termasuk kurikulum yang juga meliputi kegiatan ekstra kurikuler.

3. Harold B. Albery

Harold B. Albery dalam bukunya *Reorganizing The High School Curriculum* (1956) mengartikan kurikulum sebagai semua kegiatan, baik di dalam kelas maupun

di luar kelas yang berada di bawah tanggung jawab sekolah.

4. William B. Ragan

William B. Ragan dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum* (1966) menyatakan bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi juga meliputi seluruh kehidupan dalam kelas, termasuk di dalamnya hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, dan cara mengevaluasi.

5. B. Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores

B. Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensi dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakat.

6. J. L Loyd Trump dan Deluas F. Miller

J. L Loyd Trump dan Deluas F. Miller dalam bukunya *Secondary School Improvement* (1973) mengartikan kurikulum meliputi metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan, serta kemungkinan memilih mata pelajaran.

Sementara itu, menurut PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengertian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berkaitan dengan kurikulum baru untuk menggantikan kurikulum 1994 dan merevisi kurikulum 2004 (KBK). Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu, untuk melaksanakan kedua Permen di atas pemerintah melalui Depdiknas mengeluarkan Permen Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permen Diknas Nomor 22 tahun 2006 dan Nomor 23 tahun 2006 tersebut di atas.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi di luar pendidikan/kantor Depag Kab/Kota untuk pendidikan dasar dan dinas pendidikan/Kantor Depag untuk dinas

pendidikan khusus.

Satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan berdasarkan pada hal-hal berikut.

- a. Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 sampai dengan Pasal 38.
- b. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 5 sampai dengan Pasal 18 dan Pasal 25 sampai dengan Pasal 27.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (Pasal 1 ayat 1 Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) atau ada yang menyebut kurikulum 2004. KTSP lahir karena di anggap KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum KTSP ini menekankan aspek kompetensi yang diharapkan akan menghasilkan lulusan yang lebih baik dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat. KTSP ingin memusatkan diri pada pengembangan seluruh kompetensi peserta didik. Peserta didik dibantu agar kompetensinya muncul. Belajar mengajar yang menekankan kompetensi dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *life skill* diharapkan peserta didik akan menjadi pribadi yang unggul secara akademis maupun non akademis. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus, dan beberapa kurikulum lainnya.

Ada beberapa alasan mengapa KTSP menjadi pilihan dalam upaya perbaikan kondisi pendidikan di tanah air antara lain berikut ini.

1. Potensi siswa itu berbeda-beda dan potensi tersebut akan berkembang jika stimulusnya tepat.
2. Mutu hasil pendidikan yang masih rendah serta mengabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olahraga, serta life skill.
3. Persaingan global sehingga menyebabkan siswa/anak yang mampu akan berhasil atau eksis dan yang kurang mampu akan gagal.
4. Persaingan pada kemampuan SDM produk lembaga pendidikan.
5. Persaingan terjadi pada lembaga pendidikan kompetensi dan memerlukan rumusan yang jelas mengenai standar kompetensi lulusan, yang selanjutnya

standar kompetensi mata pelajaran perlu dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi dasar.

Pengertian

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Landasan

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36-38.
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006.

B. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan menekankan pada kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kemampuan lulusan yang harus dicapai dinyatakan dengan standar kompetensi, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai lulusan. Standar kompetensi lulusan merupakan modal utama untuk bersaing di tingkat regional maupun global karena persaingan sumber daya manusia globalisasi adalah persaingan sumber daya manusia. Karakteristik kurikulum ini adalah :

1. hasil belajar dinyatakan dengan kemampuan atau kompetensi yang dapat diadministrasikan atau ditampilkan;
2. semua peserta didik harus mencapai kompetensi ketuntasan belajar, yaitu menguasai semua kompetensi dasar;
3. kecepatan belajar peserta didik tidak sama;
4. penilaian menggunakan acuan kriteria;
5. ada program remedial, pengayaan dan percepatan;
6. tenaga pengajar atau pendidik merancang pengalaman belajar peserta didik;
7. tenaga pengajar sebagai fasilitator;
8. pembelajaran mencakup aspek afektif yang terintegrasi dalam semua bidang studi.

Sebagai sebuah konsep, sekaligus sebagai sebuah program, KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara kurikulum tingkat satuan pendidikan individual maupun tingkat satuan pendidikan dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.

2. KTSP berorientasi pada hasil belajar (learning out comes) dan keberagaman;
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar tidak hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

C. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Penyusunan kurikulum dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut.

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung tujuan tersebut lembaga kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

2. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

Kurikulum meliputi substansi kompetensi muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan mengembangkan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang berakhlak dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum mendorong secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholder) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan

berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vocational merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antara semua dan disajikan secara jenjang pendidikan.

6. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memerlukan kepentingan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia.

D. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis serta menyenangkan.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:
 - a. belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
 - b. belajar untuk memahami dan menghayati,
 - c. belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
 - d. belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan
 - e. belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat dengan prinsip Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangunkarsa, Ing Ngarsa Sung Tulada

(di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam berkembang jadi guru (semua yang terjadi tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

E. Acuan Operasional Penyusunan KTSP

Acuan operasional penyusunan KTSP adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
Daerah memiliki keragaman potensi kebutuhan tantangan. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.
4. Tuntutan pembangunan daerah
Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
5. Tuntutan dunia kerja
Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan

dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

7. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama serta memperhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.

8. Dinamis perkembangan global

Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.

9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Kurikulum harus mendorong wawasan serta sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

F. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan berikut.

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Kelompok mata pelajaran estetika.
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 Pasal 7.

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

1. Mata pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam Standar Isi.

2. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik. Sementara itu, untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.

Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

4. Pengaturan Beban Belajar

- a. Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB /SMK/MAK kategori standar.

Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar.

Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri.

- b. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan untuk mata pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi.
- c. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB 0% – 40%, SMP/MTs/SMPLB 0% – 50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0% – 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
- d. Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.
- e. Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem satuan kredit semester (sks) mengikuti aturan sebagai berikut.
- Satu sks pada SMP/MTs terdiri atas 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
 - Satu sks pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan 25 menit kegiatan mandiri tidak terstruktur.

5. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus-menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

6. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait.

Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- a. menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
- b. memperoleh nilai minimal, baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan,
- c. lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan
- d. lulus Ujian Nasional.

7. Penjurusan

Penjurusan dilakukan pada kelas XI dan XII di SMA/MA. Kriteria penjurusan diatur oleh direktorat teknis terkait.

8. Pendidikan Kecakapan Hidup

- a. Kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/ SMALB, SMK/MAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional.
- b. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan/atau berupa paket/modul yang direncanakan secara khusus.
- c. Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal.

9. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

- a. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.
- b. Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
- c. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran dan juga dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal.
- d. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.

Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam Standar Isi.

G. Pelaksanaan Penyusunan KTSP

1. Analisis Konteks

1. Mengidentifikasi SI dan SKL sebagai acuan dalam penyusunan KTSP.
2. Menganalisis kondisi yang ada di satuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, dan program-program.
3. Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar, misalnya komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya.

2. Mekanisme Penyusunan

a. Tim Penyusun

Tim penyusun KTSP pada SD, SMP, SMA dan SMK terdiri atas guru, konselor, dan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan narasumber, serta pihak lain yang terkait. Koordinasi dan supervisi dilakukan oleh dinas yang bertanggung jawab di bidang pendidikan tingkat kabupaten/kota untuk SD dan SMP dan tingkat provinsi untuk SMA dan SMK.

Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan MI, MTs, MA dan MAK terdiri atas guru, konselor, dan kepala madrasah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan narasumber, serta pihak lain yang terkait. Koordinasi dan supervisi dilakukan oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama.

Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan khusus (SDLB, SMPLB, dan SMALB) terdiri atas guru, konselor, kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan narasumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

b. Kegiatan

Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja dan/atau lokakarya sekolah/madrasah dan/atau kelompok sekolah/madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru.

Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi penyiapan dan penyusunan draf, review dan revisi, serta finalisasi, pemantapan dan penilaian. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun.

c. Pemberlakuan

Dokumen KTSP pada SD, SMP, SMA, dan SMK dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah setelah mendapat pertimbangan dari komite sekolah dan diketahui oleh dinas tingkat kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan tingkat provinsi untuk SMA dan SMK.

Dokumen KTSP pada MI, MTs, MA, dan MAK dinyatakan berlaku oleh kepala madrasah setelah mendapat pertimbangan dari komite madrasah dan diketahui oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama.

Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta mendapat pertimbangan dari komite sekolah dan diketahui dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

H. Contoh Model KTSP

Contoh

A. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum SMA Negeri 2 Aikmel

Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik di sekitar SMA Negeri 2 Aikmel.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

B. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum SMA Negeri 2 Aikmel

Kurikulum SMA Negeri 2 Aikmel disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
5. Tuntutan dunia kerja.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Agama.
8. Dinamika perkembangan global.
9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
11. Kesenjangan gender.
12. Karakteristik satuan pendidikan.

C. Tujuan Pendidikan SMA Negeri 2 Aikmel

Pendidikan adalah merupakan kebutuhan utama yang harus dilakukan untuk menjawab tantangan zaman saat ini maupun yang akan datang. Pendidikan yang diharapkan sekaligus diandalkan sebagai cara dan upaya yang dapat menjawab tantangan tersebut harus mampu menempatkan dirinya secara utuh dan menyeluruh. Penyelenggaraan pendidikan tidak boleh menyimpang apalagi terlepas dari

kemungkinan-kemungkinan jawaban dari tantangan masa kini dan masa depan itu sendiri. Penyimpangan dari keharusan itu akan menyebabkan ketidakberdayaan yang dipastikan berkepanjangan. Oleh sebab itu, mencari dan menemukan kemungkinan-kemungkinan jawaban terhadap tantangan masa kini dan masa depan haruslah dirumuskan secara tepat dan cermat. Menyikapi adanya keputusan tentang kemungkinan jawaban terhadap masa kini dan masa depan itu pendidikan dituntut untuk menentukan arah agar kemungkinan jawaban itu mampu diraih. Kemungkinan-kemungkinan jawaban masa kini dan masa depan adalah tujuan dari penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa jika tujuannya tidak jelas. Adanya tujuan pendidikan meniscayakan adanya jalan menuju ke tujuan. Jalan menuju tujuan pendidikan itulah yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum sebagai jalan menuju tercapainya tujuan pendidikan harus dapat dibuat sependek mungkin agar tujuan tersebut lebih mudah dan tepat dicapai.

Jadi, tujuan pendidikan seolah-olah menjadi terminal utama perjalanan penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan dunia haruslah bertumpu pada empat pilar yaitu: *learn how to know*, *learn how to do*, *learn how to leave together*, dan *learn how to be*. Salah satu bentuk ratifikasi pilar pendidikan dunia tersebut di Indonesia adalah adanya tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, berbudi pekerti luhur, cerdas dan terampil. Tujuan pendidikan nasional dijabarkan lagi menjadi tujuan institusional dan tujuan instruksional. Tujuan institusional dan tujuan instruksional adalah merupakan tujuan penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah yang dibagi menjadi beberapa bagian sesuai jenjang dan sifat penyelenggaraan pengajarannya yang disebut tujuan satuan pendidikan.

Di antara tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan tersebut adalah tujuan pendidikan dasar, menengah, tinggi dan kejuruan. Tujuan pendidikan dasar dan menengah (umum dan kejuruan) dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Pencapaian tujuan pendidikan juga perlu disertai dengan visi dan misi yang jelas untuk dapat mencapai tujuan pendidikan lebih terarah dan terpandu dengan baik.

Berikut ini adalah visi, misi dan tujuan pendidikan di SMA Negeri 2 Aikmel yang merupakan ratifikasi dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional.

VISI

Unggul dalam Prestasi, Karya, Imtaq dan Layanan

Indikator :

a) Berprestasi

Standar yang dijadikan patokan untuk dapat dikatakan berprestasi dalam kurikulum ini meliputi beberapa hal yaitu :

- Unggul dalam pencapaian NUAN
- Unggul dalam LKIR (Lomba Karya Ilmiah Remaja)
- Unggul dalam meraih prestasi bidang olahraga dan seni

b) Keterampilan

Siswa yang terampil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pendidikan di lingkungan SMA Negeri 2 Aikmel meliputi beberapa aspek, yaitu :

- Terampil berkomunikasi bahasa Inggris;
- Terampil mengoperasikan komputer.

c) Budaya Imtaq

Sebagai lembaga yang berada di tengah-tengah komunitas muslim pendidikan di SMA Negeri 2 Aikmel akan terus menanamkan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan budaya islami yang akan diusahakan tercermin dalam perilaku siswa dan warganya yang senantiasa dalam nuansa iman dan takwa. Untuk itu, salah satu target kegiatan pendidikan di dalamnya adalah secara kontinu dan terus-menerus mengembangkan budaya ini dengan mengacu pada beberapa indikator prioritas antara lain:

- membudayakan perilaku yang agamis;
- mengembangkan budaya daerah sesuai dengan ajaran agama;
- berbudaya disiplin.

MISI

Sejalan dengan Visi di atas maka SMA Negeri 2 Aikmel terus berupaya melaksanakan amanat masyarakat, lembaga, dan pemerintah dengan mengembangkan misinya yang meliputi:

1. memberdayakan warga sekolah dalam proses pembelajaran;
2. memotivasi berkembangnya kreativitas sesuai dengan potensi yang dimiliki warga sekolah;
3. mengembangkan keterampilan siswa yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya, sosial dan budaya;

4. meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan budaya bangsa;
5. menerapkan manajemen partisipatif dari seluruh warga sekolah, komite sekolah dan masyarakat.

TUJUAN

Rincian tujuan pembelajaran di SMA Negeri 2 Aikmel terdiri dari tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan jangka panjang pada hakikatnya mengandung aspek-aspek:

1. membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. membentuk manusia yang memiliki kecerdasan memadai dan mampu memahami dan menghayati hakikat belajar dan mata pelajaran,
3. memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan berbuat secara efektif berdasarkan hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan perilaku dan sikap yang merupakan pencerminan akhlak yang mulia,
4. mampu hidup bersama dan berguna untuk orang lain sebagai implementasi dari keterampilan hidup (life skill) yang memadai, dan
5. memiliki kemampuan untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sebagai perwujudan dari kesiapan dan kemampuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Adapun tujuan jangka pendek meliputi:

1. Tahun 2008, rata-rata NUAN 6,50 dengan kenaikan minimal setiap tahun + 0,11;
2. Tahun 2008, siswa menjadi nominasi dalam lomba LKIR tingkat provinsi;
3. Tahun 2008, memiliki 3 Tim Olahraga yang mampu bersaing di tingkat kabupaten;
4. Tahun 2008, siswa mampu menjadi nominasi kegiatan lomba seni di tingkat provinsi;
5. Tahun 2008, 50% siswa dapat berkomunikasi aktif dalam bahasa Inggris;
6. Tahun 2008, 10 % lulusan dapat diterima di PTN, baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN;
7. Tahun 2008, 40 % lulusan melanjutkan ke perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri;
8. Tahun 2008, 50% peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar;
9. Tahun 2008, 70 % peserta didik dapat mengoperasikan program Ms Word dan Ms Excel.

KURIKULUM SMA NEGERI 2 AIKMEL

A. Struktur dan Muatan Kurikulum SMA Negeri 2 Aikmel

Struktur dan muatan KTSP pada SMA Negeri 2 Aikmel seperti yang tertuang dalam Standar Isi berdasarkan PP nomor 23 meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

- (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (4) Kelompok mata pelajaran estetika.
- (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 Pasal 7.

1. Mata pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktunya untuk SMA Negeri 2 Aikmel berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam Standar Isi.

2. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

Pelajaran muatan lokal di SMA Negeri 2 Aikmel berupa Mata pelajaran Muatan Lokal Seni Tari Tradisional yang mana Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk muatan lokal ini disusun oleh guru bersama tim pengembang kurikulum sesuai kebutuhan.

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri di SMA Negeri 2 Aikmel dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, olahraga prestasi, dan kelompok ilmiah remaja.

a. Bimbingan dan Konseling

Kegiatan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan melalui bimbingan secara klasikal melalui tatap muka 1 jam per minggu setiap kelas dan melalui bimbingan individual.

Kegiatan Bimbingan dan Konseling dikoordinir oleh satu orang guru sebagai Koordinator BK.

Pembagian kelas binaan secara klasikal dan individual sebagai berikut.

Nama Guru	Kelas yang dibina	Keterangan
1. Zaenullah, M	XII, XI BHS	99 siswa
2. Saidah Saupiah, S.Pd	X, XI IPA, XI IPS	200 siswa (Koord. BK)

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap siswa berhak dan wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler minimal satu jenis kegiatan ekstrakurikuler.

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- Kelompok Ilmiah Remaja
- Olahraga prestasi
- Pecinta Alam
- Seni Baca Al-Quran
- Mading
- PMR
- Pramuka

Jenis Ekstrakurikuler	Hari	Waktu	Jumlah Siswa	Nama Pembina
1. Kelompok Ilmiah Remaja	Selasa	14.30 – 16.00	29	Badarudin, M.Pd
2. Olahraga Prestasi	Senin, Jumat dan Sabtu	16.00 – 17.30	57	Niryanta, S.Pd
3. PMR	Selasa	15.00 – 16.30	25	Kumi Hariyadi
4. Pramuka	Kamis	15.00 – 16.30	70	Sastrawan, S.Pd
5. Pecinta Alam	Rabu	15.00 – 16.30	73	Muhawin, S.Pd
6. Teater dan Mading	Senin	15.00 – 16.30	36	L. Srijaya, S.Pd
7. Seni Baca Al-Quran	Rabu	15.00 – 16.30	17	Drs. Mukmin

Setiap tahap kegiatan ekstrakurikuler, pembina membuat laporan mingguan yang dikoordinir oleh Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan.

Dengan demikian, kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan SMA Negeri 2 Aikmel ekuivalen dengan 2 jam pelajaran.

Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif.

4. *Pengaturan Beban Belajar*

- a. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum ditambah 2 jam pelajaran masing-masing. Contoh beban belajar pada SMA Negeri 2 Aikmel adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Beban Belajar untuk Kelas X

Komponen Kegiatan Kurikuler	Alokasi Waktu	
	Smt. 1	Smt. 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Fisika	2	2
7. Biologi	2	2
8. Kimia	2	2
9. Sejarah	2	2
10. Geografi	2	2
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
15. Keterampilan/Bahasa Asing (arab)	2	2
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
B. Muatan lokal	2	2
C. Pengembangan diri	2*)	2*)
Jumlah	40	40

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Tabel 2 : Beban Belajar Kelas XI dan XII IPA

Komponen Kegiatan Kurikuler	Alokasi Waktu			
	XI		XII	
	Smt. 1	Smt. 2	Smt. 1	Smt. 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2

3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Fisika	4	4	4	4
7. Biologi	4	4	4	4
8. Kimia	4	4	4	4
9. Sejarah	2	2	2	2
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Keterampilan/Bahasa Asing (arab)	2	2	2	2
13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
B. Muatan lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	40	40	40	40

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Tabel 3 : Beban Belajar Kelas XI dan XII IPS

Komponen Kegiatan Kurikuler	Alokasi Waktu			
	XI		XII	
	Smt. 1	Smt. 2	Smt. 1	Smt. 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	5	5	5	5
6. Sejarah	3	3	3	3
7. Geografi	3	3	3	3
8. Ekonomi	4	3	3	3
9. Sosiologi	3	4	4	4
10. Sejarah	2	2	2	2
11. Seni Budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2

13. Keterampilan/Bahasa Asing (arab)	2	2	2	2
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
B. Muatan lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	40	40	40	40

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Tabel 4 : Beban Belajar Kelas XI dan XII Bahasa

Komponen Kegiatan Kurikuler	Alokasi Waktu			
	XI		XII	
	Smt. 1	Smt. 2	Smt. 1	Smt. 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	5	5	5
4. Bahasa Inggris	5	5	5	5
5. Matematika	4	4	4	4
6. Sastra Indonesia	4	4	4	4
7. Bahasa Asing (Arab)	4	4	4	4
8. Antropologi	2	2	2	2
9. Sejarah	2	2	2	2
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan	2	2	2	2
B. Muatan lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	40	40	40	40

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

- c. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur diatur sebesar 0% – 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
- d. Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan

satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

- e. Alokasi waktu untuk tatap muka 1 jam pelajaran diatur selama 45 menit.

B. Muatan Kurikulum SMA Negeri 2 Aikmel

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- kelompok mata pelajaran estetika;
- kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Cakupan Kelompok Mata Pelajaran adalah sebagai berikut.

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.
4	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.
---	---------------------------------	---

Selain tujuan dan cakupan kelompok mata pelajaran sebagai bagian dari kerangka dasar kurikulum, tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran di SMA Negeri 2 Aikmel adalah sebagai berikut:

C. Kriteria Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%. Standar Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran pada SMA Negeri 2 Aikmel ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 5 : Standar Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) Kelas X

Mata Pelajaran dan Kegiatan Kurikuler Lainnya	KKM	
	Smt. 1	Smt. 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	70	70

2. Pendidikan Kewarganegaraan	67	67
3. Bahasa Indonesia	70	70
4. Bahasa Inggris	61	61
5. Matematika	60	60
6. Fisika	60	60
7. Biologi	65	65
8. Kimia	63	63
9. Sejarah	70	70
10. Geografi	66	66
11. Ekonomi	65	65
12. Sosiologi	70	70
13. Seni Budaya	65	65
14. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	70
15. Keterampilan/Bahasa Asing (arab)	60	60
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi	60	60
B. Muatan lokal	70	70
C. Pengembangan diri		
Rata - Rata		

Tabel 6 : Standar Ketuntasan Belajar (KKM) untuk Kelas XI dan XII IPA

Komponen Kegiatan Kurikuler	Alokasi Waktu			
	XI		XII	
	Smt. 1	Smt. 2	Smt. 1	Smt. 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	70	70	70	70
2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	70	70
3. Bahasa Indonesia	71	71	70	70
4. Bahasa Inggris	65	65	60	60
5. Matematika	62	62	63	63
6. Fisika	64	64	65	65
7. Biologi	65	65	67	67
8. Kimia	61	61	63	63
9. Sejarah	70	70	71	72
10. Seni Budaya	75	75	75	75
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	70	70	70

12. Keterampilan/Bahasa Asing (Arab)	60	60	60	60
13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	63	63	63	63
B. Muatan lokal	70	70	70	70
C. Pengembangan diri				
Rata - Rata				

Tabel 7 : Standar Ketuntasan Belajar (KKM) untuk Kelas XI dan XII IPS

Komponen Kegiatan Kurikuler	Alokasi Waktu			
	XI		XII	
	Smt. 1	Smt. 2	Smt. 1	Smt. 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	70	70	70	70
2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	70	70
3. Bahasa Indonesia	71	71	70	70
4. Bahasa Inggris	65	65	65	65
5. Matematika	62	62	63	62
6. Sejarah	70	70	70	70
7. Geografi	67	67	66	66
8. Ekonomi	65	65	70	70
9. Sosiologi	70	70	70	70
10. Sejarah	70	70	70	70
11. Seni Budaya	75	75	75	75
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	70	70	70
13. Keterampilan/Bahasa Asing (Arab)	60	60	60	60
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi	63	63	63	63
B. Muatan lokal	70	70	70	70
C. Pengembangan diri				
Rata - Rata				

Tabel 4 : Beban Belajar Kelas XI dan XII Bahasa

Komponen Kegiatan Kurikuler	Alokasi Waktu			
	XI		XII	
	Smt. 1	Smt. 2	Smt. 1	Smt. 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	70	70	70	70

2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	70	70
3. Bahasa Indonesia	71	71	70	70
4. Bahasa Inggris	67	67	65	65
5. Matematika	62	62	62	62
6. Sastra Indonesia	71	71	75	75
7. Bahasa Asing (Arab)	66	66	66	66
8. Antropologi	65	65	65	65
10. Sejarah	70	70	70	70
11. Seni Budaya	75	75	75	75
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	70	70	70
13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	63	63	63	63
14. Keterampilan	70	70	70	70
B. Muatan lokal	70	70	70	70
C. Pengembangan diri				
Rata - Rata				

BAB 6

PROGRAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

A. Pengertian Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikatakan bahwa implementasi adalah: "put something into effect." (E. Mulyasa, 2003). Sementara itu, implementasi KTSP adalah suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Lebih lanjut Miller dan Seller mengatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Lebih lanjut dikatakan bahwa implementasi kurikulum adalah proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar (Miller dan Seller dalam E. Mulyasa, 2003).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam pandangan Hasan implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis (Hasan dalam Mulyasa, 2003).

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, Pertama, karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan. Kedua, strategi implementasi, yaitu strategi digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. Ketiga, karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum.

serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (curriculum planning) dalam pembelajaran (Mulyasa, 2003).

Sementara menurut Mars, faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum adalah: pertama, dukungan kepala sekolah. Kedua, dukungan rekan sejawat. Ketiga, dukungan internal datang dari dalam diri guru sendiri. Ketiga, faktor tersebut guru merupakan faktor penentu yang paling memberikan kontribusi dalam keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah karena bagaimana pun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan maksimal (Mars dan Mulyasa, 2003).

Agar kurikulum, dapat diimplementasikan secara efektif serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, (1) guru perlu menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungan dengan kompetensi lain dengan baik; (2) menyukai apa yang diajarkannya dan menyukainya sebagai profesi; (3) memahami peserta didik, (4) menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar; (5) mengikuti perkembangan mutakhir; (6) menyiapkan proses pembelajaran; (7) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan (Mulyasa, 2005).

Dalam KTSP, peran guru hanyalah sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru dituntut mempunyai tujuh sikap, yaitu: (1) tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya; (2) dapat lebih mendengarkan peserta didik; (3) mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif, (4) lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik; (5) dapat menerima balikan (feedback), baik yang positif maupun yang negatif; (6) toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik; (7) menghargai prestasi peserta didik, implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

B. Program Tahunan, Program Semester, Program Modul atau Pokok Bahasan, serta Program Mingguan dan Harian

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, program bimbingan dan konseling, pengembangan silabus, serta penyusunan rencana pembelajaran.

1. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan sebagai pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan.

2. Program Semester

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

3. Program Modul atau Pokok Bahasan

Program modul (pokok bahasan) adalah program yang dikembangkan dari setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan disampaikan yang merupakan penjabaran dari program semester dan berisi lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban, dan kunci jawaban. Dengan program modul diharapkan peserta didik dapat belajar secara mandiri.

4. Program Mingguan dan Harian

Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dan program modul yang dimaksudkan untuk mengetahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik dan juga untuk mengidentifikasi kemajuan belajar setiap peserta didik sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata kelas.

C. Pengembangan Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai "Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran" (Salim, 1987: 98). Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD. Seperti diketahui, dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditentukan SK yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan

sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian SK. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum dan pembelajaran menjawab pertanyaan (1) Apa yang akan diajarkan (SK, KD, dan Materi Pembelajaran); (2) Bagaimana cara melaksanakan kegiatan pembelajaran, metode, media; (3) Bagaimana dapat diketahui bahwa SK dan KD telah tercapai (indikator dan penilaian).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu SK maupun satu KD. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada SK, KD, dan indikator yang terdapat di dalam silabus.

1. Prinsip Pengembangan Silabus

Untuk memperoleh silabus yang baik, dalam penyusunan silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Di samping itu, strategi pembelajaran yang dirancang dalam silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar.

b. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Prinsip ini mendasari pengembangan silabus, baik dalam pemilihan materi pembelajaran, strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penetapan waktu, strategi penilaian maupun dalam mempertimbangkan kebutuhan media dan alat pembelajaran. Kesesuaian antara isi dan pendekatan pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada silabus dengan tingkat perkembangan peserta didik akan memengaruhi kebermaknaan pembelajaran.

c. *Sistematis*

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. SK dan KD merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus. Dari kedua komponen ini, ditentukan indikator pencapaian, dipilih materi pembelajaran yang diperlukan, strategi pembelajaran yang sesuai, kebutuhan waktu dan media, serta teknik dan instrumen penilaian yang tepat untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut.

d. *Konsisten*

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian. Dengan prinsip konsistensi ini, pemilihan materi pembelajaran, penetapan strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media pembelajaran, serta penetapan teknik dan penyusunan instrumen penilaian semata-mata diarahkan pada pencapaian KD dalam rangka pencapaian SK.

e. *Memadai*

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian KD. Dengan prinsip ini, tuntutan kompetensi harus dapat terpenuhi dengan pengembangan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Sebagai contoh, jika SK dan KD menuntut kemampuan menganalisis suatu obyek belajar maka indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan teknik serta instrumen penilaian harus secara memadai mendukung kemampuan untuk menganalisis.

f. *Aktual dan Kontekstual*

Cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi dan dapat mendukung kemudahan dalam menguasai kompetensi perlu dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran. Di samping itu, penggunaan media dan sumber belajar berbasis teknologi informasi, seperti komputer dan internet perlu dioptimalkan, tidak hanya untuk pencapaian kompetensi, tetapi juga untuk menanamkan kebiasaan mencari informasi yang lebih luas kepada peserta didik.

g. *Fleksibel*

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan

kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas silabus ini memungkinkan pengembangan dan penyesuaian silabus dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prinsip ini hendaknya dipertimbangkan, baik dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun penilaiannya. Kegiatan pembelajaran dalam silabus perlu dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya, bukan hanya kemampuan kognitif saja, melainkan juga dapat mempertajam kemampuan afektif dan psikomotoriknya serta dapat secara optimal melatih kecakapan hidup (life skill).

2. Unit Waktu Silabus

- a. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk setiap mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- b. Penyusunan silabus suatu mata pelajaran memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
- c. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan SK dan KD untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

3. Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus dilakukan oleh kelompok guru mata pelajaran sejenis pada satu sekolah atau beberapa sekolah pada kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

- a. Disusun secara mandiri oleh kelompok guru mata pelajaran sejenis pada setiap sekolah apabila guru-guru di sekolah yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya.
- b. Sekolah/madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah/madrasah lain melalui forum MGMP untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah/madrasah-madrasah dalam lingkup MGMP setempat. Dapat pula mengadaptasi atau mengadopsi contoh model yang dikeluarkan oleh BSNP.

4. Komponen Silabus

Silabus merupakan salah satu bentuk penjabaran kurikulum. Produk pengembangan kurikulum ini memuat pokok-pokok pikiran yang memberikan rambu-rambu dalam menjawab tiga pertanyaan mendasar dalam pembelajaran, yakni (1) kompetensi apa yang hendak dikuasai peserta didik, (2) bagaimana memfasilitasi peserta didik untuk menguasai kompetensi itu, dan (3) bagaimana mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik. Dari sini jelas bahwa silabus memuat pokok-pokok kompetensi dan materi, pokok-pokok strategi pembelajaran dan pokok-pokok penilaian.

Pertanyaan mengenai kompetensi yang hendaknya dikuasai peserta didik dapat terjawab dengan menampilkan secara sistematis, mulai dari SK, KD dan indikator pencapaian kompetensi serta hasil identifikasi materi pembelajaran yang digunakan. Pertanyaan mengenai bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mencapai kompetensi, dijabarkan dengan mengungkapkan strategi, pendekatan dan metode yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan mengenai bagaimana mengetahui ketercapaian kompetensi dapat dijawab dengan menjabarkan teknik dan instrumen penilaian. Di samping itu, perlu pula diidentifikasi ketersediaan sumber belajar sebagai pendukung pencapaian kompetensi.

Berikut disajikan ikhtisar tentang komponen pokok dari silabus yang lazim digunakan.

- a. Komponen yang berkaitan dengan kompetensi yang hendak dikuasai, meliputi :
 - 1) SK
 - 2) KD
 - 3) Indikator
 - 4) Materi Pembelajaran
- b. Komponen yang berkaitan dengan cara menguasai kompetensi, memuat pokok-pokok kegiatan dalam pembelajaran.
- c. Komponen yang berkaitan dengan cara mengetahui pencapaian kompetensi, mencakup :
 - 1) Teknik Penilaian :
 - Jenis Penilaian
 - Bentuk Penilaian
 - 2) Instrumen Penilaian
- d. Komponen pendukung, terdiri dari :
 - 1) Alokasi waktu
 - 2) Sumber belajar

5. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada SI; dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI dalam tingkat;
- b. keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antar KD pada mata pelajaran;
- d. keterkaitan antara SK dan KD antarmata pelajaran.

6. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. karakteristik mata pelajaran;
- c. relevansi dengan karakteristik daerah;
- d. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik;
- e. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- f. struktur keilmuan;
- g. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- h. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan;
- i. alokasi waktu.

7. Melakukan Pemetaan Kompetensi

- a. Mengidentifikasi SK, KD, dan materi pembelajaran.
- b. Mengelompokkan SK, KD, dan materi pembelajaran.
- c. Menyusun SK dan KD sesuai dengan keterkaitan.

8. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik (guru), agar dapat

- melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai KD.
 - c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
 - d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.

9. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Kata Kerja Operasional (KKO) indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkret ke abstrak (bukan sebaliknya).

Kata kerja operasional pada KD benar-benar terwakili dan teruji akurasi pada deskripsi yang ada di kata kerja operasional indikator.

10. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

11. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

12. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penulisan buku sumber harus sesuai kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

D. Program Pengembangan Indikator

1. Pengertian

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan:

- a. tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD;
- b. karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah;
- c. potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu:

- a. indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator;
- b. indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai indikator soal.

Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal, yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.

2. Fungsi Indikator

Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan SK-KD. Indikator berfungsi sebagai berikut.

- a. *Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran*

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan.

b. *Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran*

Desain pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi *ekspositori*, tetapi lebih tepat dengan strategi *discovery-inquiry*.

c. *Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar*

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

d. *Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar*

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan SK dan KD.

Pengembangan indikator memerlukan informasi karakteristik peserta didik yang unik dan beragam. Peserta didik memiliki keragaman dalam intelegensi dan gaya belajar. Oleh karena itu, indikator selayaknya mampu mengakomodir keragaman tersebut. Peserta didik dengan karakteristik unik visual-verbal atau psiko-kinestetik selayaknya diakomodir dengan penilaian yang sesuai sehingga kompetensi siswa dapat terukur secara proporsional. Sebagai contoh dalam mata pelajaran fisika terdapat indikator sebagai berikut.

- a. Membuat model atom Thomson, Rutherford, dan Niels Bohr dengan menggunakan bahan kertas, steroform, atau lilin mainan.
- b. Memvisualisasikan perbedaan model atom Thomson, Rutherford, dan Niels Bohr.

Indikator pertama tidak mengakomodir keragaman karakteristik peserta didik karena siswa dengan intelegensi dan gaya belajar visual verbal dapat mengekspresikan melalui cara lain, misalnya melalui lukisan atau puisi.

Karakteristik sekolah dan daerah menjadi acuan dalam pengembangan indikator karena target pencapaian sekolah tidak sama. Sekolah kategori tertentu yang melebihi standar minimal dapat mengembangkan indikator lebih tinggi. Termasuk sekolah bertaraf internasional dapat mengembangkan indikator dari SK dan KD dengan mengkaji tuntutan kompetensi sesuai rujukan standar internasional yang digunakan. Sekolah dengan keunggulan tertentu

juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan indikator.

3. Menganalisis Kebutuhan dan Potensi

Kebutuhan dan potensi peserta didik, sekolah dan daerah perlu dianalisis untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan indikator. Penyelenggaraan pendidikan seharusnya dapat melayani kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi dan kecepatan belajarnya, termasuk tingkat potensi yang diraihnya.

Indikator juga harus dikembangkan guna mendorong peningkatan mutu sekolah di masa yang akan datang sehingga diperlukan informasi hasil analisis potensi sekolah yang berguna untuk mengembangkan kurikulum melalui pengembangan indikator.

4. Merumuskan Indikator

Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut.

- a. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator.
- b. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- c. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
- d. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
- e. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai. Contoh kata kerja yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersaji dalam lampiran 1.
- f. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik.

5. Mengembangkan Indikator Penilaian

Indikator penilaian merupakan pengembangan lebih lanjut dari indikator (indikator pencapaian kompetensi). Indikator penilaian perlu dirumuskan untuk dijadikan pedoman penilaian bagi guru, peserta didik maupun evaluator di sekolah. Dengan demikian, indikator penilaian bersifat terbuka dan dapat diakses dengan mudah oleh warga sekolah. Setiap penilaian yang dilakukan melalui tes dan non-tes harus sesuai dengan indikator penilaian.

Indikator penilaian menggunakan kata kerja lebih terukur dibandingkan dengan indikator (indikator pencapaian kompetensi). Rumusan indikator penilaian memiliki batasan-batasan tertentu sehingga dapat dikembangkan menjadi instrumen penilaian dalam bentuk soal, lembar pengamatan, dan atau penilaian hasil karya atau produk, termasuk penilaian diri.

6. Manfaat Indikator Penilaian

Indikator penilaian bermanfaat bagi:

- a. Guru dalam mengembangkan kisi-kisi penilaian yang dilakukan melalui tes (tes tertulis seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, tes praktik, dan/atau tes perbuatan) maupun non-tes.
- b. Peserta didik dalam mempersiapkan diri mengikuti penilaian tes maupun non-tes. Dengan demikian, siswa dapat melakukan self assessment untuk mengukur kemampuan diri sebelum mengikuti penilaian sesungguhnya.
- c. Pimpinan sekolah dalam memantau dan mengevaluasi keterlaksanaan pembelajaran dan penilaian di kelas.
- d. Orang tua dan masyarakat dalam upaya mendorong pencapaian kompetensi siswa lebih maksimal.

E. Program Remedial dan Pengayaan

1. Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan

Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19/2005) menetapkan 8 standar yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan. Kedelapan standar dimaksud meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Secara khusus, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran ditetapkan dalam standar isi dan standar kompetensi kelulusan. Standar isi memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar kompetensi lulusan (SKL) berisikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada setiap satuan pendidikan. Berkenaan dengan materi yang harus dipelajari, diatur dalam

silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkan oleh pendidik. Menurut Pasal 6 PP nomor 19 Tahun 2005, terdapat 5 kelompok mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus. Kelima kelompok mata pelajaran tersebut meliputi kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut pasti dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah belajar. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran remedial atau perbaikan.

2. Hakikat Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Untuk memahami konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan berdasarkan Permendiknas Nomor 22, 23, 24 Tahun 2006 dan Permendiknas Nomor 6 Tahun 2007 menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, dimulai dari penilaian kemampuan awal peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari. Kemudian dilaksanakan pembelajaran menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, pembelajaran kolaboratif/kooperatif, inkuiri, discoveri, dan sebagainya. Melengkapi metode pembelajaran digunakan juga berbagai media seperti media audio, video, dan audiovisual dalam berbagai format, mulai dari kaset audio, slide, video, komputer, multimedia, dan sebagainya.

Di tengah pelaksanaan pembelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, diadakan penilaian proses menggunakan berbagai teknik dan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar serta seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah atau sedang dipelajari. Pada akhir program pembelajaran, diadakan penilaian yang lebih formal berupa ulangan harian. Ulangan harian dimaksudkan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan tertentu yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan.

Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

3. Prinsip Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial merupakan pemberian perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya. Hambatan yang terjadi dapat berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan prasyarat atau lambat dalam mencapai kompetensi. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain berikut ini.

a. Adaptif

Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.

b. Interaktif

Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar peserta didik

yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.

c. *Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian*

Sejalan dengan sifat keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

d. *Pemberian Umpan Balik Sesegera Mungkin*

Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.

e. *Kesinambungan dan Ketersediaan dalam Pemberian Pelayanan*

Program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

4. Bentuk Kegiatan Remedial

Dengan memperhatikan pengertian dan prinsip pembelajaran remedial tersebut, pembelajaran remedial dapat diselenggarakan dengan berbagai kegiatan antara lain sebagai berikut.

a. *Memberikan tambahan penjelasan atau contoh*

Peserta didik kadang-kadang mengalami kesulitan memahami penyampaian materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang disajikan hanya sekali, apalagi kurang ilustrasi dan contoh. Pemberian tambahan ilustrasi, contoh dan bukan contoh untuk pembelajaran konsep misalnya akan membantu pembentukan konsep pada diri peserta didik.

b. *Menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya*

Penggunaan alternatif berbagai strategi pembelajaran akan memungkinkan peserta didik dapat mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi.

c. *Mengkaji ulang pembelajaran yang lalu*

Penerapan prinsip pengulangan dalam pembelajaran akan membantu peserta didik menangkap pesan pembelajaran. Pengulangan dapat dilakukan

dengan menggunakan metode dan media yang sama atau metode dan media yang berbeda.

d. *Menggunakan berbagai jenis media*

Penggunaan berbagai jenis media dapat menarik perhatian peserta didik. Perhatian memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Semakin memperhatikan, hasil belajar akan lebih baik. Namun, peserta didik seringkali mengalami kesulitan untuk memperhatikan atau berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Agar perhatian peserta didik terkonsentrasi pada materi pelajaran perlu digunakan berbagai media untuk mengendalikan perhatian peserta didik.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam pemberian pembelajaran remedial meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan kedua memberikan perlakuan (treatment) pembelajaran remedial.

a. *Diagnosis Kesulitan Belajar*

1) Tujuan

Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik. Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan ringan, sedang, dan berat.

- a) Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran.
- b) Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan sebagainya.
- c) Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tunarungu, tunanetra, tunadaksa, dan sebagainya.

2) Teknik

Teknik yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara, pengamatan, dan sebagainya.

- a) Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan.
- b) Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam

- menguasai kompetensi tertentu. Misalnya, dalam mempelajari operasi bilangan, apakah peserta didik mengalami kesulitan pada kompetensi penambahan, pengurangan, pembagian, atau perkalian.
- c) Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.
 - d) Pengamatan (observasi) dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar peserta didik.

6. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain berikut ini.

a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda

Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan

Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus

Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (drill) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

d. Pemanfaatan tutor sebaya

Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab. Hasil belajar yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi melalui

penilaian diperoleh dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses diperoleh melalui postes, tes kinerja, observasi dan lain-lain, sedangkan penilaian hasil diperoleh melalui ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Jika peserta didik tidak lulus karena penilaian hasil maka sebaiknya hanya mengulang tes tersebut dengan pembelajaran ulang jika diperlukan. Namun, apabila ketidaklulusan akibat penilaian proses yang tidak diikuti (misalnya kinerja praktik, diskusi/presentasi kelompok) maka sebaiknya peserta didik mengulang semua proses yang harus diikuti.

7. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Terdapat beberapa alternatif berkenaan dengan waktu atau kapan pembelajaran remedial dilaksanakan. Pertanyaan yang timbul, apakah pembelajaran remedial diberikan pada setiap akhir ulangan harian, mingguan, akhir bulan, tengah semester, atau akhir semester. Ataukah pembelajaran remedial itu diberikan setelah peserta didik mempelajari SK atau KD tertentu? Pembelajaran remedial dapat diberikan setelah peserta didik mempelajari KD tertentu. Namun karena dalam setiap SK terdapat beberapa KD maka terlalu sulit bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran remedial setiap selesai mempelajari KD tertentu. Mengingat indikator keberhasilan belajar peserta didik adalah tingkat ketuntasan dalam mencapai SK yang terdiri dari beberapa KD maka pembelajaran remedial dapat juga diberikan setelah peserta didik menempuh tes SK yang terdiri dari beberapa KD. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa SK merupakan satu kebulatan kemampuan yang terdiri dari beberapa KD. Mereka yang belum mencapai penguasaan SK tertentu perlu mengikuti program pembelajaran remedial.

8. Tes Ulang

Tes ulang diberikan kepada peserta didik yang telah mengikuti program pembelajaran remedial agar dapat diketahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan.

9. Nilai Hasil Remedial

Nilai hasil remedial tidak melebihi nilai KKM.

F. Program Bimbingan dan Konseling

Sebagai guru mata pelajaran dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peranan guru mata pelajaran dalam pelayanan BK sangatlah penting. Beberapa peranan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan BK terhadap siswa.
2. Membantu guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan BK, serta mengumpulkan data tentang siswa-siswa tersebut.
3. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan BK kepada guru pembimbing.
4. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing, yaitu siswa yang menurut guru pembimbing memerlukan pelayanan pengajaran/latihan khusus.
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru siswa, dan hubungan siswa-siswi yang menunjang pelaksanaan pelayanan BK.
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan dan kegiatan BK untuk mengikuti layanan dan kegiatan yang dimaksud itu.
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti dalam konferensi kasus.
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan BK termasuk upaya tindak lanjutnya.

Prosedur Penyusunan Silabus

Secara umum proses penyusunan silabus terdiri atas delapan langkah utama sebagai berikut.

1. Mengisi Kolom Identitas Mata Pelajaran

Pada bagian ini perlu dituliskan dengan jelas nama sekolah, mata pelajaran, ditujukan untuk kelas berapa, pada semester mana, dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Perlu juga dituliskan standar kompetensi mata pelajaran yang akan dicapai.

2. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi pada dasarnya merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester untuk mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Standar kompetensi dan kompetensi dasar ini berlaku secara nasional, ditetapkan oleh BSNP.

Para pengembang silabus perlu mengkaji secara teliti standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam standar isi;
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

3. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Materi pokok/pembelajaran ini merupakan pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator. Jenis materi pokok bisa berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau keterampilan. Materi pokok dalam silabus biasanya dirumuskan dalam bentuk kata benda atau kata kerja yang dibendakan. Untuk mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dilakukan dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah;
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan;
- h. alokasi waktu.

4. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk/pola umum kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dapat berupa kegiatan tatap muka maupun bukan tatap muka. Kegiatan tatap muka, berupa kegiatan pembelajaran dalam bentuk interaksi langsung antara guru dengan siswa (ceramah, tanya jawab, diskusi, kuis, tes). Kegiatan nontatap muka, berupa kegiatan pembelajaran yang bukan interaksi langsung guru-siswa (mendemonstrasikan, mempraktikkan, mengukur, mensimulasikan, mengadakan eksperimen, mengaplikasikan, menganalisis, menemukan, mengamati, meneliti, menelaah), kegiatan pembelajaran kontekstual, dan kegiatan pembelajaran kecakapan hidup. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada

peserta didik. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur pencirian yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

5. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

6. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis

untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.

- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan, baik pada proses (keterampilan proses), misalnya teknik wawancara, maupun produk/ hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

7. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

8. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara-sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Pengertian

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa:

"Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2. Komponen RPP

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah sebagai berikut.

a. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi:

- 1) satuan pendidikan,
- 2) kelas,
- 3) semester,
- 4) program studi,
- 5) mata pelajaran atau tema pelajaran, dan
- 6) jumlah pertemuan.

b. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu

yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e. *Tujuan Pembelajaran*

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f. *Materi Ajar*

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. *Alokasi Waktu*

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

h. *Metode Pembelajaran*

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

3. Kegiatan Pembelajaran

a. *Pendahuluan*

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. *Inti*

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. *Penutup*

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

4. *Penilaian Hasil Belajar*

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

5. *Sumber belajar*

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

G. Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

1. Memperhatikan Perbedaan Individu Peserta Didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan Budaya Membaca dan Menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4. Memberikan Umpan Balik dan Tindak Lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

5. Keterkaitan dan Keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi,

penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

H. Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua komponen tersebut merupakan satu kesatuan.

Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut.

1. Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu.

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a. RPP boleh disusun untuk satu kompetensi dasar.
- b. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dikutip dari silabus. *(Standar kompetensi – kompetensi dasar – indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan)*
- c. Indikator merupakan:
 - ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar;
 - penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah;
 - rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi;
 - digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- d. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit). Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat

diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Output (*hasil langsung*) dari satu paket kegiatan pembelajaran.

Misalnya:

Kegiatan pembelajaran: "Mendapat informasi tentang sistem peredaran darah pada manusia".

Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat:

1. mendeskripsikan mekanisme peredaran darah pada manusia;
2. menyebutkan bagian-bagian jantung;
3. merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman sekelasnya;
4. mengulang kembali informasi tentang peredaran darah yang telah disampaikan oleh guru.

Apabila pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, sebaiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

3. Menentukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat mengacu pada indikator.

Contoh:

Indikator: Peserta didik dapat menyebutkan ciri-ciri kehidupan.

Materi pembelajaran:

Ciri-Ciri Kehidupan:

Nutrisi, bergerak, bereproduksi, transportasi, regulasi, iritabilitas, bernapas, dan ekskresi.

4. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

Oleh karena itu, pada bagian ini sebaiknya mencantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

- a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.

- b. Metode-metode yang digunakan, misalnya ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, *e-learning*, dan sebagainya.

5. Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

- a. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

- **Orientasi:** memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi, dan sebagainya.
- **Apersepsi:** memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- **Motivasi:** Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dan sebagainya.
- **Pemberian Acuan:** biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- **Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar** (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

2. Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau noncetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis *ICT* yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus dirumuskan secara mendetail mengenai waktu akses dan alamat *website* yang jelas. Termasuk alternatif yang harus ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

3. Kegiatan penutup

- Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
 - Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ peserta didik sebagai sampelnya.
 - Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan.
- b. Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang menjadi acuannya.

Jika menggunakan bahan ajar berbasis *ICT* maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, atau alamat *website* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

7. Menentukan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.

Contoh minimal Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut :

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

A. Identitas

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Standar Kompetensi :
Kompetensi Dasar :
Indikator :
Alokasi Waktu : x ... menit (... pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran

C. Materi Pembelajaran

D. Metode Pembelajaran

E. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah :

Pertemuan 1

- Kegiatan Awal
- Kegiatan Inti
- Kegiatan Penutup

Pertemuan 2

- Kegiatan Awal
- Kegiatan Inti
- Kegiatan Penutup

Pertemuan 3. dst

F. Sumber Belajar

G. Penilaian

Mengetahui

Kepala Sekolah.....,

Guru Mata Pelajaran,

.....
NIP.

.....
NIP.

BAB 7

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran dalam KTSP adalah pembelajaran di mana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.

Menurut Djahiri (2002) dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (life skill).

Secara khusus pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ditujukan untuk:

1. memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), dan *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan);
2. menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan yang harus direncanakan dan dikelola dengan sistematis;
3. memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada peserta didik agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan;
4. menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik melalui penanaman berbagai kompetensi dasar (Mulyasa, 2005).

Pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja (dunia usaha). Oleh karena itu, guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya.
2. Pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu dan jeli melihat berbagai potensi masyarakat yang bisa didayagunakan sebagai sumber belajar, dan menjadi penghubung antara sekolah dan lingkungannya.

3. Perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya.
4. Pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.
5. Perlu dikembangkan suatu model pembelajaran "moving class", untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi sehingga dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran serta peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuan (Mulyasa, 2005).

A. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi beberapa hal berikut.

1. Kecakapan Hidup (Life Skill)

a. Latar Belakang Kecakapan Hidup (Life Skill)

Latar belakang diterapkannya konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill) adalah sebagai berikut.

- a. Tantangan globalisasi yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang prima dan unggul dalam persaingan di pasar global.
- b. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dibanding negara lain di dunia.
- c. Tingginya data siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dari semua jenjang.
- d. Rendahnya daya tampung perguruan tinggi, yakni 12,6 persen, sedangkan 88,4 persen masuk dunia kerja tanpa memiliki bekal kecakapan hidup (life skill).

b. Pengertian Kecakapan Hidup (Life Skill)

Life skill atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Kemampuan tersebut diperlukan untuk menempuh kehidupan yang sukses, bermartabat, seperti kemampuan berpikir kompleks dan kritis, berkomunikasi secara efektif, membangun kerja sama, bertanggung jawab sehingga ada kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Implementasi life skill tidak dikemas dalam bentuk mata pelajaran baru ataupun materi tambahan. Kecakapan hidup dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran sehingga tidak diperlukan tambahan alokasi waktu tertentu.

c. *Tujuan Kecakapan Hidup (Life Skill)*

Tujuan diterapkannya konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill) adalah sebagai berikut.

- a. Memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya di masa yang akan datang.
- b. Memberikan peluang bagi institusi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka (berbasis luas dan mendasar) serta prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah.
- c. Membekali tamatan dengan kecakapan hidup agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, masyarakat, dan warga negara.

d. *Aspek-Aspek Kecakapan Hidup (Life Skill)*

1) Kecakapan Dasar

Kecakapan dasar, meliputi:

- a) belajar mandiri;
- b) membaca;
- c) menulis, dan menghitung;
- d) kecakapan berkomunikasi;
- e) kecakapan berpikir;
- f) kecakapan kalbu;
- g) kecakapan mengelola raga;
- h) kecakapan merumuskan kepentingan dan cara mencapainya;
- i) kecakapan berkeluarga dan sosial.

2) Kecakapan Instrumental

Kecakapan instrumental, meliputi:

- a) kecakapan memanfaatkan teknologi;
- b) kecakapan mengelola, sumber daya;
- c) kecakapan bekerja sama dengan orang lain;
- d) kecakapan memanfaatkan informasi;
- e) kecakapan menggunakan sistem;
- f) kecakapan berwirausaha;
- g) kecakapan kejuruan;
- h) kecakapan memilih dan mengembangkan karier;
- i) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan;
- j) kecakapan menyatukan bangsa.

3) General Life Skill

General life skill meliputi beberapa hal berikut.

- a) Kecakapan kesadaran diri (personal skill), meliputi sadar sebagai makhluk Tuhan, sadar akan potensi diri (fisik dan psikologi), sadar sebagai makhluk sosial, sadar sebagai makhluk lingkungan.
- b) Kecakapan berpikir, meliputi kecakapan menggali informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan menyelesaikan masalah secara kreatif dan arif, kecakapan mengambil keputusan secara cepat dan tepat.
- c) Kecakapan sosial, meliputi kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, kecakapan bekerja sama.

4) Spesifik Life Skill

Spesifik life skill yaitu kecakapan yang terkait dengan pekerjaan yang ada di lingkungan dan ingin ditekuni.

5) Personal Skill

Personal skill, meliputi:

- 1) kecakapan memelihara sukma;
- 2) kecakapan memelihara raga.

6) Sosial Skill

Social skill, meliputi:

- 1) kecakapan memelihara hubungan dengan masyarakat umum;
- 2) kecakapan memelihara hubungan dengan masyarakat khusus.

7) Environmental Skill

Environmental skill, meliputi:

- 1) memelihara lingkungan nyata;
- 2) memelihara lingkungan gaib.

8) Occupational Skill

Occupational skill, yaitu menguasai salah satu pekerjaan yang halal.

Implementasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup di sekolah dapat dilakukan melalui reorientasi pembelajaran dari orientasi mata pelajaran semata, menjadi ke kecakapan hidup, pengembangan iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya kecakapan hidup, khususnya yang terkait dengan sikap/karakter/kesadaran diri, dan penerapan manajemen sekolah yang diarahkan untuk mengembangkan pendidikan berorientasi kecakapan hidup dengan menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS). Sementara itu, implementasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup dalam pembelajaran, melalui pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup dapat dilakukan tanpa mengubah

kurikulum, aspek-aspek kecakapan hidup diintegrasikan dengan mata pelajaran atau pokok bahasan, dan aspek-aspek yang telah diintegrasikan dijadikan indikator dalam pembelajaran.

B. Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Latar Belakang Pengembangan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik berhasil "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Pendekatan pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah pembelajaran kontekstual (CTL).

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekadar "mengetahuinya." Pembelajaran tidak hanya sekadar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekadar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Natawidjaja, 1985).

Konsep belajar aktif sudah dikembangkan oleh Confusius kira-kira 2.400 tahun yang lalu dengan mengungkapkan teori sebagai berikut. Apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat saya ingat; dan apa yang saya kerjakan saya paham. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Mel Silberman (2002) dalam bukunya

"Active Learning," yang menyatakan bahwa: Apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat saya ingat sedikit; apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan saya mulai mengerti; apa yang saya lihat, dengar, diskusikan dan kerjakan saya dapat pengetahuan dan keterampilan; dan apa yang saya ajarkan saya kuasai.

2. Alasan Pengembangan Pembelajaran Kontekstual

Dipilihnya pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan siswa yang produktif dan inovatif adalah dengan alasan sebagai berikut.

- a. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- b. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal" (Zahorik, 1995 dalam Direktorat PLP Depdiknas, 2003).

3. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan nama beragam. Di negara Belanda disebut dengan istilah *Realistic Mathematics Education (ME)* yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Amerika disebut dengan istilah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Beberapa pengertian pembelajaran kontekstual menurut para ahli pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Johnson (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.
- b. *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (2001) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang

memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja.

- c. *Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison* (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

4. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson (2002 dalam Nurhadi, dkk., 2003) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut.

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan nalurinya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya, siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- b. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*).
- c. Bekerja sama (*collaborating*). Artinya, siswa dapat bekerjasama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi.
- d. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
- e. Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah,

- membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Artinya, siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
 - g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut "*excellence*."
 - h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

The Northwest Regional Education Laboratory USA mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, sebagai berikut.

- a. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran jika mereka merasa berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Penerapan pengetahuan, yaitu kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau di masa yang akan datang.
- c. Berpikir tingkat tinggi, yaitu siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu, dan pemecahan suatu masalah.
- d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar. Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dunia kerja.
- e. Responsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik, dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antarbudaya tersebut akan memengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru.
- f. Penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi pencapaian, misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya.

5. Ciri-Ciri Pembelajaran Kontekstual

Ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain:

- a. adanya kerja sama antarsemua pihak;
- b. menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem;

- c. bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda;
- d. saling menunjang;
- e. menyenangkan, tidak membosankan;
- f. belajar dengan bergairah;
- g. pembelajaran terintegrasi;
- h. menggunakan berbagai sumber;
- i. siswa aktif;
- j. sharing dengan teman;
- k. siswa kritis, guru kreatif;
- l. dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya;
- m. laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

6. Kata Kunci Pembelajaran Kontekstual

Kata kunci pembelajaran kontekstual adalah:

- a. *real world learning*;
- b. mengutamakan pengalaman nyata (siswa belajar dari mengalami dan menemukan sendiri);
- c. berpikir tingkat tinggi;
- d. berpusat pada siswa;
- e. siswa aktif, kritis, dan kreatif,
- f. pengetahuan bermakna dalam kehidupan;
- g. dekat dengan kehidupan nyata;
- h. perubahan perilaku;
- i. siswa praktik, bukan menghafal;
- j. *learning* bukan *teaching*;
- k. pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*);
- l. pembentukan 'manusia';
- m. memecahkan masalah;
- n. siswa 'akting', guru mengarahkan;
- o. hasil belajar diukur dengan berbagai cara, bukan hanya dengan tes.

7. Lima Elemen Belajar Konstruktivistik

Menurut Zahorik (1995 dalam Direktorat PLP Depdiknas, 2003) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*);
- b. pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memerhatikan detailnya;

- c. pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), yaitu
- d. dengan cara menyusun: (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi), dan (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan;
- e. mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge);
- f. melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

8. Fokus Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memerhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Berkaitan dengan itu, pendekatan pembelajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Belajar berbasis masalah (problem based learning), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensintesis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.
- b. Pengajaran Autentik (Authentic Instruction), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata. Yang mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata. Kita belajar berenang dengan berenang, belajar bernyanyi dengan bernyanyi, belajar cara berdagang dengan berdagang.
- c. Belajar Berbasis Inquiri (Inquiry Based Learning) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna. Belajar bukanlah kegiatan mengonsumsi melainkan kegiatan memproduksi dengan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan keingintahuan dan mencari sendiri jawabannya. Bertanya pada diri sendiri dan mencari tahu sendiri jawabannya.
- d. Belajar Berbasis Proyek atau Tugas (Project Based Learning) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif di mana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenalkan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengonstruksi (membentuk) pembelajarannya, dan mengulminasikan dalam produk nyata.

Proyek membantu untuk melibatkan keseluruhan mental dan fisik, saraf, indra, termasuk kecakapan sosial dengan melakukan banyak hal sekaligus. Ini adalah *exercise* bagi otak untuk menunjukkan kapasitas yang sesungguhnya dan tantangan ini akan mengembangkan otak kanan maupun otak kiri dengan pesat.

- e. Belajar Berbasis Kerja (Work Based Learning) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa yang menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja. Jadi, dalam hal ini, tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.
- f. Untuk membuat belajar lebih efektif, belajar harus didasarkan pada pengalaman dan bukan kata-kata semata. Jika kita mencari informasi, kita perlu membaca. Jika kita memerlukan pengalaman, kita perlu melakukannya. Belajar adalah bekerja, dan ketika orang bekerja, ia belajar banyak hal.
- g. Belajar Berbasis Jasa Layanan (Service Learning) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut. Jadi, menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain, pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
- h. Belajar Kooperatif (Cooperative Learning) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Nurhadi, dkk, 2003). Biasanya orang akan belajar lebih banyak melalui interaksi dengan teman-teman. Satu kelas besar yang belajar bersama akan menghasilkan prestasi lebih baik daripada setiap individu belajar sendiri-sendiri karena persaingan yang terus-menerus antarpribadi justru akan melelahkan dan mereduksi hasil belajar.

9. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, guru perlu memegang prinsip pembelajaran sebagai berikut.

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Artinya, isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan pada kondisi sosial, emosional, dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi

sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran. Contohnya, apa yang dipelajari dan dilakukan oleh siswa SMP tentunya akan berbeda dengan siswa SMA (Kilmer, 2001 dalam Nurhadi, dkk. 2003).

- b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (Independent Learning Groups). Artinya, siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas).
- c. Menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri (self regulated learning).
- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (diversity of students). Artinya di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.
- e. Memerhatikan multi intelegensia (multiple intelligences) siswa. Artinya dalam pembelajaran kontekstual guru harus memerhatikan kebutuhan dan kecerdasan yang dimiliki siswa yang meliputi: (1) kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan; (2) kecerdasan logis matematis adalah kemampuan menggunakan angka secara efektif dan penalaran secara baik; (3) kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk mempersepsi pola, ruang, warna, garis, dan bentuk serta mewujudkan gagasan-gagasan visual dan keruangan secara grafis; (4) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan gerakan badan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan serta menyelesaikan problem; (5) kecerdasan musik adalah kemampuan memahami dan menyusun pola nada, irama, dan melodi; (6) kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan memahami diri dan bertindak sesuai dengan kemampuannya; (7) kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan memahami perasaan, maksud, dan motivasi orang lain, dan (8) kecerdasan naturalis adalah kemampuan memahami dan mengklasifikasikan tanaman, barang tambang, dan binatang. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru berkaitan dengan kecerdasan ganda, yaitu: (1) setiap individu memiliki semua jenis kecerdasan. Teori kecerdasan ganda mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan dari kedelapan intelegensi. Kedelapan kecerdasan tersebut berfungsi secara bersama-sama pada setiap orang secara unik; (2) kebanyakan individu dapat mengembangkan setiap jenis kecerdasan pada tingkat kemampuan yang memadai. Howard Gardner meyakini bahwa setiap orang memiliki kemampuan mengembangkan semua jenis kecerdasan pada tingkat yang memadai jika diberikan dorongan, pengayaan, dan pembelajaran yang layak; (3) setiap kecerdasan biasanya bekerja bersama secara kompleks. Dalam kehidupan tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri, kecuali pada kasus tertentu yang sangat langka. Dalam

berfungsinya, kecerdasan berinteraksi antara satu kecerdasan dan kecerdasan yang lain dalam kehidupan individu; (4) ada berbagai macam cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori kecerdasan. Tidak ada satu standar karakteristik yang harus digunakan sebagai kriteria untuk menentukan kecerdasan dalam suatu bidang tertentu. Bisa saja seseorang tidak bisa membaca, tetapi sangat cerdas dari segi kemampuan kebahasaan karena ia mampu menceritakan suatu kisah yang menakjubkan atau karena ia memiliki kosa kata yang sangat banyak (Amstrong, 1994 dalam Nur Hidayah, 2004).

- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya (Questioning) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkap/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berpikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual (Frazee, 2001 dalam Nurhadi, dkk., 2003).
- g. Menerapkan penilaian autentik (authentic assessment). Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa, daripada hanya sekadar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin (Ananda, 2001 dalam Nurhadi, dkk., 2003).

10. Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu sebagai berikut.

a. *Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa

siswa harus menemukan dan menstransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Dalam pandangan konstruktivisme "strategi memperoleh" lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa;
- 2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri;
- 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi atau akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.

Ciri-ciri guru yang telah mengajar dengan pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 1) guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar;
- 2) guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka;
- 3) guru membiarkan siswa berpikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan-pertanyaan guru;
- 4) guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain;
- 5) guru menggunakan istilah-istilah kognitif, seperti klasifikasikan, analisislah, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas;
- 6) guru membiarkan siswa untuk bekerja secara otonom dan berinisiatif sendiri;

- 7) guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi;
- 8) guru tidak memisahkan antara tahap "mengetahui" dari proses "menemukan";
- 9) guru mengusahakan agar siswa dapat mengomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar (Brooks 1993 dalam Nurhadi, dkk., 2003).

Prosedur pembelajaran konstruktivisme meliputi beberapa hal berikut.

- 1) Carilah dan gunakanlah pertanyaan dan gagasan siswa untuk menuntun pelajaran dan keseluruhan unit pengajaran.
- 2) Biarkan siswa mengemukakan gagasan-gagasan mereka dulu.
- 3) Kembangkan kepemimpinan, kerja sama, pencarian informasi, dan aktivitas siswa sebagai hasil dari proses belajar.
- 4) Gunakan pemikiran, pengalaman, dan minat siswa untuk mengarahkan proses; pembelajaran.
- 5) Kembangkan penggunaan alternatif sumber informasi, baik dalam bentuk bahan tertulis maupun bahan-bahan para pakar.
- 6) Usahakan agar siswa mengemukakan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa dan situasi serta doronglah siswa agar mereka memprediksi akibat-akibatnya.
- 7) Carilah gagasan-gagasan siswa sebelum guru menyajikan pendapatnya atau sebelum siswa mempelajari gagasan-gagasan yang ada dalam buku teks atau sumber-sumber lainnya.
- 8) Buatlah agar siswa tertantang dengan konsepsi dan gagasan-gagasan mereka sendiri.
- 9) Sediakan waktu cukup untuk berefleksi dan menganalisis, menghormati dan menggunakan semua gagasan yang diketengahkan seluruh siswa.
- 10) Doronglah siswa untuk melakukan analisis sendiri, mengumpulkan bukti nyata untuk mendukung gagasan-gagasan dan reformulasi gagasan sesuai dengan pengetahuan baru yang dipelajarinya.
- 11) Gunakanlah masalah yang diidentifikasi oleh siswa sesuai minatnya dan dampak yang ditimbulkannya.
- 12) Gunakan sumber-sumber lokal (manusia dan benda) sebagai sumber-sumber informasi asli yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah.
- 13) Libatkan siswa dalam mencari sumber yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kenyataan.
- 14) Perluas belajar seputar jam pelajaran, ruangan kelas, dan lingkungan sekolah.
- 15) Pusatkan perhatian pada dampak sains pada setiap individu siswa.
- 16) Tekankan kesadaran karier terutama yang berhubungan dengan sains dan

teknologi (Yager, 1991 dalam Nurhadi, dkk., 2003).

b. *Menemukan (Inkuiri)*

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Semua mata pelajaran dapat menggunakan pendekatan inkuiri. Kata kunci dari strategi inkuiri adalah "siswa menemukan sendiri."

Langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut.

1) Merumuskan masalah

Contoh perumusan masalah: Bagaimana silsilah raja-raja Majapahit? (Sejarah); Ada berapa jenis tumbuhan menurut bentuk bijinya? (Sains); Kota mana saja yang merupakan kota besar di Indonesia? (Geografi), dan sebagainya.

2) Mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan, melalui:

- a) membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung;
- b) mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati;

3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.

4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain.

- a) Karya siswa disampaikan kepada teman sekelas atau kepada orang banyak untuk mendapat masukan.
- b) Bertanya jawab dengan teman.
- c) Memunculkan ide-ide baru.
- d) Melakukan refleksi.
- e) Menempelkan gambar, karya tulis, peta, dan sejenisnya di dinding kelas, dinding sekolah, majalah dinding, majalah sekolah, dan sebagainya.

5) Mengevaluasi hasil temuan bersama.

c. *Bertanya (Questioning)*

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang

berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam aktivitas belajar, kegiatan bertanya dapat diterapkan: antara siswa dan siswa, antara guru dan siswa, antara siswa dan guru, antara siswa dan orang lain, dan sebagainya.

Kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk:

- 1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- 2) mengecek pemahaman siswa;
- 3) memecahkan persoalan yang dihadapi;
- 4) membangkitkan respons kepada siswa;
- 5) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
- 6) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
- 7) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- 8) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa;
- 9) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Kegiatan bertanya dapat diterapkan antara siswa dan siswa, antara guru dan siswa, antara siswa dan guru, antara siswa dan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktivitas bertanya dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya.

d. *Masyarakat Belajar (Learning Community)*

Masyarakat belajar (Learning Community) pada dasarnya mengandung pengertian sebagai berikut.

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman.
- 2) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
- 3) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual.
- 4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
- 5) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu.
- 6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
- 7) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima.
- 8) Ada fasilitator/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- 9) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
- 10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.
- 11) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- 12) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.

- 13) Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.
- 14) Siswa bertanya kepada teman-temannya.

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antara teman, antara kelompok, dan antara yang sudah tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru berkolaborasi dengan mendatangkan seorang 'ahli' ke kelas. Misalnya, tukang sablon, petani, peternak, teknisi komputer, tukang reparasi mobil, pedagang, dan sebagainya.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan merupakan masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa. Dalam hal ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan berbeda yang perlu dipelajari.

Metode pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar (learning community) ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Praktiknya dalam pembelajaran terwujud dalam:

- 1) bekerja dalam pasangan;
- 2) pembentukan kelompok kecil;
- 3) pembentukan kelompok besar;
- 4) mendatangkan "ahli" ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, perawat, petani, pengurus organisasi, polisi, tukang kayu, dan sebagainya);
- 5) bekerja dengan kelas sederajat;
- 6) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya;
- 7) bekerja dengan sekolah di atasnya;
- 8) bekerja dengan masyarakat.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang "bagaimana cara belajar."

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa "contoh" tersebut dikatakan sebagai model.

Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai "standar" kompetensi yang harus dicapainya. Contoh pembelajaran kontekstual dengan pemodelan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru Olahraga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan siswa.
- 2) Guru PKn mendatangkan seorang veteran di kelas, lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh itu.
- 3) Guru Geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.
- 4) Guru Biologi mendemonstrasikan penggunaan termometer suhu badan.
- 5) Guru Kerajinan Tangan mendatangkan model tukang kayu ke kelas, lalu memintanya untuk bekerja dengan peralatannya, sementara siswa menirunya.
- 6) Guru Ekonomi menunjuk siswa untuk berperan sebagai seorang pedagang.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari kegiatan

refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Pada akhir pembelajaran, guru menyisihkan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Perwujudannya dapat berupa:

- 1) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu;
- 2) catatan atau jurnal di buku siswa;
- 3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu;
- 4) diskusi;
- 5) hasil karya.

Contoh perintah guru yang menggambarkan kegiatan refleksi adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan hari ini?
- 2) Hal-hal baru apa yang kalian dapatkan melalui kegiatan hari ini?
- 3) Catatlah hal-hal penting yang kalian dapatkan!
- 4) Buatlah komentar di buku catatanmu tentang pembelajaran hari ini!
- 5) Mungkinkah keterampilan yang kalian pelajari hari ini kalian terapkan di rumah?

g. *Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assessment)*

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

Ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- 1) harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk;
- 2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- 3) menggunakan berbagai cara dan sumber;
- 4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian;
- 5) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari;
- 6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).

Sementara itu, karakteristik authentic assessment adalah sebagai berikut:

- 1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- 2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;

- 3) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta;
- 4) berkesinambungan dan terintegrasi;
- 5) dapat digunakan sebagai *feed back*.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa:

- 1) proyek/kegiatan dan laporannya;
- 2) hasil tes tulis;
- 3) portofolio (kumpulan karya siswa selama satu semester atau satu tahun);
- 4) pekerjaan rumah;
- 5) kuis;
- 6) karya siswa;
- 7) presentasi atau penampilan siswa;
- 8) demonstrasi;
- 9) laporan;
- 10) jurnal;
- 11) karya tulis;
- 12) kelompok diskusi;
- 13) wawancara.

Intinya dengan *authentic assessment*, pertanyaan yang ingin dijawab adalah Apakah siswa belajar?, bukan Apa yang sudah diketahui siswa?. Jadi, siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak hanya dari hasil ulangan tulis. Prinsip utama *assessment* dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

BAB 8

MODEL PEMBELAJARAN LAIN

A. Asumsi Dasar

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru (dalam pemilihan metode mengajar) maupun bagi peserta didik (dalam memilih strategi belajar). Dengan demikian, makin baik metode akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar (Winarno Surahmad, 1982). Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peranan utama yang berakhir pada semakin meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Dalam model yang paling sederhana, dikemukakan bahwa jika setiap peserta didik diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi, tetapi jika peserta didik tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut belum optimal. Block (1971) menyatakan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik sebagai berikut:

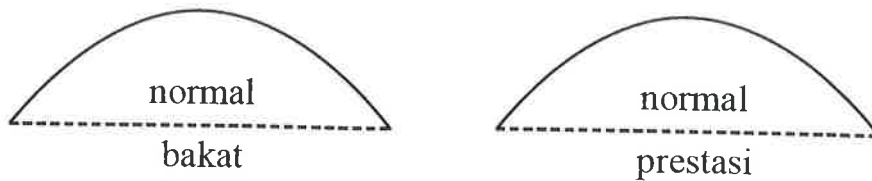
$$\text{Degree of learning} = f \left(\frac{\text{Time actually spent}}{\text{Time needed}} \right)$$

Model ini menggambarkan bahwa tingkat penguasaan kompetensi (*degree of learning*) ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan (*time actually spent*) untuk belajar dibagi dengan waktu yang diperlukan (*time needed*) untuk menguasai kompetensi tertentu.

Dalam pembelajaran konvensional, bakat (*aptitude*) peserta didik tersebar secara normal. Jika kepada mereka diberikan pembelajaran yang sama dalam jumlah pembelajaran dan waktu yang tersedia untuk belajar maka hasil belajar yang dicapai akan tersebar secara normal pula. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara bakat dan tingkat penguasaan adalah tinggi. Secara skematis konsep tentang

prestasi belajar sebagai dampak pembelajaran dengan pendekatan konvensional dapat digambarkan sebagai berikut :

Pembelajaran Konvensional



Sebaliknya, apabila bakat peserta didik tersebar secara normal dan kepada mereka diberi kesempatan belajar yang sama untuk setiap peserta didik, tetapi diberikan perlakuan yang berbeda dalam kualitas pembelajarannya maka besar kemungkinan bahwa peserta didik yang dapat mencapai penguasaan akan bertambah banyak. Dalam hal ini hubungan antara bakat dengan keberhasilan akan menjadi semakin kecil.

Secara skematis konsep prestasi belajar sebagai dampak pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran tuntas, dapat digambarkan sebagai berikut :

Pembelajaran Tuntas



Dari konsep-konsep di atas, kiranya cukup jelas bahwa harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar. Dari konsep tersebut, dapat dikemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas di antaranya sebagai berikut.

1. Kompetensi yang harus dicapai peserta didik dirumuskan dengan urutan yang hierarkis.
2. Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan dan setiap kompetensi harus diberikan *feedback*.
3. Pemberian pembelajaran remedial dan bimbingan yang diperlukan.
4. Pemberian program pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar lebih awal. (Gentile dan Lalley: 2003)

B. Belajar Tuntas (Mastery Learning)

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip *ketuntasan secara individual*. Dalam hal pemberian kebebasan belajar dan untuk mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Dasar pemikiran dari belajar tuntas dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing peserta didik.

Untuk merealisasikan pengakuan dan pelayanan terhadap perbedaan individu, pembelajaran harus menggunakan strategi pembelajaran yang berasaskan maju berkelanjutan (*continuous progress*). Untuk itu, pendekatan sistem yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam teknologi pembelajaran harus benar-benar dapat diimplementasikan. Salah satu caranya adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dinyatakan secara jelas dan pembelajaran dipecah-pecah ke dalam satuan-satuan (*cremental units*). Peserta didik belajar selangkah demi selangkah dan boleh mempelajari kompetensi dasar berikutnya setelah menguasai sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan menurut kriteria tertentu. Dalam pola ini, seorang peserta didik yang mempelajari unit satuan pembelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya jika peserta didik yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang ditetapkan, sedangkan pembelajaran konvensional dalam kaitan ini diartikan sebagai pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan dan sifatnya berpusat pada guru sehingga pelaksanaannya kurang memerhatikan keseluruhan situasi belajar (nonbelajar tuntas).

Dengan memerhatikan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memerhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual. Secara kualitatif, perbandingan kedua pola tersebut dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 1
Perbandingan Kualitatif antara Pembelajaran Tuntas dengan Pembelajaran Konvensional

Langkah	Aspek Pembeda	Pembelajaran Tuntas	Pembelajaran Konvensional
A. Persiapan	1. Tingkat ketuntasan	Diukur dari <i>performance</i> peserta didik dalam setiap unit (satuan kompetensi atau kemampuan dasar). Setiap peserta didik harus mencapai nilai 75.	Diukur dari <i>performance</i> peserta didik yang dilakukan secara acak.
	2. Satuan acara pembelajaran	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran dan dipakai sebagai pedoman guru serta diberikan kepada peserta didik.	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran dan hanya dipakai sebagai pedoman guru.
	3. Pandangan terhadap kemampuan peserta didik saat memasuki satuan pembelajaran tertentu	Kemampuan hampir sama, namun tetap ada variasi.	Kemampuan peserta didik dianggap sama.
B. Pelaksana Pembelajaran	4. Bentuk pembelajaran dalam satu unit kompetensi atau kemampuan dasar	Dilaksanakan melalui pendekatan klasikal, kelompok, dan individual.	Dilaksanakan sepenuhnya melalui pendekatan klasikal.
	5. Cara pembelajaran dalam setiap standar kompetensi atau kompetensi dasar	Pembelajaran dilakukan melalui penjelasan guru (<i>lecture</i>), membaca secara mandiri dan terkontrol, berdiskusi, dan belajar secara individual.	Dilakukan melalui mendengarkan (<i>lecture</i>), tanya jawab, dan membaca (tidak terkontrol).

	6. Orientasi pembelajaran	Pada terminal <i>performance</i> peserta didik (kompetensi atau kemampuan dasar) secara individual.	Pada bahan pembelajaran.
	7. Peranan guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual.	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik dalam kelas.
	8. Fokus kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada masing-masing peserta didik secara individual.	Ditujukan kepada peserta didik dengan kemampuan menengah.
	9. Penentuan keputusan mengenai satuan pembelajaran	Ditentukan oleh peserta didik dengan bantuan guru.	Ditentukan sepenuhnya oleh guru.
C. Umpan Balik	10. Instrumen umpan balik	Menggunakan berbagai jenis dan bentuk tagihan secara berkelanjutan.	Lebih mengandalkan pada penggunaan tes objektif untuk penggalan waktu tertentu.
	11. Cara membantu peserta didik	Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok (<i>small-group learning activities</i>) dan tutor yang dilakukan secara individual.	Dilakukan oleh guru dalam bentuk tanya jawab secara klasikal.

Indikator Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas

1. Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi juga mengakui dan memberikan pelayanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual peserta didik sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi prasyarat (prerequisite).
- b. Membuat tes untuk mengukur perkembangan dan pencapaian kompetensi.
- c. Mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode (multi-metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok.

Pembelajaran tuntas sangat mengandalkan pada pendekatan tutorial dengan *section-section* (bagian) kelompok kecil, tutorial orang per orang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, serta permainan dan pembelajaran berbasis komputer (Kindsvatter, 1996).

2. Peran Guru

Strategi pembelajaran tuntas menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan peserta didik secara individual. Pendekatan yang digunakan mendekati model *Personalized System of Instruction* (PSI) seperti dikembangkan oleh Keller. Ia lebih menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan materi/objek belajar.

Peran guru harus intensif dalam hal-hal berikut ini.

- a. Menjabarkan/memecah KD (Kompetensi Dasar) ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil dengan memerhatikan pengetahuan prasyaratnya.
- b. Mengembangkan indikator berdasarkan SK/KD.
- c. Menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang bervariasi.
- d. Memonitor seluruh pekerjaan peserta didik.
- e. Menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian kompetensi (kognitif, psikomotor, dan afektif).
- f. Menggunakan teknik diagnostik.
- g. Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

3. Peran Peserta Didik

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memiliki pendekatan berbasis

kompetensi sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran peserta didik sebagai subjek didik. Fokus program pembelajaran bukan pada “Guru dan yang akan dikerjakannya” melainkan pada “Peserta didik dan yang akan dikerjakannya”. Oleh karena itu, pembelajaran tuntas memungkinkan peserta didik lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya, peserta didik diberi kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensinya. Kemajuan peserta didik sangat bertumpu pada usaha dan ketekunannya secara individual.

4. Evaluasi

Penting untuk dicatat bahwa ketuntasan belajar dalam KTSP ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (*criterion referenced*) pada setiap kompetensi dasar dan tidak ditetapkan berdasarkan norma (*norm referenced*). Dalam hal ini batas ketuntasan belajar harus ditetapkan oleh guru, misalnya apakah peserta didik harus mencapai nilai 75, 65, 55, atau sampai nilai berapa seorang peserta didik dinyatakan mencapai ketuntasan dalam belajar.

Asumsi dasarnya adalah:

- a. bahwa semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda;
- b. standar harus ditetapkan terlebih dahulu dan hasil evaluasi adalah *lulus* atau *tidak lulus* (Gentile dan Lalley: 2003).

Sistem evaluasi menggunakan penilaian berkelanjutan yang ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

- a. Ulangan dilaksanakan untuk melihat ketuntasan setiap Kompetensi Dasar.
- b. Ulangan dapat dilaksanakan terdiri atas satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD).
- c. Hasil ulangan dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial dan program pengayaan.
- d. Ulangan mencakup aspek kognitif dan psikomotor.
- e. Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, kuesioner, dan sebagainya.

Sistem penilaian mencakup jenis tagihan dan bentuk instrumen/soal. Dalam pembelajaran tuntas, tes diusahakan disusun berdasarkan indikator sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran. Dengan menggunakan tes diagnostik yang dirancang secara baik, peserta didik dimungkinkan dapat menilai sendiri hasil tesnya, termasuk mengenali saat ia mengalami kesulitan dengan segera. Penentuan batas pencapaian ketuntasan belajar, meskipun umumnya disepakati pada skor/nilai 75 (75%), namun batas ketuntasan yang paling realistis atau paling sesuai adalah ditetapkan oleh guru mata pelajaran sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan batas ketuntasan untuk setiap KD maupun pada setiap sekolah dan atau daerah.

C. Pembelajaran Tematik

Dalam KTSP untuk tingkat SD kelas rendah (1,2, dan 3) pembelajaran dikemas dalam tema-tema.

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu-kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik, dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka.

Tim Pengembang PGSD dalam Pembelajaran Terpadu D-II PGSD menyebutkan bahwa pengertian pembelajaran terpadu dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
- b. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.
- c. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
- d. Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi atau mata pelajaran yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran pada kelas I-III Sekolah Dasar, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan dan Kesenian, serta Pendidikan Jasmani.

Ciri-ciri pembelajaran tematik adalah:

- a. berpusat pada peserta didik;
- b. memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik;

- c. pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas;
- d. menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran;
- e. bersifat fleksibel;
- f. hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

a. *Berpusat pada siswa*

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. *Memberikan pengalaman langsung*

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. *Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas*

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. *Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran*

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. *Bersifat fleksibel*

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) yaitu guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan tempat sekolah dan siswa berada.

- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

4. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Adapun rambu-rambu dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan diajarkan secara tersendiri.
- d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta penanaman nilai-nilai moral.
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan daerah setempat.

Prinsip Pemilihan Tema

Pemilihan tema hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
- b. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak.
- c. Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.
- d. Keinsidentalitas, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

5. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan dan arti penting, yakni:

- a. menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik;
- b. memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik;
- c. hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna;
- d. mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi;

- e. menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama;
- f. memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain;
- g. menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

6. Alokasi Waktu Pembelajaran Tematik

Alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran tematik adalah 27 jam pelajaran dalam satu minggu. Pembagian waktu untuk masing-masing mata pelajaran adalah 15% untuk mata pelajaran Agama; 50% untuk Membaca, Menulis, dan Berhitung (*calistung*); dan 35% untuk Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Jasmani. Khusus untuk siswa kelas 1,2, dan 3 tidak dikenal adanya jadwal pelajaran karena pembelajaran harus dilakukan oleh guru kelas yang menyajikan pembelajaran tema secara terpadu untuk beberapa mata pelajaran yang indikatornya dapat diintegrasikan. Jika ada indikator dari berbagai mata pelajaran ternyata tidak dapat dipadukan dalam tema yang ada maka guru dapat membuat tema khusus untuk indikator tersebut. Mata pelajaran agama yang mempunyai karakteristik khusus dapat diserahkan kepada guru Agama (15%), demikian juga mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

a. Langkah Pemilihan Tema

Pemilihan tema dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

- 1) mengidentifikasi tema yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam kurikulum;
- 2) menata dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema;
- 3) menjabarkan tema ke dalam sub-sub tema agar cakupan tema tidak terlalu luas;
- 4) memilih subtema yang sesuai.

Pemilihan tema bertujuan agar peserta didik dapat:

- 1) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;
- 2) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama;
- 3) lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata;
- 4) lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 5) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;

- 6) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan atau pengayaan;
- 7) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 8) budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

7. Langkah-Langkah Penyusunan Pembelajaran Tematik

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi dan kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dipadukan.

Dalam melakukan pemetaan dapat dilakukan dengan dua cara berikut.

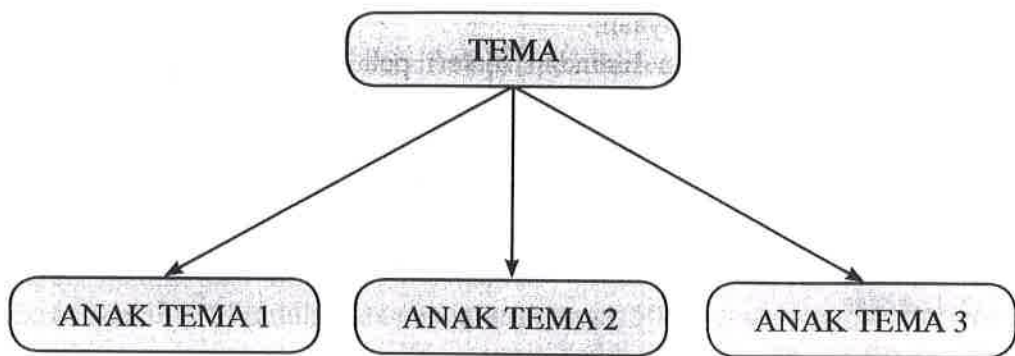
- 1) Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dipadukan, setelah itu melakukan penetapan tema pemersatu.
- 2) Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema, pengikat keterpaduan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang cocok dengan tema yang ada.

Dari kedua cara pemetaan yang dilakukan, terdapat kegiatan yang harus dilakukan yaitu menentukan tema sebagai alat/wahana pemersatu dari standar kompetensi dari setiap mata pelajaran yang dipadukan. Dalam penentuan tema dapat ditetapkan sendiri oleh guru dan/atau bersama siswa. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam menetapkan tema perlu memerhatikan beberapa prinsip yaitu:

- 1) memerhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa; dari yang termudah menuju yang sulit; dari yang sederhana menuju yang kompleks; dari yang konkret, menuju ke yang abstrak;
- 2) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa;
- 3) ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi anak tema atau subtema yang sifatnya lebih spesifik dan lebih konkret. Anak tema atau subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi suatu materi/

isi pembelajaran. Bila digambarkan akan tampak seperti di bawah ini.



Sebagai contoh adalah:

- 1) Tema "PENGALAMAN" dapat dikembangkan menjadi anak tema:
(a) pengalaman menyenangkan, (b) pengalaman menyedihkan, (c) pengalaman lucu.
- 2) Tema "ALAT TRANSPORTASI" dapat dikembangkan menjadi anak tema:
(a) alat transportasi darat, (b) alat transportasi laut, (c) alat transportasi udara.
- 3) Tema "PERISTIWA ALAM" dapat dikembangkan menjadi anak tema:
(a) banjir, (b) gempa bumi, (c) gunung meletus, (d) tanah longsor, dan sebagainya.

D. Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (CTL)

1. Hakikat Mengajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengajar adalah memberikan pelajaran, sedangkan pelajaran adalah sesuatu yang dikaji/dipahami atau diajarkan. Definisi mengajar tradisional adalah penyerahan kebudayaan berupa pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan kepada anak didik. Dalam hal ini pihak yang aktif adalah guru, murid hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, tidak ikut aktif menetapkan apa yang akan diserahkan kepadanya dan apa gunanya untuk hidupnya kelak. Dalam pengertian ini mengajar lebih merupakan upaya mewariskan kebudayaan nenek moyang masa lampau kepada generasi baru secara turun-temurun sehingga terjadi konservasi kebudayaan. Mengajar juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru dengan memakai bahan pelajaran sebagai medium untuk membawa anak-anak dalam pembentukan pribadi termasuk kegiatan pembentukan kejasmanian. Gazali dalam Roestiyah (1986) mengartikan mengajar sebagai kegiatan menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara

paling singkat dan pasti. Sementara itu, Alvin W. Howard dalam Roestiyah (1986), mendefinisikan mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong atau membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill/keahlian*, *attitudes/sikap*, *ideals/cita-cita*, *appreciations/penghargaan*, dan *knowledge* atau pengetahuan. Dalam pengertian ini guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik dari murid-muridnya (Roestiyah, 1986). Hal ini sejalan dengan pendapat William Burton dalam Roestiyah, (1986), "Teaching is the guidance of learning activities, *teaching is for purpose of aiding the pupil learn*" yang artinya bahwa mengajar itu memimpin aktivitas/kegiatan belajar dan bermaksud untuk membantu/menolong siswa dalam belajarnya. Mengajar juga dapat diartikan suatu kegiatan memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada seseorang (siswa) dalam mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.

Hakikat mengajar adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara bagaimana belajar. Mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk belajar dengan mudah dan efektif di masa yang akan datang. Tekanan dari kegiatan mengajar tetap saja pada siswa yang belajar. Dengan demikian, hakikat mengajar adalah memfasilitasi siswa dalam belajar agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga hal berikut.

- a. Pre test, yaitu tes yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan.
- b. Proses, yaitu kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Proses pembelajaran perlu dilakukan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengemas pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan siswa menunjukkan gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri yang tinggi. Sementara itu, dari segi hasil, proses pembelajaran

dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik.

- c. Post test, yaitu tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Fungsi post test adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok; untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya; untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial dan pengayaan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam implementasi KTSP adalah sebagai berikut.

Pertama, peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat (Gibbs dalam Mulyasa, 2003). Upaya meningkatkan kreativitas pembelajaran dapat dilakukan dengan penyediaan lingkungan yang kreatif dan pendekatan yang kondusif, seperti (1) *self esteem approach*, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengembangan kesadaran akan harga diri; (2) *creative approach*, yaitu pendekatan dengan menggunakan metode *problem solving*, *brain storming*, *inquiry*, dan *role playing*; (3) *value verification and moral development approach*, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengembangan pribadi dan humanistik; (4) *multiple talent approach*, yaitu pendekatan yang mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik; (5) *pictorial riddle approach*, yaitu pendekatan untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta didik melalui diskusi kelompok kecil (Widada dalam Mulyasa, 2003).

Kedua, peningkatan disiplin sekolah, yaitu suatu keadaan tertib ketika guru, staf sekolah, dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Peran guru dalam menciptakan disiplin adalah sebagai pengembang ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, serta menunjukkan sikap yang tidak otoriter (Soelaeman dalam Mulyasa, 2003).

Ketiga, peningkatan motivasi belajar. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Callahan dan Dark dalam Mulyasa, 2003). Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Mc Donald, 1959 dalam Hamalik, 2002). Peserta didik akan belajar dengan serius jika memiliki motivasi yang tinggi. Dalam konteks ini

guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan motivasi peserta didik, yaitu: (1) materi dalam pembelajaran harus menarik dan berguna bagi peserta didik; (2) tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar; (3) peserta didik harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya; (4) pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan; (5) manfaatkan sikap-sikap, cita-cita, dan rasa ingin tahu; (6) usahakan untuk memerhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu; (7) usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memerhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memerhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri (Mulyasa, 2003).

Faktor keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh: (1) diri siswa sendiri sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar; (2) diri guru sebagai pengelola proses belajar mengajar dengan segala keunikannya; (3) tujuan pembelajaran yang menjadi sasaran pencapaian dari proses belajar mengajar; (4) bahan pengajaran sebagai penunjang pokok bagi tercapainya tujuan; (5) kemudahan untuk mencapai sumber bahan pengajaran; (6) suasana sekitar pada waktu belajar.

E. Beberapa Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

1. Pengertian

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru untuk mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar, pembelajaran berbasis masalah terdiri

dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, tetapi mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin

Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, tetapi dalam pemecahannya melalui solusi, siswa dapat meninjaunya dari berbagai mata pelajaran yang ada.

c. Penyelidikan autentik

Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan simpulan.

d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video (Ibrahim dan Nur, 2005 dalam Nurhadi, 2003).

3. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- a. Membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik.

- b. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pencegahan masalah, dan keterampilan intelektual. Berpikir adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran. Berpikir adalah proses secara simbolis menyatakan (melalui bahasa) objek nyata dan kejadian-kejadian serta penggunaan pernyataan simbolis untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu. Pernyataan simbolis (abstrak) seperti itu biasanya berbeda dengan operasi mental yang didasarkan pada tingkat konkret dari fakta dan kasus khusus. Berpikir juga dapat diartikan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai simpulan berdasarkan inferensi atau pertimbangan yang saksama. Kemampuan mengembangkan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual perlu ditunjang dengan kebiasaan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi menurut Resnick (1987) dalam Nurhadi (2003) mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) berpikir tingkat tinggi adalah alur tindakan yang tidak sepenuhnya dapat ditetapkan sebelumnya; (2) berpikir tingkat tinggi cenderung kompleks, yakni keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang; (3) berpikir tingkat tinggi sering kali menghasilkan banyak solusi, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian; (4) berpikir tingkat tinggi melibatkan pertimbangan dan interpretasi; (5) berpikir tingkat tinggi melibatkan penerapan banyak kriteria yang kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain; (6) berpikir tingkat tinggi sering kali melibatkan ketidakpastian, artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas tidak selamanya diketahui; (7) berpikir tingkat tinggi melibatkan pengaturan diri tentang proses berpikir; (8) berpikir tingkat tinggi melibatkan pencarian makna, yaitu menemukan struktur pada keadaan yang tampaknya tidak teratur; (9) berpikir tingkat tinggi adalah kerja keras, artinya ada pengerahan kerja mental besar-besaran saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.
- c. Belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi.
- Pengajaran berbasis masalah membantu siswa untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa. Dalam banyak hal pengajaran berbasis masalah bersesuaian dengan aktivitas mental di luar sekolah sebagaimana yang diperankan oleh orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh pengajaran berbasis masalah mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas; pengajaran berbasis masalah memiliki unsur-unsur belajar magang yang mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran penting dari aktivitas mental dan belajar yang terjadi di luar sekolah; dan pengajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihannya sendiri yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan

membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.

d. **Menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri**

Pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri. Dengan demikian, peserta didik belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya di masa yang akan datang (Nurhadi, 2003).

F. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

1. Pengertian

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarsiswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

2. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Adapun unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

a. *Saling ketergantungan positif*

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antarsesama. Dengan saling membutuhkan antarsesama maka mereka merasa saling kebergantungan satu sama lain. Saling kebergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (1) saling kebergantungan pencapaian tujuan; (2) saling kebergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan; (3) kebergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan; (4) saling kebergantungan peran.

b. *Interaksi tatap muka*

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi tatap muka memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar menjadi bervariasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu siswa dalam mempelajari suatu materi atau konsep.

c. *Akuntabilitas individual*

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru

kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya. Oleh karena itu, tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

d. *Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi*

Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antarpribadi. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif ditekankan aspek-aspek: tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat positif lainnya.

Sementara itu, menurut Muslimin Ibrahim, dkk. (2000), unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah: (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama"; (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya; (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya; (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama; (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif

Ada empat tipe yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran kooperatif (Abdurrahman dan Bintaro (2000), dalam Nurhadi (2003), yakni sebagai berikut.

a. *Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions)*

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis, kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota

kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

b. *Tipe jigsaw*

Tipe ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Langkah-langkah tipe jigsaw adalah sebagai berikut.

- 1) Kelompok *Cooperative* (awal)
 - a) Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil 3-6 siswa.
 - b) Bagikan wacana atau tugas akademik yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
 - c) Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.
- 2) Kelompok Ahli
 - a) Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
 - b) Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - c) Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau tugas yang telah dipahami kepada kelompok *cooperative* (kelompok awal).
 - d) Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok *cooperative* (awal).
 - e) Berilah kesempatan secara bergiliran kepada masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.
 - f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

Dalam metode jigsaw versi Slavin, penskoran dilakukan seperti dalam metode STAD. Individu atau kelompok yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

c. *Tipe GI (Group Investigation)*

Dasar-dasar tipe GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel Aviv. Tipe ini sering dipandang sebagai tipe yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Dibandingkan dengan tipe STAD dan Jigsaw, tipe GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skill*). Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Langkah-langkah tipe GI adalah sebagai berikut.

- 1) Seleksi topik. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.
- 2) Merencanakan kerja sama. Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum (*goals*) yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah pertama di atas.
- 3) Implementasi. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah kedua di atas. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- 4) Analisis dan sintesis. Para siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah ketiga dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- 5) Penyajian hasil akhir. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

- 6) Evaluasi. Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok.

d. *Tipe Think-Pair-Share*

Tipe ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan. Tipe ini memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain.

Langkah-langkah tipe ini adalah sebagai berikut.

- 1) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atas isu tersebut.
- 2) Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- 3) Langkah 3: Berbagi (*Sharing*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

e. *Tipe Numbered Head Together*

Tipe ini dikembangkan oleh Spancer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam meninjau bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah sebagai berikut.

- 1) Langkah 1: Penomoran (*Numbering*), yaitu guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor berbeda.
- 2) Langkah 2: Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*), yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Contoh pertanyaan yang bersifat spesifik adalah: "Di mana letak Kerajaan Majapahit?", sedangkan

contoh pertanyaan yang bersifat umurn adalah "Mengapa perjuangan bangsa Indonesia sebelum 1908 mengalami kegagalan?"

- 3) Langkah 3: Berpikir Bersama (*Head Together*), yaitu para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- 4) Langkah 4: Pemberian Jawaban (*Answering*), yaitu guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

f. *Tipe Decision Making*

Langkah-langkah tipe decision making adalah sebagai berikut.

- 1) Informasikan tujuan dan perumusan masalah.
- 2) Secara klasikal tayangkan gambar, wacana, atau kasus permasalahan yang sesuai dengan materi pelajaran atau kompetensi yang diharapkan.
- 3) Buatlah pertanyaan agar siswa dapat merumuskan permasalahan sesuai dengan gambar, wacana, atau kasus yang disajikan.
- 4) Secara kelompok siswa diminta mengidentifikasi permasalahan dan membuat alternatif pemecahannya.
- 5) Secara kelompok atau individu siswa diminta mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar siswa yang sesuai dengan materi yang dibahas dan cara pemecahannya.
- 6) Secara kelompok atau individu siswa diminta mengemukakan alasan mereka memilih alternatif tersebut.
- 7) Secara kelompok atau individu siswa diminta mencari penyebab terjadinya masalah tersebut.
- 8) Secara kelompok atau individu siswa diminta mengemukakan tindakan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut.

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran. Ada dua tujuan pembelajaran, yakni tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan bekerja sama (*collaborative skill objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dan analisis tugas atau analisis konsep. Tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, memercayai orang lain, menghargai, dan manajemen konflik.
- b. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar.
- c. Menentukan tempat duduk siswa.
- d. Merancang bahan untuk meningkatkan saling kebergantungan positif. Ada tiga macam cara untuk meningkatkan saling kebergantungan positif, yaitu

- (1) saling kebergantungan bahan (tiap kelompok hanya diberi satu bahan ajar dan kelompok harus bekerja sama untuk mempelajarinya); (2) saling ketergantungan informasi; (3) saling kebergantungan menghadapi kelompok lain (bahan ajar disusun dalam suatu bentuk pertandingan antarkelompok yang memiliki kekuatan seimbang sebagai dasar untuk menentukan saling ketergantungan positif antaranggota kelompok). Keseimbangan kekuatan antarkelompok penting dalam rangka meningkatkan motivasi belajar.
- e. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif Saling ketergantungan positif dapat diciptakan melalui pembagian tugas kepada tiap anggota kelompok dan mereka bekerja untuk saling melengkapi. Misalnya, seorang anggota kelompok diberi tugas sebagai peneliti, yang lainnya sebagai penyimpul, yang lainnya lagi sebagai penulis, yang lainnya lagi sebagai pemberi semangat, dan ada pula yang menjadi pengawas terjalannya kerja sama.
 - f. Menjelaskan tugas akademik.
 - g. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama.
 - h. Menyusun akuntabilitas individual.
 - i. Menyusun kerja sama antarkelompok.
 - j. Menjelaskan kriteria keberhasilan.
 - k. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan.
 - l. Memantau perilaku siswa.
 - m. Memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas.
 - n. Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama.
 - o. Menutup pelajaran.
 - p. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa.
 - q. Menilai kualitas kerja sama antaranggota kelompok.

BAB 9

PENILAIAN PEMBELAJARAN

A. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Penilaian dalam KTSP menggunakan acuan kriteria. Maksudnya, hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial/perbaikan sehingga mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.

Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Maksudnya, peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak membedakan

latar belakang sosial ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan agama. Penilaian juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.

Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Ada empat istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu (Guilford, 1982). Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Pengukuran dapat menggunakan tes dan nontes. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian.

Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Griffin & Nix, 1991). Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991). Dalam melakukan evaluasi

terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat bertahap (hierarkis), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi.

B. Prinsip Penilaian

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik antara lain:

1. penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi;
2. penilaian menggunakan acuan kriteria yakni berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran;
3. penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan;
4. hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan;
5. penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar peserta didik harus memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Sahih (valid), yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan Gender.
4. Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
8. Menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran

pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

9. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

C. Pengertian Penilaian Kelas

Penilaian merupakan bagian yang integral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan belajar siswa. Sebagai subsistem dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan penilaian harus mampu memberikan informasi yang membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan pendidikannya secara optimal. Hal ini membawa implikasi bahwa kegiatan penilaian harus dipandang dan digunakan sebagai cara atau teknik pendidikan, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis, dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Akurat berarti hasil penilaian mengandung kesalahan sekecil mungkin. Ekonomis berarti sistem penilaian mudah dilakukan dan murah. Sistem yang digunakan harus mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sistem penilaian yang baik akan mendorong sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sistem penilaian yang digunakan di setiap lembaga pendidikan harus mampu: memberi informasi yang akurat, mendorong peserta didik belajar, memotivasi tenaga pendidik mengajar, meningkatkan kinerja lembaga, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Sesuai dengan tujuannya, penilaian yang digunakan di kelas bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran peserta didik. Penilaian ini digunakan untuk memperoleh umpan balik dari peserta didik untuk memperkuat proses pembelajaran dan untuk membantu tenaga pendidik menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Penilaian formatif dapat dilakukan melalui tugas-tugas, ulangan singkat (kuis), ulangan harian, dan atau tugas kegiatan praktik. Penilaian ini pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran mengukur seperti yang direncanakan, dan andal berarti hasil dari beberapa pengukuran adalah konsisten atau dengan kata lain kesalahan pengukuran diusahakan sekecil mungkin.

Penilaian kelas adalah suatu bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini, keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran

berlangsung dapat dijangkau dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai. Oleh sebab itu, penilaian kelas lebih merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan, dalam hal ini nilai terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Penilaian berbasis kelas mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Digunakannya istilah penilaian kelas tidak berarti bahwa penilaian hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, secara formal dan informal, atau dilakukan secara khusus. Penilaian kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar-mengajar. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja peserta didik melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian unjuk kerja (*performance*) peserta didik.

Bila informasi tentang hasil belajar siswa telah terkumpul dalam jumlah yang memadai maka guru perlu membuat keputusan terhadap prestasi siswa.

1. Apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, seperti yang telah ditetapkan?
2. Apakah siswa telah memenuhi syarat untuk maju ke tingkat lebih lanjut?
3. Apakah siswa harus mengulang bagian-bagian tertentu?
4. Apakah siswa perlu memperoleh cara lain sebagai pendalaman?
5. Apakah siswa perlu menerima pengayaan serta pengayaan apa yang perlu diberikan?
6. Apakah perbaikan dan pendalaman program atau kegiatan pembelajaran, pemilihan bahan atau buku ajar, dan penyusunan silabus telah memadai?

Dalam penilaian ada empat unsur pokok, yaitu:

1. objek yang dinilai;
2. kriteria sebagai tolak ukur;
3. data tentang objek yang dinilai;

4. pertimbangan keputusan (*judgement*).

Dengan demikian, proses penilaian meliputi menentukan objek yang akan dinilai, membuat atau menentukan kriteria ukuran, mengumpulkan data, baik melalui tes maupun nontes, dan membuat keputusan.

D. Ruang Lingkup

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas serta kelulusan. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Tujuan ulangan harian untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Ulangan umum adalah ulangan yang dilakukan setiap akhir semester dengan bahan yang diujikan: ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama; ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua dengan penekanan pada materi semester kedua. Ulangan umum dilaksanakan secara bersama-sama untuk kelas-kelas paralel dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kota madya/kabupaten, maupun provinsi.

Ujian akhir adalah ujian yang dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi modul yang telah diberikan dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas-kelas tinggi. Hasil ujian akhir ini digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik dan sebagai syarat layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya.

Penilaian dalam pembelajaran juga meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah afektif mencakup watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sementara ranah psikomotor mencakup imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi (Dave, 1967 dalam Direktorat PLP Depdiknas, 2003). Secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Kognitif

Kompetensi siswa pada ranah kognitif terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, melakukan sintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan mengetahui artinya kemampuan mengetahui fakta, konsep, prinsip, dan *skill*. Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui mengemukakan arti, memberi nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, dan menguraikan sesuatu yang terjadi. Kemampuan memahami, artinya kemampuan mengerti tentang hubungan antarfaktor, antarkonsep, antarprinsip, antardata, hubungan sebab akibat, dan penarikan simpulan. Dalam kegiatan belajar ditunjukkan melalui: mengungkapkan gagasan atau pendapat dengan kata-kata sendiri, membedakan, membandingkan, menginterpretasi data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

Kemampuan mengaplikasikan sesuatu, artinya menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: menghitung, melakukan percobaan, membuat model, dan merancang strategi penyelesaian masalah.

Kemampuan menganalisis, artinya menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antarbagian itu. Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, dan mengkaji ulang. Kemampuan melakukan sintesis, artinya menggabungkan berbagai informasi menjadi satu simpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu hal yang baru. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: membuat desain, menemukan penyelesaian atau solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu, dan menciptakan produk tertentu. Kemampuan melakukan evaluasi, artinya mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tak bermanfaat. Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi terbaik, menyusun kriteria penilaian, menyarankan perubahan, menulis laporan, membahas suatu kasus, dan menyarankan strategi baru.

2. Afektif

Kompetensi siswa pada ranah afektif terkait dengan kemampuan menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan memiliki karakter. Kemampuan menerima, yaitu kemampuan menerima fenomena (gejala atau sesuatu hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra) dan stimulus (rangsangan) atau kemampuan menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Dalam kegiatan belajar, hal

itu dapat ditunjukkan dengan adanya suatu kesenangan dalam diri siswa terhadap suatu hal yang menyangkut belajar, misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang membaca, senang menulis, dan sebagainya. Kemampuan merespons, artinya kemampuan menunjukkan perhatian yang aktif, kemampuan melakukan sesuatu, dan kemampuan menanggapi. Dalam kegiatan belajar, hal itu dapat ditunjukkan antara lain melalui: bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, menaati aturan, mengungkapkan perasaan, menanggapi pendapat, meminta maaf atas suatu kesalahan, mendamaikan perselisihan pendapat, menunjukkan empati, melakukan perenungan, dan melakukan introspeksi.

Kemampuan menilai, dalam arti menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, mempunyai motivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, dan menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai. Dalam kegiatan belajar, hal itu dapat ditunjukkan antara lain melalui: mengapresiasi, menghargai peran, menunjukkan keprihatinan, mengoleksi sesuatu, menunjukkan rasa simpati dan empati kepada orang lain, dan menjelaskan alasan sesuatu yang dilakukannya. Kemampuan mengorganisasi, artinya mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem, menentukan hubungan antarnilai, dan memantapkan nilai yang dominan dan diterima. Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan antara lain melalui: bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kekurangan diri, membuat rancangan hidup masa depan, merefleksikan pengalaman pada suatu hal, membahas cara-cara melakukan sesuatu, dan merenungkan nilai-nilai bagi kehidupan. Kemampuan memiliki karakter, artinya suatu nilai telah menjadi karakternya atau nilai-nilai tertentu telah mendapat tempat dalam dirinya dan mewarnai kehidupannya. Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: rajin, tepat waktu, disiplin, mandiri, objektif dalam melihat dan memecahkan masalah.

3. Psikomotor

Kompetensi siswa dalam ranah psikomotor menyangkut kemampuan melakukan gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah, dan kreatif. Kemampuan melakukan gerakan refleks, artinya respons terhadap stimulus tanpa sadar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengupas mangga dengan pisau, memotong dahan bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda, meniru suatu gerakan, dan sebagainya. Kemampuan melakukan gerakan dasar, artinya gerakan yang muncul tanpa latihan, tetapi dapat diperhalus melalui praktik. Gerakan dasar merupakan gerakan terpola dan dapat ditebak. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: gerakan tak berpindah (bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, berputar, memeluk, dan sebagainya), gerakan berpindah (merangkak, maju perlahan-lahan, meluncur, berjalan, berlari, meloncat-loncat, berputar mengitari, memanjat, dan sebagainya), gerakan manipulasi (menyusun balok, menggantung, menggambar,

memegang, dan melepas objek tertentu, dan sebagainya), serta keterampilan gerak tangan dan jari-jari (memainkan bola, menggambar dengan garis, dan sebagainya).

Kemampuan melakukan gerakan persepsi, artinya gerakan yang lebih halus dibanding gerakan refleks dan dasar karena sudah dibantu kemampuan perseptual. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: menangkap bola, menggiring bola, melompat dari satu petak ke petak lain sambil menjaga keseimbangannya, melihat terbangnya bola pingpong, dan sebagainya. Kemampuan melakukan gerakan berkemampuan fisik, artinya gerakan yang lebih efisien dan berkembang melalui kematangan dan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: menggerakkan otot, berlari jauh, mengangkat beban, menarik-mendorong sesuatu, melakukan *push-up*, menari, melakukan senam, bermain bola, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerakan terampil adalah kemampuan gerakan yang dapat mengontrol berbagai tingkatan gerakan, gerakan yang sulit, rumit, kompleks dengan tangkas dan cekatan. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: gerakan terampil pada berbagai cabang olahraga, menari, berdansa, membuat kerajinan tangan, menggergaji, mengetik, bermain piano, memanah, akrobatik, dan sebagainya. Kemampuan melakukan gerakan indah dan kreatif, artinya gerakan untuk mengomunikasikan perasaan, gerakan terampil yang efisien dan indah. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: melakukan gerakan pada kerja seni bermutu (membuat patung, melukis, menari balet, senam tingkat tinggi/senam indah, bermain drama, dan sebagainya).

E. Manfaat Penilaian Kelas

Manfaat penilaian kelas antara lain sebagai berikut.

1. Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi sehingga temotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki proses dan hasil belajarnya. Pengumpulan informasi kemajuan belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan dan memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Prestasi belajar peserta didik terutama tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok, tetapi dengan prestasi atau kemampuan yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa dihakimi, tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.
2. Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial. Pengumpulan informasi menentukan ada tidaknya kemajuan belajar dan perlu tidaknya bantuan secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan, berdasarkan fakta dan bukti yang memadai. Kriteria penilaian karya peserta didik dapat

dibahas guru dengan para peserta didik sebelum karya itu dikerjakan; dengan demikian, peserta didik mengetahui patokan penilaian yang akan digunakan atau secara tidak langsung peserta didik terdorong agar berusaha mencapai harapan (*expectations*) (standar yang dituntut) guru. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan memperbaiki prestasi belajarnya.

3. Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
4. Untuk masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat mencapai kompetensi dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.
5. Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan sehingga partisipasi orang tua dan komite sekolah dapat ditingkatkan.

F. Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
5. Membantu guru membuat pertimbangan administrasi dan akademis, terutama menyangkut metode mengajar yang tepat dan efektif.

Penilaian juga mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Formatif, yaitu merupakan umpan balik bagi guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi siswa yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari.
2. Sumatif, yaitu dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, menentukan angka nilai sebagai bahan keputusan kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar siswa, serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Diagnostik, yaitu dapat mengetahui latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar.
4. Seleksi dan penempatan, yaitu hasil penilaian dapat dijadikan dasar

untuk menyeleksi dan menempatkan siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya.

G. Rambu-Rambu Penilaian Kelas

Adapun kriteria penilaian kelas adalah sebagai berikut.

1. Validitas

Validitas, artinya penilaian berbasis kelas harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya, tepat, atau sah. Ini berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dan alat penilaian yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan isinya mencakup semua kompetensi yang terwakili secara proporsional. Dalam pelajaran bahasa misalnya, guru menilai kompetensi berbicara. Penilaian valid jika menggunakan tes lisan dan jika menggunakan tes tertulis penilaian tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misalnya, guru menilai dengan proyek, penilaian akan *reliable* jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang *reliable*, petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

3. Terfokus pada Kompetensi

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan).

4. Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik.

5. Adil dan Objektif

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, menggunakan bahasa yang dapat dipahami peserta didik, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pembuatan keputusan atau pemberian angka (skor).

6. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi guru dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik. Penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan yang memotivasi bagi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil.

7. Terbuka

Kriteria penilaian hendaknya terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

8. Berkesinambungan

Penilaian dilaksanakan secara berencana, bertahap, teratur, terus-menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa. Hasil penilaian perlu dianalisis dan ditindaklanjuti. Penilaian hendaknya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.

9. Bermakna

Penilaian hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat, dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

H. Prinsip Penilaian Kelas

Dalam melaksanakan penilaian, guru seyogianya:

1. memandang penilaian dan kegiatan belajar mengajar secara terpadu;
2. mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cemin diri;
3. melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik;
4. mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik;
5. mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik;
6. menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi dalam rangka mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian peserta didik, (penilaian kelas dapat dilakukan dengan cara tertulis, lisan, produk portofolio, unjuk kerja, proyek, dan tingkah laku);

7. pelaksanaan penilaian berbasis kelas hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam;
8. semua siswa mempunyai kesempatan dan perlakuan yang sama dalam menerima program pembelajaran sebelumnya dan selama proses penilaian;
9. kriteria untuk membuat keputusan atau hasil penilaian berbasis kelas hendaknya disepakati dengan siswa dan orang tua/wali.

Agar penilaian objektif, guru harus berupaya secara optimal untuk:

1. memanfaatkan berbagai bukti hasil kerja peserta didik dan tingkah laku dari sejumlah penilaian yang dilakukan dengan berbagai cara dan alat penilaian;
2. membuat keputusan yang adil tentang penguasaan kemampuan peserta didik dengan mempertimbangkan hasil kerja (karya) yang dikumpulkan dan perubahan tingkah laku.

Penilaian kelas dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini berarti suatu aktivitas penilaian dapat dilakukan setelah peserta didik mempelajari setiap kompetensi. Pelaporan dilakukan dengan menggunakan informasi yang telah diperoleh melalui penilaian untuk masing-masing kompetensi. Guru menetapkan tingkat pencapaian peserta didik berdasarkan hasil belajarnya pada kurun waktu tertentu dan dalam berbagai rentang situasi.

Pada akhir satuan waktu (semester atau tahun), guru perlu membuat keputusan akhir tentang kemampuan yang telah dikuasai peserta didik berkaitan dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan secara nasional dalam kurikulum.

BAB 10

TEKNIK PENILAIAN

A. Teknik Penilaian

Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan bahwa Standar Isi (SI) untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam SI dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam KTSP meliputi tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Tatap muka adalah pertemuan formal antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik, sedangkan waktu penyelesaian kegiatan mandiri tidak terstruktur diatur sendiri oleh peserta didik. Sejalan dengan ketentuan tersebut, penilaian dalam KTSP harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui **tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman** yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

1. Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan, sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian. Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan. Tes praktik (kinerja) adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/ mendemonstrasikan/ menampilkan keterampilan.

Dalam rancangan penilaian, tes dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas,

sedangkan ujian terdiri atas ujian nasional dan ujian sekolah.

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk melakukan perbaikan pembelajaran, serta memantau kemajuan dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.

Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester genap.

Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.

Ujian nasional adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan.

Ujian sekolah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan pada ujian sekolah adalah mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada ujian nasional, dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.

2. Observasi adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai dan dapat dilakukan baik

secara formal maupun informal. Penilaian observasi dilakukan antara lain sebagai penilaian akhir kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

3. Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok. Penilaian penugasan diberikan untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, dan dapat berupa praktik di laboratorium, tugas rumah, portofolio, proyek, dan/atau produk.
4. Portofolio adalah kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreativitas peserta didik (Popham, 1999). Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik dengan menilai bersama karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakannya. Peserta didik dan pendidik perlu melakukan diskusi untuk menentukan skor. Pada penilaian portofolio, peserta didik dapat menentukan karya-karya yang akan dinilai dan melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Perkembangan kemampuan peserta didik dapat dilihat pada hasil penilaian portofolio. Teknik ini dapat dilakukan dengan baik apabila jumlah peserta didik yang dinilai sedikit.
5. Proyek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian proyek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.
6. Produk (hasil karya) adalah penilaian yang meminta peserta didik menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan, dan hasil.
7. Inventori merupakan teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat, dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologis.
8. Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.
9. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.
10. Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur.

Kombinasi penggunaan berbagai teknik penilaian di atas akan memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan belajar peserta didik. Karena pembelajaran pada KTSP meliputi kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur maka penilaian pun harus dilaksanakan seperti itu. Tabel berikut menyajikan contoh penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Model Tabel Penilaian untuk Kegiatan Tatap Muka dan Penugasan

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	PENILAIAN UNTUK KEGIATAN PEMBELAJARAN		
		TATAP MUKA	TUGAS TERSTRUKTUR	KEGIATAN MANDIRI
Fisika	Mengukur besaran fisika (massa, panjang, dan waktu).	Ulangan mengenai pengukuran.	Praktik mengukur di laboratorium.	Tugas mendata alat ukur yang sering digunakan sehari-hari.
Pendidikan Agama Islam	Membaca Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78.	Ulangan mengenai hukum bacaan untuk surat dan ayat yang sesuai.	Melafalkan Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78 dengan makhraj yang benar.	Membuat rangkuman perbandingan tiga referensi tafsir Al-Qur'an (Ibnu Katsir, Jalalain, dan Al-Azhar) Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78.

B. Aspek yang Dinilai

Penilaian dilakukan secara menyeluruh yaitu mencakup semua aspek kompetensi yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir yang menurut taksonomi Bloom secara hierarkis terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman, peserta didik dituntut untuk menyatakan jawaban atas pertanyaan dengan kata-katanya sendiri. Misalnya, menjelaskan suatu prinsip atau konsep. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut merangkum suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesis pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi, seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori, dan termasuk di dalamnya melakukan *judgement* (pertimbangan) terhadap hasil analisis untuk membuat keputusan.

Kemampuan psikomotor melibatkan gerak adaptif (*adaptive movement*) atau gerak terlatih dan keterampilan komunikasi berkesinambungan (*nondiscursive communication*) - (Harrow, 1972). Gerak adaptif terdiri atas keterampilan adaptif sederhana (*simple adaptive skill*), keterampilan adaptif gabungan (*compound adaptive skill*), dan keterampilan adaptif kompleks (*complex adaptive skill*). Keterampilan komunikasi berkesinambungan mencakup gerak ekspresif (*expressive movement*) dan gerak interpretatif (*interpretative movement*). Keterampilan adaptif sederhana dapat dilatihkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti bentuk keterampilan menggunakan peralatan laboratorium IPA. Keterampilan adaptif gabungan, keterampilan adaptif kompleks, dan keterampilan komunikasi berkesinambungan baik gerak ekspresif maupun gerak interpretatif dapat dilatihkan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan/atau nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket, inventori, atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam laporan hasil belajar peserta didik, terdapat komponen pengetahuan yang umumnya merupakan representasi aspek kognitif, komponen praktik yang melibatkan aspek psikomotorik, dan komponen sikap yang berkaitan dengan kondisi afektif peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu. Tabel berikut menyajikan berbagai aspek yang dinilai untuk lima kelompok mata pelajaran (sesuai PP no. 19 tahun 2005 pasal 64).

Tabel 2 Aspek yang Dinilai dalam Berbagai Mata Pelajaran

No	Kelompok Mata Pelajaran	Contoh Mata Pelajaran	Aspek yang Dinilai
1	Agama dan Akhlak Mulia	Pendidikan Agama	Pengetahuan dan sikap
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Pendidikan Kewarganegaraan	Pengetahuan dan sikap
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Matematika	Pengetahuan dan sikap
		Fisika, Kimia, Biologi	Pengetahuan, praktik, dan sikap
		Ekonomi, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi	Pengetahuan dan sikap
		Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Asing lain	Pengetahuan, praktik, dan sikap
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Pengetahuan, praktik, dan sikap
4	Estetika	Seni Budaya	Praktik dan sikap
5	Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	Pengetahuan, praktik, dan sikap

C. Penilaian Kelompok Mata Pelajaran

Dalam KTSP terdapat 5 kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran: Agama dan Akhlak Mulia; Kewarganegaraan dan Kepribadian; Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; Estetika; Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

1. Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia

Kompetensi yang dikembangkan dalam kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia terfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia dilakukan melalui:

- a. pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan kepribadian peserta didik;

- b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Dalam rangka menilai akhlak peserta didik, guru Agama dan guru mata pelajaran lain melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang menyangkut pengamalan agamanya seperti kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah ritual. Tabel berikut menampilkan dimensi dan indikator penilaian akhlak mulia.

**Model Dimensi dan Indikator Sebagai Rambu-Rambu Penilaian
Akhlak Mulia**

No	Dimensi	Indikator
1	Disiplin	Datang dan pulang tepat waktu mengikuti kegiatan dengan tertib.
2	Bersih	Membuang sampah pada tempatnya.
		Mencuci tangan sebelum makan.
		Membersihkan tempat kegiatan.
		Merawat kebersihan diri.
3	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas pada waktunya.
		Berani menanggung risiko.
4	Sopan santun	Berbicara dengan sopan.
		Bersikap hormat pada orang lain.
		Berpakaian sopan.
		Berposisi duduk yang sopan.
5	Hubungan sosial	Menjalin hubungan baik dengan guru.
		Menjalin hubungan baik dengan sesama teman.
		Menolong teman.
		Mau bekerja sama dalam kegiatan yang positif.
6	Jujur	Menyampaikan pesan apa adanya.
		Mengatakan apa adanya.
		Tidak berlaku curang.
7	Pelaksanaan ibadah ritual	Melaksanakan sembahyang.
		Menunaikan ibadah puasa.
		Berdoa.

Keterangan:

Rambu-rambu tersebut di atas, dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi guru mata pelajaran Agama dan guru mata pelajaran lain. Bagi guru mata pelajaran lain, hasil pertimbangan diberikan kepada guru Agama terutama mengenai perilaku yang benar-benar menyimpang yang dilakukan berulang-ulang oleh peserta didik.

Penentuan nilai akhir kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia pada akhir satuan pendidikan dilakukan melalui rapat dewan pendidik yang didasarkan pada hasil ujian sekolah dengan mempertimbangkan penilaian oleh pendidik.

2. Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian

Hasil belajar kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian meliputi sebagai berikut.

- Pemahaman akan hak dan kewajiban diri sebagai warga negara, yaitu aspek kognitif sebagai hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- Kepribadian, yaitu beberapa aspek kepribadian sebagaimana disebutkan dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Perilaku berkepribadian, yaitu berbagai bentuk perilaku sebagai penerjemahan yang dimilikinya dari ciri-ciri kepribadian warga negara Indonesia.

Seperti kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, penilaian kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian dilakukan melalui:

- pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan kepribadian peserta didik;
- Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Contoh pengamatan aspek kepribadian dan indikator perilaku dapat dilihat pada tabel berikut.

Model Penilaian terhadap Aspek Kepribadian Peserta Didik

ASPEK KEPRIBADIAN	INDIKATOR PERILAKU
Bertanggung jawab	- Tidak menghindari kewajiban. - Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan. - Menaati tata tertib sekolah. - Memelihara fasilitas sekolah.
Percaya diri	- Tidak mudah menyerah. - Berani menyatakan pendapat. - Berani bertanya. - Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan.

Saling menghargai	a. Menerima pendapat yang berbeda. b. Memaklumi kekurangan orang lain. c. Mengakui kelebihan orang lain. d. Dapat bekerja sama.
Bersikap santun	a. Menerima nasihat guru. b. Menghindari permusuhan dengan teman. c. Menjaga perasaan orang lain.
Kompetitif	a. Berani bersaing. b. Menunjukkan semangat berprestasi. c. Berusaha ingin lebih maju. d. Memiliki keinginan untuk tahu.

3. Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Pasal 63 ayat (1) menyatakan bahwa penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), terdiri atas penilaian hasil belajar oleh: pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan melalui ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang diujikan. Penilaian hasil belajar mata pelajaran pada kelompok IPTEK juga dilakukan oleh satuan pendidikan melalui ujian sekolah/madrasah dan oleh pemerintah melalui ujian nasional.

Penilaian kelompok mata pelajaran IPTEK untuk SMA dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, IPA (fisika, kimia, biologi), IPS (ekonomi, sejarah, sosiologi, geografi), keterampilan, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta muatan lokal yang relevan. Penilaian dalam kelompok mata pelajaran IPTEK disesuaikan dengan karakteristik tiap-tiap rumpun mata pelajaran. Berikut ini adalah karakteristik penilaian tiap-tiap rumpun mata pelajaran yang dimaksudkan.

a. Penilaian Kemampuan Berbahasa

Penilaian kemampuan berbahasa memerhatikan hakikat dan fungsi bahasa yang lebih menekankan pada bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar sehingga mengarah kepada penilaian kemampuan berbahasa berbasis kinerja. Penilaian ini menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang mengutamakan adanya tugas-tugas interaktif dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan

menulis. Oleh karena itu, penilaian kemampuan berbahasa bersifat autentik dan pragmatik. Selain itu, komunikasi nyata senantiasa melibatkan lebih dari satu keterampilan berbahasa sehingga harus diperhatikan keterpaduan antara keterampilan berbahasa tersebut.

b. Penilaian Mata Pelajaran Matematika

Penilaian dalam matematika perlu menekankan keterampilan bermatematika, bukan hanya pengetahuan matematika. Sebagai konsekuensi, pendidik hendaknya memerhatikan benar kemampuan berpikir yang ingin dinilainya. Selain itu, titik berat penilaian dalam matematika hendaknya diberikan kepada penilaian yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran harus mencakup soal atau tugas yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal atau tugas demikian akan mendorong peserta didik untuk senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan berpikirnya. Penilaian akhir terhadap peserta didik hendaknya berdasarkan pada teknik penilaian yang beragam. Tingkat kesukaran soal untuk penilaian akhir hendaknya bukan karena kerumitan prosedural yang harus dilakukan peserta didik, melainkan karena kebutuhan akan tingkat pemahaman dan pemikiran yang lebih tinggi.

c. Penilaian IPA dan IPS

Penilaian IPA dan IPS dapat dilakukan secara terpadu dengan proses pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, observasi, tes praktik, penugasan, tes lisan, portofolio, jurnal, inventori, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Pengumpulan data penilaian selama proses pembelajaran melalui observasi juga penting untuk dilakukan. Data aspek afektif seperti sikap ilmiah, minat, dan motivasi belajar dapat diperoleh dengan observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman.

d. Penilaian dalam Bidang TIK

Penilaian dalam bidang TIK dapat diukur melalui tes praktik sewaktu peserta didik menyelesaikan tugas dan/atau produk yang dihasilkan. Tes praktik dapat dilakukan melalui tes keterampilan tertulis, tes identifikasi, tes praktik simulasi maupun tes/uji petik/contoh kerja. Dalam pendidikan teknologi dan kejuruan, tugas-tugas laboratorium/bengkel harus dirancang untuk mensimulasikan tes praktik pada pekerjaan yang sesungguhnya melalui tes praktik simulasi. Tes petik kerja atau tes sampel kerja merupakan tes praktik tingkat tertinggi yang merupakan perwujudan dari tes praktik keseluruhan yang hendak diukur. Selain dengan tes kinerja, penilaian dalam bidang teknologi dapat pula dengan hasil penugasan dan portofolio. Hasil penugasan dapat berupa produk yang mencerminkan kompetensi peserta didik. Hasil portofolio yang berupa kumpulan hasil kerja berkesinambungan dapat dipakai sebagai

informasi yang menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik.

4. Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika

Penilaian mata pelajaran untuk kelompok mata pelajaran Estetika dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan. Kelompok mata pelajaran Estetika memiliki karakteristik yang menjadikannya unik di antara mata pelajaran lain. Keunikan pembelajaran kelompok mata pelajaran Estetika terletak pada kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman estetik melalui dua kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yakni apresiasi (*appreciation*) dan kreasi (*creation*), termasuk di dalamnya yang bersifat rekreatif (*performance*). Pengalaman estetik adalah pengalaman menghayati nilai keindahan.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran Estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan ekspresi psikomotorik peserta didik. Untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas dalam dunia pendidikan, pendidik mata pelajaran kelompok mata pelajaran Estetika perlu mengembangkan sistem penilaian hasil belajar dengan memerhatikan esensi kelompok mata pelajaran Estetika. Penilaian hasil belajar yang relatif dapat diterima adalah jenis penilaian berbasis pengamatan/ observasi yakni penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati secara terfokus: (1) perilaku peserta didik dalam hal apresiasi, performance/rekreasi, dan kreasi sebagai cerminan dari kompetensi dalam mata pelajaran Seni Budaya; dan (2) perilaku peserta didik dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sebagai cerminan dari kompetensi aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penilaian untuk mata pelajaran kelompok mata pelajaran Estetika perlu pula menyesuaikan dengan sifat satuan dan jenjang pendidikan. Pada satuan pendidikan SMA/MA, pembelajaran dan penilaian mata pelajaran kelompok mata pelajaran Estetika lebih ditekankan pada upaya pengembangan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang utuh.

5. Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dilakukan melalui:

- a. pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afektif peserta didik;
- b. ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Sesuai dengan karakteristik kelompok mata pelajaran ini, teknik penilaian mengacu pada aspek yang dinilai, yaitu teknik untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan keterampilan motorik peserta didik. Untuk keperluan tersebut, teknik penilaian dapat berbentuk tes perbuatan/unjuk kerja dan pengamatan terhadap perilaku, penugasan, dan tes pengetahuan.

Tes kinerja dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan psikomotor peserta didik. Kemampuan psikomotor tersebut secara umum mencakup kesegaran jasmani, kelincahan, dan koordinasi yang merupakan unsur-unsur dalam keterampilan gerak. Di samping itu, dapat juga dilakukan tes kinerja yang secara khusus dapat menggambarkan keterampilan dalam pendidikan jasmani dan olahraga seperti keterampilan bermain sepak bola, keterampilan bermain bola basket, keterampilan bermain bola voli, dan sebagainya. Kemampuan psikomotor peserta didik ini harus diukur setiap menyelesaikan satu kompetensi tertentu.

Kesegaran jasmani adalah kemampuan tubuh melakukan kegiatan sehari-hari tanpa merasa lelah. Pengukuran kesegaran jasmani dapat dilakukan dengan berbagai tes kesegaran jasmani yang telah dibakukan dan sesuai dengan tingkat usia peserta didik; seperti Tes Kesegaran Jasmani Indonesia (TKJI), tes aerobik, dan sebagainya. Pengukuran kesegaran jasmani ini sebaiknya dilakukan tiap tiga bulan sekali sehingga dapat diketahui tingkat perkembangan atau kemajuannya.

Kelincahan adalah kemampuan tubuh mengubah arah dengan cepat dan tepat. Pengukuran kelincahan dapat dilakukan dengan berbagai macam tes kelincahan yang sesuai dengan tingkat usia peserta didik dan karakteristik aktivitas jasmani atau cabang olahraga. Kelincahan peserta didik diukur setelah peserta didik menyelesaikan satu kompetensi tertentu.

Koordinasi adalah kemampuan tubuh untuk mengelola unsur-unsur yang terlibat dalam proses terjadinya gerakan, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Pengukuran koordinasi dapat dilakukan dengan berbagai macam tes koordinasi yang sesuai dengan tingkat usia peserta didik dan karakteristik aktivitas jasmani atau cabang olahraga seperti: tes koordinasi mata-tangan, tes koordinasi mata-kaki, tes koordinasi mata-tangan dan kaki, tes menggiring (*drible*) bola dalam sepak bola, tes menggiring (*drible*) bola dalam bola basket, dan sebagainya. Kemampuan koordinasi peserta didik diukur setelah peserta didik menyelesaikan satu kompetensi tertentu.

Kompetensi yang dinilai dalam pendidikan kesehatan mencakup penilaian tentang:

- a. kebersihan pribadi dan lingkungan;
- b. pendidikan keselamatan;
- c. penyakit menular;
- d. kesehatan reproduksi dan pelecehan seksual;
- e. pengetahuan gizi dan makanan;
- f. penyalahgunaan obat dan psikotropika;
- g. rokok dan minuman keras;
- h. dan kebiasaan hidup sehat melalui aktivitas jasmani.

Pengamatan terhadap perilaku sportif merupakan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam hal kesadaran akan sikap kejujuran dalam upaya memenangkan pertandingan, perlombaan, permainan, atau aktivitas jasmani dan olahraga. Upaya memenangkan permainan tidak mengandung unsur kecurangan atau tidak sportif.

Guru kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertanggung jawab pula menilai aspek afektif peserta didik, baik yang terkait dengan akhlak maupun kepribadian. Hasil penilaian terhadap akhlak peserta didik akan dijadikan pertimbangan pada saat guru mata pelajaran Pendidikan Agama menentukan nilai akhlak peserta didik untuk dilaporkan pada laporan hasil belajar (rapor). Demikian pula, hasil penilaian terhadap kepribadian peserta didik juga akan dijadikan pertimbangan pada saat guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menentukan nilai kepribadian peserta didik untuk dilaporkan pada laporan hasil belajar (rapor).

Untuk menilai akhlak peserta didik, guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, dan kejujuran. Hal-hal yang dinilai antara lain mencakup aspek:

- a. Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan, dan pulang tepat waktu.
- b. Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang.
- c. Tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menyelesaikan tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.
- d. Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti berbicara, berpakaian, dan duduk yang sopan.
- e. Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerja sama dalam kegiatan yang positif.

Untuk menilai kepribadian peserta didik, guru mata pelajaran Pendidikan

Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan kepribadian seperti percaya diri, harga diri, motivasi diri, kompetisi, saling menghargai, dan kerja sama. Indikator masing-masing aspek kepribadian antara lain sebagai berikut.

- Percaya diri: diwujudkan dalam perilaku berani menyatakan pendapat, bertanya, menegur, mengkritisi tentang sesuatu hal.
- Harga diri: diwujudkan dalam perilaku tidak mudah menyerah dan mengetahui kelebihan diri dan mengakui kelemahan diri.
- Motivasi diri: diwujudkan dalam perilaku kemauan untuk maju, menyelesaikan segala hal, berprestasi, dan meraih cita-cita.
- Saling menghargai: diwujudkan dalam perilaku mau menerima pendapat yang berbeda, memaklumi kekurangan orang lain, dan mengakui kelebihan orang lain.
- Kompetisi: diwujudkan dalam bentuk perilaku yang tegar menghadapi kesulitan, berani bersaing dengan orang lain, dan berani kalah dengan orang lain berlandaskan kejujuran (*fair play*).

D. Instrumen Penilaian

Setiap teknik penilaian harus dibuatkan instrumen penilaian yang sesuai. Tabel berikut menyajikan klasifikasi penilaian dan bentuk instrumen.

Model Klasifikasi Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
• Tes tertulis	• Tes pilihan: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan lain-lain. • Tes isian: isian singkat dan uraian.
• Tes lisan	• Daftar pertanyaan
• Tes praktek (tes kinerja)	• Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kinerja
• Penugasan individual atau kelompok	• Pekerjaan rumah • Proyek
• Penilaian portofolio	• Lembar penilaian portofolio
• Jurnal	• Buku Catatan Jurnal
• Penilaian diri	• Kuesioner/lembar penilaian diri
• Penilaian antarteman	• Lembar penilaian antarteman

Instrumen tes berupa perangkat tes yang berisi soal-soal, instrumen observasi berupa lembar pengamatan, instrumen penugasan berupa lembar tugas proyek atau produk, instrumen portofolio berupa lembar penilaian portofolio, instrumen inventori dapat berupa skala Thurston, skala Likert atau skala Semantik, instrumen penilaian diri dapat berupa kuesioner atau lembar penilaian diri, dan instrumen penilaian antarteman berupa lembar penilaian antarteman. Setiap instrumen harus dilengkapi dengan pedoman penskoran.

Berikut ini disajikan contoh-contoh instrumen penilaian.

1. Contoh instrumen observasi (lembar pengamatan)

Lari 100 meter

Nomor Butir	Aspek Keterampilan	Skor				
		5	4	3	2	1
Starting Position						
01	Waktu jongkok lutut kaki belakang ada di depan ujung kaki lainnya.					
02	Kedua tangan di tanah, siku lurus, empat jari agak rapat mengarah ke samping luar.					
03	Waktu jongkok posisi punggung segaris dengan kepala.					
04	Pandangan kira-kira 1 meter di depan garis start.					
05	Waktu aba-aba siap, posisi tungkai depan $\pm 90^{\circ}$ dan tungkai belakang 100° - 120° .					

Keterangan:

Skor 5 : sangat tepat, 4 : tepat, 3 : agak tepat, 2 : tidak tepat, dan skor 1 : sangat tidak tepat.

Pengolahan

Skor yang dicapai peserta didik dapat diolah menjadi nilai sebagai berikut.

$$N = (\text{Skor pencapaian} : \text{Skor maksimal}) \times 100.$$

2. Contoh instrumen penilaian tugas: Proyek

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut.

- *Kemampuan pengelolaan*

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

- *Relevansi*
Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif peserta didik.
- *Keaslian*
Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya dengan bimbingan pendidik dan dukungan berbagai pihak yang terkait.
Contoh soal tugas proyek biologi mengenai isu Salingtemas (sain, lingkungan, teknologi, masyarakat) di sekitar tempat tinggal peserta didik.

Soal

Carilah isu Salingtemas (sain, lingkungan, teknologi, masyarakat) yang berkembang di sekitar tempat tinggalmu, rencanakan penelitian, lakukan penelitian, dan buatlah laporan hasil penelitian. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi/data, kelengkapan data, sistematik laporan, dan penggunaan bahasa!

Catatan : Isu berhubungan dengan pro dan kontra.

Pedoman Penskoran

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Persiapan Rumusan masalah (tepat = 3; kurang tepat = 2, tidak tepat = 1).	3 1 - 3
2	Pelaksanaan a. Pengumpulan informasi (tepat = 3; kurang tepat = 2, tidak tepat = 1). b. Keakuratan data/informasi (akurat = 3; kurang = 2; tidak akurat = 1). c. Kelengkapan data (lengkap = 3; kurang = 2; tidak lengkap = 1). d. Analisis data (baik = 3; cukup = 2; kurang = 1). e. Simpulan (tepat = 2; kurang tepat = 1).	14 1 - 3 1 - 3 1 - 3 1 - 3 1 - 2
3	Pelaporan hasil Sistematik laporan (baik = 2; tidak baik = 1). Penggunaan bahasa (komunikatif = 2; kurang komunikatif = 1). Penulisan/ejaan (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat/banyak kesalahan = 1). Tampilan (menarik = 2; kurang menarik = 1).	9 1 - 2 1 - 2 1 - 3 1 - 2
	Skor maksimal	26

3. Contoh instrumen penilaian tugas: Produk

Penilaian produk terdiri atas 3 (tiga) tahap yaitu sebagai berikut.

- Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- Tahap pelaksanaan (pembuatan produk), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik pembuatan.
- Tahap penilaian hasil karya (appraisal), dilakukan terhadap karya (produk) yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Skor untuk setiap tahap dapat diberi bobot, misalnya untuk persiapan 20%, pelaksanaan 40%, dan hasil 40%.

Contoh soal produk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan: membuat poster "antinarkoba".

Pedoman Penskoran

No	Aspek yang dinilai	Skor	Bobot
1	Persiapan a. Memilih jenis bahan (tepat = 2; tidak tepat = 1). b. Kualitas bahan (baik = 3; cukup = 2; kurang = 1). c. Kelengkapan alat (lengkap = 2; tidak lengkap = 1).	7 1 - 2 1 - 3 1 - 2	20%
2	Pelaksanaan a. Menentukan penulisan kalimat yang menarik (menarik = 3; cukup = 2; kurang = 1). b. Keterampilan menggunakan alat/bahan (terampil = 3; cukup = 2; kurang = 1). c. Memerhatikan keselamatan kerja (ya = 2; tidak = 1).	8 1 - 3 1 - 3 1 - 2	40%
3	Tahap hasil a. Selesai tepat waktu (tepat = 2; tidak tepat = 1). b. Kesesuaian dengan tugas (sesuai = 3; kurang = 2; tidak = 1). c. Kerapian (rapi = 3; kurang = 2; tidak = 1).	8 1 - 2 1 - 3 1 - 3	40%

4. Contoh instrumen inventori menggunakan skala beda (berdiferensi) semantik Petunjuk

Berilah tanda V pada kolom berikut sesuai dengan pilihanmu terhadap pembelajaran ekonomi. Kolom a, b, dan c cenderung mendekati pernyataan di sebelah kiri, sedangkan kolom e, f, dan g cenderung mendekati pernyataan di sebelah kanan.

Kiri	a	b	c	d	e	f	g	Kanan
Membosankan								Menarik
Bermanfaat								Tidak bermanfaat
Menyenangkan								Merepotkan
Menantang								Tidak menantang
Tidak memberatkan								Memberatkan
Membuang-buang waktu								Menguntungkan

5. Contoh instrumen inventori menggunakan skala Likert, misalnya untuk kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran Sejarah.

Petunjuk:

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan pendapatmu!

SS = sangat setuju.

S = setuju.

TS = tidak setuju.

STS = sangat tidak setuju.

Contoh inventori skala Likert

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang melakukan penelitian sejarah.				
2	Pelajaran sejarah membosankan.				
3	Saya senang mengikuti acara televisi yang berhubungan dengan sejarah.				
4	Saya tidak menyukai karier di bidang kepurbakalaan.				
5	Saya suka berkunjung ke museum untuk menambah pengetahuan di bidang sejarah.				
6	Saya senang jika ada kesempatan untuk bekerja di bidang yang ada hubungannya dengan sejarah.				
7	Saya benci jika ada tugas untuk membuat ringkasan dari artikel yang berkaitan dengan sejarah dari koran.				
8	Saya suka membaca rubrik tentang sejarah.				
9	Dsb.				

Catatan:

Pernyataan pada instrumen di atas ada yang bersifat positif (No.1, 3, 5, 6, 8) dan ada yang bersifat negatif (No 2, 4, 7). Pemberian skor untuk pernyataan yang

bersifat positif : SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah sebaliknya yaitu 4 = STS, 3 = TS, 2 = S, dan 1 = SS.

6. Contoh instrumen penilaian diri (kuesioner), misalnya untuk kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran Biologi.

Petunjuk:

- Isilah semua pernyataan dengan jujur.
- Berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan kenyataan.

TP = Tidak pernah melakukan.

SR = Sering melakukan.

JR = Jarang melakukan.

SL = Selalu melakukan.

KD = Kadang-kadang melakukan.

No	Pernyataan	TP	JR	KD	SR	SL
1	Saya menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan biologi kepada teman-teman.					
2	Saya bertanya kepada guru hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran Biologi.					
3	Saya menyempatkan diri membaca artikel yang berkaitan dengan biologi di majalah/koran.					
4	Saya mendengarkan informasi yang berhubungan dengan biologi dari radio.					
5	Saya menonton tayangan di televisi yang berkaitan dengan biologi, misalnya fauna dan flora.					
6	Saya hadir setiap ada jam pelajaran biologi di sekolah.					
7	Saya membuat catatan yang rapi untuk mata pelajaran biologi.					
8	Saya menyerahkan tugas biologi tepat waktu.					
9	Saya menerapkan pengetahuan biologi dalam kehidupan sehari-hari.					
10	Dst.					

Pengolahan

Pada contoh di atas penskoran untuk setiap pernyataan menggunakan rentang 1 – 5. Skor 1 untuk TP, 2 = JR, 3 = KD, 4 = SR, dan 5 = SL. Dengan 9 butir pernyataan rentang skor adalah 9 – 45.

Kualifikasi

Berdasarkan jawaban, kegiatan setiap peserta didik untuk mata pelajaran Biologi dikelompokkan sebagai berikut.

Amat Baik : Skor 37 – 45.
 Baik : Skor 28 – 36.
 Cukup : Skor 19 – 27.
 Kurang : Skor < 19.

7. Contoh instrumen penilaian (lembar pengamatan) antarteman untuk kegiatan diskusi kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Petunjuk:

- Pada waktu melakukan diskusi kelompok, amatilah perilaku temanmu dengan cemat!
- Berilah tanda V pada kolom yang sesuai (ya atau tidak) berdasarkan hasil pengamatanmu!
- Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu guru!

**Daftar periksa pengamatan sikap dalam diskusi kelompok
 Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan**

Nama siswa yang diamati :, kelas

No	Perilaku/sikap	Muncul/ dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Memberi kesempatan teman untuk menyampaikan pendapat.		
2	Memotong pembicaraan teman lain.		
3	Menyampaikan pendapat dengan jelas.		
4	Mau menerima pendapat teman.		
5	Mau menerima kritik dari teman.		
6	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya.		
7	Menyanggah pendapat teman dengan sopan.		
8	Mau mengakui kalau pendapatnya salah.		
9	Menerima kesepakatan hasil diskusi.		
10	Dst.		

Nama pengamat

.....

Setiap instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa. Persyaratan substansi merepresentasikan kompetensi yang dinilai. Persyaratan konstruksi merepresentasikan persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Persyaratan bahasa berhubungan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Instrumen penilaian dilengkapi dengan pedoman penskoran.

E. Prinsip, Teknik, Mekanisme, dan Prosedur Penilaian

1. Penilaian hasil belajar didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.
 - a. Sahih, didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang akan diukur.
 - b. Objektif, menggunakan prosedur dan kriteria penilaian yang jelas.
 - c. Adil, tidak dipengaruhi oleh kondisi atau alasan tertentu yang dapat merugikan peserta didik, misalnya: kondisi fisik, agama, suku, budaya, adat, status sosial atau gender.
 - d. Terpadu, tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
 - e. Terbuka, prosedur, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam penilaian harus diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
 - f. Menyeluruh dan berkesinambungan, dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum serta mengetahui kesulitan peserta didik.
 - g. Sistematis, terencana, bertahap, dan mengikuti langkah-langkah baku.
 - h. Beracuan kriteria, menilai apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi/ranking seseorang terhadap kelompoknya).
 - i. Akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.
2. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa: tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik, seperti berikut.
 - a. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
 - b. Teknik observasi atau pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran.
 - c. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.

3. Penilaian hasil belajar yang diselenggarakan melalui ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
4. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.
Hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan disampaikan dalam bentuk SATU NILAI pencapaian kompetensi mata pelajaran untuk masing-masing NILAI PENGETAHUAN dan NILAI PRAKTIK sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan, serta kualifikasi/predikat NILAI SIKAP disertai dengan DESKRIPSI kemajuan belajar/ketercapaian kompetensi peserta didik sebagai pencerminan kompetensi utuh.
5. Penilaian hasil belajar pada setiap kelompok mata pelajaran, sebagaimana diatur dalam PP 19/2005, Pasal 64, dilakukan melalui aspek :

No	Kelompok Mata Pelajaran	Kognitif	Psikomotor	Afektif
1	Agama dan Akhlak Mulia	√	-	√
2	Pendidikan Kewarganegaraan	√	-	√
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)	Disesuaikan dengan karakteristik materi yang dinilai.		
4	Estetika	-	√	√
5	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	√	√	√

Mengacu pada prinsip penilaian tersebut di atas, berikut ini tabel dari tiap mata pelajaran dengan ketiga aspek pengetahuan, praktik, dan sikap (afektif). Tanda blok (■) pada pengetahuan dan praktik menunjukkan bahwa aspek tersebut sangat tipis (tidak dominan) untuk dinilai secara mandiri.

Komponen	Aspek Penilaian yang Dominan			Keterangan
	Pengetahuan	Praktik	Sikap	
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (untuk agama)	√	■	√	Pendidikan Agama berfungsi untuk : pengembangan keimanan dan ketakwaan, penanaman dan pengamalan nilai ajaran Islam, penyesuaian mental terhadap lingkungan, dan pencegahan dari hal-hal yang negatif.

lainnya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing'			Ketiga aspek pengetahuan, praktik, dan afektif/sikap, proses penilaiannya dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu, sebagai contoh: Aspek Pengetahuan, dominan pada pembelajaran Alqur'an, Aqidah, Syariah, Tarikh dan Muammalah, salat, membaca Alqur'an/Alkitab, berkhotbah, dan sebagainya. Aspek Sikap, terkait dengan mata pelajaran dominan pada aspek penanaman nilai – nilai akhlak.
Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	√		√ Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter setia kepada bangsa dan negara yang mampu merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945. Aspek yang dinilai lebih dominan pada: Aspek Pengetahuan mencakup: peningkatan pemahaman konsep dan fakta tentang hakikat berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Penggunaan berbagai metode seperti: kooperatif, penemuan, inkuiri, interaktif, eksploratif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah, dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (bukan praktik) yang penilaiannya terintegrasi/terpadu di dalam aspek pengetahuan.

				Aspek Sikap yang terkait dengan mata pelajaran mencakup: pembentukan karakter bangsa yang adaptif terhadap keberagaman, mampu berpikir kritis dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sosial, politik, ekonomi, budaya dan keamanan, dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	√	√	√	Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat untuk : berkomunikasi (mengakses/bertukar informasi), pemersatu bangsa, sarana pelestarian dan peningkatan budaya, serta sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan IPTEK. Aspek yang dominan meliputi aspek pengetahuan, praktik dan afektif. Aspek Pengetahuan yang dinilai mencakup kemampuan: menyimak, membaca, dan kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata), serta apresiasi sastra. Penilaian seluruh kemampuan dimaksudkan secara terpadu, menyeluruh, dan terintegrasi. Aspek praktik dapat dinilai dari kemampuan berpidato dan membuat karangan menggunakan tata bahasa dan kosa kata yang tepat. Aspek Sikap yang terkait dengan mata pelajaran mencakup: santun dalam berkomunikasi, responsif dalam mendengarkan dan mampu menyampaikan pendapat/ pertanyaan sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta antusias dalam membaca.

Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lain	√	√	√	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing lain, berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses dan bertukar informasi secara global, untuk membina hubungan interpersonal, dan meningkatkan wawasan tentang budaya bangsa asing (wawasan internasional). Aspek yang dominan meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan afektif yang proses penilaiannya berjangka panjang dan bertahap. Aspek Pengetahuan mencakup kemampuan : mendengarkan (<i>listening</i>), berbicara (<i>speaking</i>), membaca (<i>reading</i>), menulis (<i>writing</i>), dan kebahasaan/linguistic, serta sosiokultural. Penilaian seluruh kemampuan dimaksudkan dilakukan secara terpadu, menyeluruh, dan terintegrasi. Aspek Praktik dapat dinilai dari kemampuan berbicara dan mengarang menggunakan tata bahasa dan kosa kata yang tepat. Aspek Sikap yang terkait dengan mata pelajaran mencakup: santun dalam berkomunikasi, responsif dalam mendengarkan, dan mampu menyampaikan pendapat/pertanyaan sesuai dengan kaidah berbahasa (Inggris dan bahasa Asing lain) yang baik dan benar, serta antusias dalam membaca.
Mata Pelajaran Matematika	√		√	Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, menggunakan rumus matematika untuk memecahkan masalah dan mengomunikasikan gagasan melalui grafik, peta, diagram, atau secara lisan/kalimat.

			Aspek yang dominan meliputi aspek pengetahuan dan sikap/afektif, sebagai contoh: Aspek Pengetahuan mencakup : pemahaman terhadap konsep, prosedur/proses menghitung, dan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Aspek Praktik pada mata pelajaran ini kurang dominan karena hanya sebagian kecil saja KD yang dapat dinilai praktiknya seperti : menggambar/mengukur ruang/sudut. Penggunaan peralatan seperti : kalkulator, komputer, alat peraga atau media lain, hanya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang penilaiannya terintegrasi/terpadu dalam aspek pengetahuan. Aspek Sikap yang terkait dengan mata pelajaran ini, menitikberatkan pada sikap ilmiah yang mencakup: ketelitian, ketekunan, dan kemampuan memecahkan masalah secara logis dan sistematis.
Mata Pelajaran Fisika, Kimia dan Biologi	√	√	√ Fisika, kimia, dan biologi berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran terhadap keteraturan dan keindahan ciptaan Tuhan, meningkatkan pemahaman konsep dan prinsip-prinsip melalui sejumlah keterampilan proses dan sikap ilmiah. Keterampilan proses mencakup: pengamatan, pembuatan hipotesis, dan penggunaan alat dan bahan yang dilaksanakan melalui kegiatan praktik sesuai dengan prosedur dan keselamatan kerja. Ketiga aspek (pengetahuan, praktik dan sikap/afektif) memiliki bobot penilaian yang proporsional.

			Proses penilaiannya dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu, sebagai contoh: Aspek Pengetahuan mencakup : pemahaman konsep yang berfungsi untuk menunjang pelaksanaan praktik. Aspek praktik mencakup keterampilan proses dan keterampilan sains yang dilaksanakan melalui praktikum. Aspek Sikap yang terkait dengan mata pelajaran ini, menitikberatkan pada sikap ilmiah yang mencakup: ketelitian, ketekunan, dan kemampuan memecahkan masalah secara logis dan sistematis.
Mata Pelajaran Sejarah, Geografi, Sosiologi & Antropologi	√		√ Mata pelajaran ini secara umum berfungsi untuk: menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang terjadinya perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu (mata pelajaran Sejarah), menanamkan pengetahuan tentang pola keruangan dan proses alam yang terjadi pada bumi (mata pelajaran Geografi), meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan diri dan mengungkapkan status dan peran peserta didik dalam kehidupan sosial dan budaya (mata pelajaran Sosiologi), dan meningkatkan penghargaan/kebanggaan terhadap budaya terutama di bidang bahasa, seni, dan kepercayaan di lingkungan masyarakat Indonesia (mata pelajaran Antropologi). Aspek penilaian yang dominan adalah aspek pengetahuan dan sikap/afektif, sedangkan aspek praktik sifatnya hanya menunjang dalam proses pembelajaran, sebagai contoh:

			Aspek Pengetahuan mencakup: pemahaman fakta, konsep, dan melakukan penelaahan/analisis secara rasional tentang berbagai hal yang terkait dengan bidang kajian masing-masing mata pelajaran. Penggunaan berbagai peralatan seperti alat peraga, atau kegiatan pembelajaran di luar kelas/sekolah (kunjungan), dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (bukan praktik) yang penilaiannya terintegrasi/terpadu di dalam aspek pengetahuan. Aspek Sikap yang terkait dengan mata pelajaran mencakup: menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, kebersamaan/kekeluargaan, semangat perjuangan dan kompetisi, menghargai perbedaan, menghargai budaya dan karya artistik bangsa, serta menghargai kekayaan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
Mata Pelajaran Ekonomi	√		√ Mata pelajaran Ekonomi berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep, teori, kenyataan, dan peristiwa ekonomi di lingkungan masyarakat, serta memiliki jiwa kewirausahaan. Bidang kajian Akuntansi dalam mata pelajaran Ekonomi berfungsi untuk: mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggung jawab dalam pengadministrasian laporan keuangan. Aspek yang dominan pada mata pelajaran Ekonomi adalah aspek pengetahuan dan afektif, sedangkan aspek praktik sifatnya hanya penunjang proses

				pembelajaran, sebagai contoh: Aspek Pengetahuan mencakup pemahaman konsep, teori, fakta/ peristiwa/perilaku ekonomi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembukuan dalam bidang akuntansi merupakan aplikasi pengetahuan di bidang akuntansi (bukan praktik) yang penilaiannya terintegrasi/ terpadu dalam aspek pengetahuan. Aspek Sikap yang terkait dengan mata pelajaran ini mencakup: kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan ekonomi, menanamkan sikap teliti dan jujur, dan memiliki jiwa kewirausahaan.
Mata Pelajaran Seni Budaya		√	√	Mata pelajaran Seni Budaya berfungsi untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, hidup rukun, dan mampu mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, serta mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, dan mampu memamerkan karya seni. Aspek Pengetahuan pada mata pelajaran ini hanya berfungsi sebagai ranah pendukung dalam melaksanakan berbagai aktivitas seni yang penilaiannya terintegrasi dan terpadu di dalam aspek praktik. Aspek Praktik merupakan ranah yang dominan karena pembelajaran seni budaya berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi, dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran.

				Aspek sikap yang dominan pada mata pelajaran Seni Budaya adalah pengembangan kepekaan rasa, toleransi, menghargai/mengapresiasi karya seni, dan daya kreativitas.
Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	√	√	√	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat. Aspek Pengetahuan pada mata pelajaran ini mencakup pengetahuan mengenai kesehatan dan berbagai macam penyakit. Aspek praktik merupakan ranah yang sangat dominan karena pembelajarannya lebih menekankan pada aktivitas motorik. Aspek Sikap yang dominan dalam mata pelajaran ini adalah pembentukan nilai dan pembiasaan pola hidup sehat.
Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi	√	√	√	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan tentang sarana TIK dan kemampuan menggunakan sarana TIK secara optimal. Aspek Pengetahuan, mencakup pengetahuan tentang sarana (hardware) dan program (software) yang diperlukan dalam penggunaan TIK pada kehidupan sehari-hari, dan kemampuan menggali dan mengelola informasi serta melakukan komunikasi. Aspek Praktik mencakup kemampuan menggunakan dan

				memelihara sarana TIK. Aspek Sikap yang terkait dalam mata pelajaran ini mencakup kemampuan belajar mandiri, memecahkan masalah, dan meningkatkan rasa percaya diri.
Muatan Lokal				Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Aspek yang dinilai disesuaikan dengan karakteristik jenis program muatan lokal yang dilaksanakan dan diikuti oleh peserta didik.

F. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

1. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan batas ambang kompetensi (*Permendiknas Nomor: 20/2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Pengertian butir 10*).
2. Nilai ketuntasan belajar untuk aspek kompetensi pengetahuan dan praktik dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat, dengan rentang 0 -100.
3. Penetapan KKM dilakukan oleh dewan pendidik pada awal tahun pelajaran melalui proses penetapan KKM setiap Indikator, KD, SK menjadi KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.
 - a. Tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan) setiap KD yang harus dicapai oleh peserta didik.
 - b. Tingkat kemampuan (intake) rata-rata siswa pada sekolah yang bersangkutan.
 - c. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.
4. Ketuntasan belajar setiap indikator, KD, SK, dan mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100 %. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator adalah 75 %.
5. Satuan pendidikan dapat menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di bawah nilai ketuntasan belajar ideal, namun secara bertahap harus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus-menerus untuk mencapai kriteria

ketuntasan ideal.

6. KKM tersebut dicantumkan dalam LHB (berlaku untuk pengetahuan maupun praktik) dan harus diinformasikan kepada seluruh warga sekolah dan orang tua peserta didik.

G. Kenaikan Kelas

Dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran atau setiap semester genap.

1. Kenaikan kelas didasarkan pada penilaian hasil belajar pada semester genap dengan pertimbangan seluruh SK/KD yang belum tuntas pada semester ganjil, harus dituntaskan sampai mencapai KKM yang ditetapkan sebelum akhir semester genap. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu peserta yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan maka yang bersangkutan harus mengikuti pembelajaran remedial sampai yang bersangkutan mampu mencapai KKM dimaksud. Artinya, **nilai kenaikan kelas** harus tetap **memperhitungkan hasil belajar** peserta didik **selama satu tahun pelajaran yang sedang berlangsung**.
2. Peserta didik dinyatakan **tidak naik ke kelas XI**, apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal, lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran.
3. Peserta didik dinyatakan **tidak naik ke kelas XII**, apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal, lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran yang bukan mata pelajaran ciri khas program, atau yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal pada salah satu atau lebih mata pelajaran ciri khas program.

Sebagai contoh: Bagi Peserta didik Kelas XI

- a. Program IPA, tidak boleh memiliki nilai yang tidak tuntas pada mata pelajaran **Fisika, Kimia, dan Biologi**.
 - b. Program IPS, tidak boleh memiliki nilai yang tidak tuntas pada mata pelajaran **Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi**.
 - c. Program Bahasa, tidak boleh memiliki nilai yang tidak tuntas (kurang) pada mata pelajaran **Antropologi, Sastra Indonesia, dan Bahasa Asing lainnya** yang menjadi pilihan.
5. Satuan pendidikan dapat menambah kriteria kenaikan kelas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap satuan pendidikan, melalui rapat dewan pendidik.

H. Penjurusan

1. Waktu penentuan dan pelaksanaan penjurusan
 - a. Penentuan penjurusan bagi peserta didik untuk program IPA, IPS, dan Bahasa dilakukan mulai akhir semester 2 (dua) kelas X.

- b. Pelaksanaan KBM sesuai program jurusan, dimulai pada semester 1 (satu) kelas XI.
2. Kriteria penjurusan program

Penentuan penjurusan program dilakukan dengan mempertimbangkan potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik yang harus dibuktikan dengan hasil prestasi akademik. Prestasi akademik tersebut harus sesuai dengan kriteria nilai yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Apabila terjadi perbedaan antara potensi/minat dengan nilai akademik seorang peserta didik maka guru harus mengkaji dan melakukan perbaikan dalam memberikan layanan belajar kepada yang bersangkutan.

 - a. Potensi dan Minat Peserta Didik

Untuk mengetahui potensi dan minat peserta didik dapat dilakukan melalui angket/kuesioner dan wawancara, atau cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi, minat, dan bakat.
 - b. Nilai Akademik

Peserta didik yang naik ke kelas XI dan akan mengambil program tertentu yaitu: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Bahasa: boleh memiliki nilai yang tidak tuntas paling banyak 3 (tiga) mata pelajaran pada mata pelajaran-mata pelajaran yang bukan menjadi ciri khas program tersebut (lihat Struktur Kurikulum).

Peserta didik yang naik ke kelas XI dan yang bersangkutan mendapat nilai tidak tuntas 3 (tiga) mata pelajaran maka nilai tersebut harus dijadikan dasar untuk menentukan program yang dapat diikuti oleh peserta didik, contoh :

 - *Apabila mata pelajaran yang tidak tuntas adalah Fisika, Kimia, dan Geografi (2 mata pelajaran ciri khas program IPA dan 1 ciri khas program IPS) maka siswa tersebut secara akademik dapat dimasukkan ke program Bahasa.*
 - *Apabila mata pelajaran yang tidak tuntas adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Fisika, (2 mata pelajaran ciri khas Bahasa dan 1 ciri khas IPA) maka siswa tersebut secara akademik dapat dimasukkan ke program IPS.*
 - *Apabila mata pelajaran yang tidak tuntas adalah Ekonomi, Sosiologi, dan Bahasa Inggris (2 mata pelajaran ciri khas program IPS dan 1 ciri khas program Bahasa) maka peserta didik tersebut secara akademik dapat dimasukkan ke program IPA.*
 - *Apabila mata pelajaran yang tidak tuntas adalah Fisika, Ekonomi, dan Bahasa Indonesia (mencakup semua mata pelajaran yang menjadi ciri khas ketiga program di SMA) maka peserta didik tersebut:*
 - *perlu diperhatikan minat peserta didik.*
 - *perlu diperhatikan prestasi Pengetahuan, Praktik dan Sikap*

pada mata pelajaran yang menjadi ciri khas program IPA seperti Fisika, Kimia, dan Biologi dibandingkan dengan mata pelajaran yang menjadi ciri khas program IPS (Ekonomi, Geografi, Sosiologi) dan dibandingkan dengan mata pelajaran yang menjadi ciri khas program Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris). Perbandingan nilai prestasi siswa dimaksud dapat dilakukan melalui program remedial dan diakhiri dengan ujian. Apabila pada nilai dari setiap mata pelajaran yang menjadi ciri khas program tertentu terdapat nilai prestasi yang lebih unggul daripada program lainnya maka siswa tersebut dapat dijuruskan ke program yang nilai prestasi mata pelajarannya lebih unggul tersebut. Apabila antara minat dan prestasi ketiga aspek tidak cocok/sesuai, wali kelas dengan pertimbangan masukan dari guru Bimbingan dan Konseling dapat memutuskan program apa yang dapat dipilih oleh peserta didik.

3. Bagi peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk masuk ke semua program, diberi kesempatan untuk pindah jurusan apabila ia tidak cocok pada program semula atau tidak sesuai dengan kemampuan dan kemajuan belajarnya. Sekolah harus memfasilitasi agar peserta didik dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki di kelas baru.
4. Batas waktu untuk pindah program ditentukan oleh sekolah paling lambat **1 (satu) bulan**.
5. Satuan pendidikan dapat menambah kriteria penjurusan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap satuan pendidikan.

I. Pindah Sekolah

1. Sekolah harus memfasilitasi adanya peserta didik yang pindah sekolah:
 - a. antarsekolah pelaksana KTSP;
 - b. antara sekolah pelaksana Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 dengan sekolah pelaksana KTSP.
2. Untuk pelaksanaan pindah sekolah (masuk atau keluar) lintas provinsi dan kabupaten/kota disesuaikan dengan peraturan yang berlaku pada masing-masing Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota.
3. Sekolah dapat menentukan persyaratan pindah/mutasi peserta didik sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut.
 - a. Menyesuaikan bentuk laporan sesuai dengan bentuk rapor yang digunakan di sekolah tujuan. hasil belajar (LHB) dari sekolah asal
 - b. Melakukan tes atau program matrikulasi bagi siswa pindahan.

BAB 11

SERTIFIKASI GURU

A. Apakah Sertifikasi Guru Itu?

Berbagai pemahaman tentang sertifikasi guru yang tidak utuh menyebabkan kesalahan persepsi. Sebagian kalangan masyarakat yang menganggap bahwa sebagian guru hanya menggebu-gebu untuk mendapatkan sertifikat. Mereka terjebak dalam program spekulatif berlabel “sertifikasi”. Namun sekarang, kesimpangsiuran tersebut mereda sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan.

Untuk dapat lebih memahami arti sertifikasi secara mantap dan jelas, berikut beberapa kutipan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut.

- 1) Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.
- 2) Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah.
- 3) Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Adapun persyaratan-persyaratan itu di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kualifikasi akademik, yang dibuktikan dengan pemilikan ijazah pendidikan program sarjana atau D-4, baik kependidikan maupun nonkependidikan.
2. Kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
3. Sehat jasmani dan rohani, yang dibuktikan dengan surat dokter.
4. Penguasaan kompetensi dibuktikan dengan bentuk uji kompetensi.
5. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

B. Mengapa Guru Perlu Disertifikasi?

Terkait dengan sertifikasi, negara maju seperti Amerika telah lebih dahulu memberlakukan uji sertifikasi terhadap guru. Beberapa negara di Asia seperti Cina, Filipina, dan Malaysia telah memberlakukan kualifikasi akademik minimum dan standar kompetensi bagi guru melalui sertifikasi guru.

Di Jepang, ternyata sudah memberlakukan sertifikasi guru selama 22 tahun. Sejak tahun 1974, perhatian pemerintah terhadap guru sangat besar. Kabarnya,

guru di Jepang dapat menabung uang yang senilai dengan 8 juta rupiah per bulan. Bayangkan, menabung saja dapat mencapai 8 juta, berarti gajinya lebih besar dari itu. Guru di Jepang dapat dijamin untuk hidup sejahtera.

Jika dibandingkan dengan gaji guru Indonesia, guru hanya menerima rata-rata sekitar 1 juta rupiah per bulan. Melihat nasib dan kesejahteraan guru yang memprihatinkan itulah, pemerintah Indonesia ingin memberikan penghargaan berupa tunjangan profesional yang berlipat dari gaji yang diterima.

Secara formal, UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional. Oleh karena itu, guru perlu disertifikasi.

C. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

Melalui sertifikasi ini, diharapkan guru dapat menjadi pendidik yang profesional. Kompetensi profesional guru tersebut terdiri atas kemampuan:

- a) mengenal secara mendalam peserta didik yang akan dilayani;
- b) menguasai bidang ilmu sumber ajaran lain, baik dari segi substansi dan metodologi, maupun penguasaan bidang ilmu tersebut;
- c) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencakup perancangan, implementasi, proses, dan hasil pembelajaran;
- d) mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

D. Bagaimana Pelaksanaan Sertifikasi?

Pelaksanaan sertifikasi tertera dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007, yakni:

Pasal 2

- (1) Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik.
- (2) Uji kompetensi sebagaimana yang disebutkan pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk portofolio.
- (3) Penilaian portofolio sebagaimana disebutkan dalam ayat (2) merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan:
 - a. kualifikasi akademik;
 - b. pendidikan dan pelatihan;
 - c. pengalaman mengajar;
 - d. perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran;
 - e. penilaian dari atasan dan pengawas;

- f. prestasi akademik;
 - g. karya pengembangan profesi;
 - h. keikutsertaan dalam forum ilmiah;
 - i. pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial;
 - j. penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.
- (4) Guru dalam jabatan yang lulus penilaian portofolio sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mendapat sertifikat pendidik.
- (5) Guru yang tidak lulus penilaian portofolio dapat:
- a. melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio agar mencapai nilai lulus, atau
 - b. mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan ujian.
- Sesuai persyaratan yang ditentukan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi.
- (6) Ujian sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf b mendapat sertifikat pendidik.
- (7) Guru dalam jabatan yang lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf b mendapat sertifikat pendidik.
- (8) Guru dalam jabatan yang belum lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf b diberi kesempatan untuk mengulang ujian materi pendidikan dan pelatihan yang belum lulus.

E. Prosedur dan Kegiatan Sertifikasi Guru

1. Prosedur Sertifikasi Guru

Prosedur sertifikasi bagi guru dalam jabatan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Guru peserta sertifikasi, menyusun dokumen portofolio dengan mengacu pada *Panduan Penyusunan Perangkat Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan*.
2. Dokumen portofolio yang telah disusun, diserahkan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota untuk diteruskan kepada LPTK Induk untuk dinilai oleh asesor di rayon tersebut.
3. Hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi, apabila telah mencapai skor minimal kelulusan dan dinyatakan lulus akan memperoleh sertifikat pendidik.
4. Hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi yang belum mencapai skor minimum kelulusan, rayon LPTK akan merekomendasikan kepada peserta dengan alternatif sebagai berikut.
 - a. Melakukan kegiatan untuk melengkapi kekurangan dokumen.
 - b. Mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru (Diklat Profesi Guru atau DPG) yang diakhiri dengan ujian.
 - c. Materi DPG mencakup empat kompetensi, yakni kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

5. Pelaksanaan DPG diatur oleh LPTK penyelenggara dengan memerhatikan skor hasil penilaian portofolio dan rambu-rambu yang ditetapkan oleh KSG.
 - a. Peserta DPG yang lulus ujian akan memperoleh sertifikat pendidik.
 - b. Peserta yang tidak lulus diberi kesempatan mengikuti ujian ulang sebanyak dua kali, dengan tenggang waktu sekurang-kurangnya dua minggu. Apabila tidak lulus peserta diserahkan kembali ke dinas kabupaten/kota.
6. Untuk menjamin standardisasi prosedur dan mutu lulusan maka rambu-rambu mekanisme, materi, dan sistem ujian DPG dikembangkan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG).

F. Aktivitas Peserta Sertifikasi Guru

Rangkaian aktivitas guru peserta sertifikasi adalah sebagai berikut.

1. Mengikuti sosialisasi sertifikasi guru yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota, dengan materi minimal meliputi:
2. Mempelajari berbagai persyaratan peserta sertifikasi yang meliputi:
3. Peserta sertifikasi memperoleh:
4. Peserta mengisi format A1, format A2, menyiapkan pas foto terbaru, kemudian menyerahkan ke dinas kabupaten/kota.
5. Peserta menunggu hasil penilaian portofolio.
6. Peserta yang lulus memperoleh sertifikat pendidikan.
7. Peserta yang tidak lulus direkomendasi oleh LPTK penyelenggara sertifikasi sebagai berikut.
 - a. Melakukan kegiatan untuk melengkapi kekurangan dokumen.
 - b. Mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru (Diklat Profesi Guru atau DPG) yang diakhiri dengan ujian.
 - c. Peserta yang tidak lulus diberi kesempatan mengikuti ujian ulang sebanyak dua kali, dengan tenggang waktu sekurang-kurangnya dua minggu. Apabila tidak lulus peserta diserahkan kembali ke dinas kabupaten/kota.

G. Komponen Portofolio

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan, komponen portofolio meliputi:

1. kualifikasi akademik,
2. pendidikan dan pelatihan,
3. pengalaman mengajar,
4. perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,
5. penilaian dari atasan dan pengawas,
6. prestasi akademik,
7. karya pengembangan profesi,

8. keikutsertaan dalam forum ilmiah,
9. pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan
10. penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Kualifikasi akademik, yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai sampai dengan guru mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S1, S2, atau S3) maupun nongelar (D4 atau Post Graduate diploma), baik di dalam maupun di luar negeri. Bukti fisik yang terkait dengan komponen ini dapat berupa ijazah atau sertifikat diploma.

Pendidikan dan pelatihan, yaitu pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik komponen ini dapat berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara diklat.

Pengalaman mengajar, yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan/atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan).

Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan/surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang.

Perencanaan pembelajaran, yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.

Perencanaan pembelajaran ini paling tidak memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar. Bukti fisik dari sub komponen ini berupa dokumen perencanaan pembelajaran (RP/RPP/SP/RPI) yang diketahui disahkan oleh atasan. Dokumen ini dinilai oleh asesor.

Khusus untuk guru bimbingan dan konseling, dokumen ini berupa program pelayanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan.

Program bimbingan dan konseling ini memuat nama program, lingkup bidang (pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti), yang di dalamnya berisi tujuan, materi kegiatan, strategi, instrumen dan media, waktu kegiatan, biaya, rencana evaluasi dan tindak lanjut. Bukti fisik dari sub komponen ini berupa dokumen program pelayanan bimbingan pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti yang diketahui/disahkan oleh atasan.

Pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual. Kegiatan ini mencakup tahapan pra pembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan apersepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber belajar, evaluasi, penggunaan bahasa), dan penutup (refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut). Bukti fisik yang dilampirkan berupa dokumen hasil penilaian oleh kepala sekolah dan/

atau pengawas tentang pelaksanaan pembelajaran yang dikelola oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan guru bimbingan dan konseling (konselor) dalam mengelola dan mengevaluasi pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi bidang pelayanan bimbingan pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti. Jenis dokumen yang dilaporkan berupa agenda kerja guru bimbingan dan konseling, daftar konseli (siswa), data kebutuhan dan permasalahan konseli, laporan bulanan, laporan semesteran/tahunan, aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling (pemahaman, pelayanan langsung, pelayanan tidak langsung) dan laporan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling. Bukti fisik yang dilampirkan berupa fotokopi rekaman/dokumen laporan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang disahkan oleh atasan.

Penilaian dari atasan dan pengawas, yaitu penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi aspek-aspek ketaatan menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi dan kreativitas, kemampuan menerima kritik dan saran, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama.

Prestasi akademik, yaitu prestasi yang dicapai guru, utamanya yang terkait dengan bidang keahliannya yang mendapat pengakuan dari lembaga/panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Komponen ini meliputi lomba dan karya akademik (juara lomba atau penemuan karya monumental di bidang pendidikan atau nonkependidikan), pembimbingan teman sejawat (instruktur, guru inti, tutor), dan pembimbingan siswa kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, drumband, mading, karya ilmiah remaja-KIR, dan lain-lain).

Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat penghargaan, surat keterangan atau sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga/panitia penyelenggara.

Karya pengembangan profesi, yaitu suatu karya yang menunjukkan adanya upaya dan hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru. Komponen ini meliputi buku yang dipublikasikan pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, atau nasional; artikel yang dimuat dalam media jurnal/majalah/buletin yang tidak terakreditasi, terakreditasi, dan internasional; menjadi reviewer buku, penulis soal EBTANAS/UN; modul/buku cetak lokal (kabupaten/kota) yang minimal mencakup materi pembelajaran selama 1 (satu) semester; media/alat pembelajaran dalam bidangnya; laporan penelitian tindakan kelas (individu/kelompok); dan karya seni (patung, rupa, tari, lukis, sastra, dan lain-lain). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat keterangan dari pejabat yang berwenang tentang hasil karya tersebut.

Keikutsertaan dalam forum ilmiah, yaitu partisipasi dalam kegiatan ilmiah yang relevan dengan bidang tugasnya pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau internasional, baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta. Bukti fisik yang dilampirkan berupa makalah dan sertifikat/piagam bagi nara sumber, dan sertifikat/piagam bagi peserta.

Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, yaitu pengalaman guru menjadi pengurus organisasi kependidikan, organisasi sosial, dan/atau mendapat tugas tambahan. Pengurus organisasi di bidang kependidikan antara lain: pengurus Forum Komunikasi Kepala Sekolah (FKKS), Forum Kelompok Kerja Guru (FKKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), dan Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI), dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Pengurus organisasi sosial antara lain ketua RT, ketua RW, ketua LMD/BPD, dan pembina kegiatan keagamaan. Mendapat tugas tambahan antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua jurusan, kepala laboratorium, kepala bengkel, kepala studio, kepala klinik rehabilitasi, dan lain-lain. Bukti fisik yang dilampirkan adalah surat keputusan atau surat keterangan dari pihak yang berwenang.

Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan, yaitu penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasi yang baik dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil, lokasi/geografis), kualitatif (komitmen, etos kerja), dan relevansi (dalam bidang/rumpun bidang), baik pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik yang dilampirkan berupa fotokopi sertifikat, piagam, atau surat keterangan.

H. Pengisian Instrumen Portofolio

1. Identitas Guru Peserta Sertifikasi

Identitas guru peserta sertifikasi, meliputi nama (lengkap dengan gelar akademik), nomor peserta, NIP/NIK, pangkat/golongan, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir, akta mengajar, sekolah tempat tugas (nama, alamat, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nomor telepon, e-mail, nomor statistik sekolah), guru mata pelajaran/guru kelas, dan beban mengajar per minggu. Pangkat dan golongan bagi guru non-PNS mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Halaman identitas ini ditandatangani oleh penyusun dan disahkan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Pendidikan setelah portofolio selesai disusun.

2. Daftar Isi

Peserta sertifikasi perlu melengkapi dokumen portofolio dengan daftar isi agar memudahkan tim penilai (asesor) dalam melaksanakan tugasnya. Daftar isi ini menjelaskan tentang nama komponen dan di halaman berapa komponen tersebut disusun.

3. Dokumen Portofolio

Dokumen portofolio ini memuat sepuluh komponen portofolio yang di dalam instrumen ditampilkan dalam bentuk tabel. Peserta sertifikasi diminta untuk

mengisi tabel tersebut sesuai dengan pengalaman dan hasil karya yang dimiliki secara jujur dan bertanggung jawab. Peserta juga diminta melampirkan bukti-bukti fisik berupa dokumen dan/atau hasil karya sesuai dengan yang dituliskan dalam tabel. Untuk dokumen-dokumen seperti sertifikat/ piagam/surat keterangan dapat berupa fotokopi dokumen-dokumen tersebut yang telah dilegalisasi oleh atasan. Untuk dokumen fotokopi ijazah/akta mengajar harus dilegalisasi oleh perguruan tinggi yang mengeluarkannya atau oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi untuk ijazah luar negeri.

4. Penutup

Komponen penutup ini berisi pernyataan dari penyusun dan pemilik dokumen yang memuat tentang jaminan keaslian dan tidak melanggar kode etik dalam membuat dan atau mendapatkannya. Di samping itu, pernyataan juga berisi kesiapan menerima sanksi atas pelanggaran yang terkait dengan hak cipta, apabila ditemukan atau di kemudian hari ditemukan bukti terjadinya pelanggaran.

I. Penyusunan Portofolio

Bukti fisik atau dokumen disusun dengan urutan sebagai berikut.

1. Halaman sampul
2. Daftar isi
3. Instrumen portofolio, yang meliputi:
 - (a) identitas peserta dan pengesahan,
 - (b) komponen portofolio yang telah diisi.
4. Bukti fisik atau dokumen portofolio, yang meliputi komponen sebagai berikut.
 - a. Kualifikasi Akademik.
 - b. Pendidikan dan Pelatihan.
 - c. Pengalaman Mengajar.
 - d. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran.
 - e. Penilaian dari Atasan dan Pengawas.
 - f. Prestasi Akademik.
 - g. Karya Pengembangan Profesi.
 - h. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah.
 - i. Pengalaman Menjadi Pengurus Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial.
 - j. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan .

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan portofolio adalah sebagai berikut.

1. Setiap bukti fisik hanya boleh digunakan untuk satu komponen portofolio.
2. Setiap bukti diberi kode di pojok kanan atas, sesuai dengan pernomoran pada instrumen portofolio (contoh terlampir).

3. Setiap pergantian komponen portofolio diberi kertas berwarna sebagai pembatas.
4. Dokumen portofolio dibendel (dijilid) dan dibuat rangkap dua.

Contoh Portofolio



DOKUMEN PORTOFOLIO

**Disusun
Oleh :**

Dra. IKE SWASTINI DEWI
NIP. 131 485 144

**SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 24
KOTA BANDUNG
JAWA BARAT
2009**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

INSTRUMEN PORTOFOLIO YANG TELAH DIISI

1. Identitas Peserta dan Pengesahan

Komponen Portofolio

BUKTI FISIK (DOKUMEN PORTOFOLIO)

1. Kualifikasi Akademik

2. Pendidikan dan Pelatihan

3. Pengalaman Mengajar

4. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

5. Penilaian dari Atasan dan Pengawas

6. Prestasi Akademik

7. Karya Pengembangan Profesi

8. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

9. Pengalaman Menjadi Pengurus Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial ..

10. Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan

IDENTITAS PESERTA

1. Nama (lengkap dengan gelar akademik) : Dra. IKE SWASTINI DEWI
2. Nomor Peserta : 080260154
3. NIP / NIK : 131 121 646
4. Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Tempat, tgl lahir : Bandung, 8 Januari 1958
7. Pendidikan Terakhir : S1
8. Akta Mengajar : Memiliki/Tidak Memiliki *
9. Sekolah Tempat Tugas :
 - 1). Nama : SMA Negeri 24 Bandung
 - 2). Alamat Sekolah : Jln. A.H. Nasution No. 27
 - 3). Kecamatan : Ujungberung
 - 4). Kabupaten/kota : Bandung
 - 5). Provinsi : Jawa Barat
 - 6). No. Telp. Sekolah : (022) 7800196
 - 7). Alamat e-mail : info@sman24bdg.com
 - 8). Nomor Statistik Sekolah : 301026022126
10. Mata Pelajaran / ~~Guru Kelas SD~~ * : Biologi
11. Beban Mengajar per Minggu : 10 Jam

Bandung, Mei 2008

Mengetahui :

Pengawas pembina

Kepala Sekolah,

Penyusun,

Drs Asep Syahrudin
NIP. 131 902 325

Drs. Nanang Krisnayadi MM.Pd
NIP. 131 478 627

Dra. Ike Swastini
NIP. 131 121 646

KOMPONEN PORTOFOLIO

1. Kualifikasi Akademik

No	Jenjang	Perguruan Tinggi	Fakultas	Jurusan/ Prodi	Tahun Lulus	Skor (diisi penilai)
1	S1	IKIP Bandung	FPMIPA	BIOLOGI	1984	

2. Pendidikan dan Pelatihan

No	Nama/Jenis Diklat	Tempat	Waktu Pelaksanaan (...jam)	Penyelenggara	Skor (diisi penilai)
a.	STTP Prajabatan	Bandung	27/7 – 9/8 – 1987 13 hari (104 jam)	Depdikbud Jabar	
b.	SPKG (Sanggar Pemantapan Kerja Guru)	Bandung	21/12 – 1987 – 31/3 - 1988 20 program pertemuan setiap hari sabtu (160 jam)	Depdikbud bagian PKG Jabar	
c.	SPKG IPA	Bandung	21/7 – 29/10- 1988 20 program pertemuan setiap hari sabtu (160 Jam)	Depdikbud bagian PKG Jabar	
d.	STTPL (Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Latihan) penyelenggaraan MGMP IPA	Bandung	16/2 – 1996, cawu 1, 2, 3/ semester ganjil dan genap 84 jam	Depdikbud JABAR	
e.	STTPL untuk Program Penataran Tutor		9/8 – 15/8 – 1997 60 jam	Depdikbud JABAR	

	Guru Kelas Tingkat Provinsi				
f.	STTPL untuk Program Penataran Tutor Guru Kelas Tingkat Provinsi	Bandung	26//9 – 1/10 - 1998 60 jam	Depdikbud JABAR	
g.	Pelatihan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Biologi putaran pertama tahun ajaran 1999/2000	Bandung	3/11 – 1999 8 jam	MGMP Biologi Kotamadya Bandung	
h.	Pelatihan MGMP Biologi putaran kedua tahun ajaran 1999/2000	Bandung	27/1 – 2000 8 jam	MGMP Biologi Kotamadya Bandung	
i.	Pelatihan MGMP Biologi putaran ketiga tahun ajaran 1999/2000	Bandung	13/7 – 2000 8 jam	MGMP Biologi Kota Bandung	
j.	Pelatihan MGMP Biologi putaran kedua tahun ajaran 2000/2001	Bandung	1/1 – 2001 8 jam	MGMP Biologi Kota Bandung	
k.	Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Bioplastik dan Pengawetan Spesimen Hewan dan Tumbuhan untuk guru- guru SMU Kota Bandung.	Bandung	24/10 – 32/10 – 2001 32 jam	Depdiknas UPI Lembaga Pengabdian kepada Bandung	

1.	Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Bandung	8 – 10/3 – 2007 16 jam	SMAN 24 Bandung	
m.	Work Shop Penembangan Bahan Ajar dalam Bentuk Cetakan	Bandung	17 – 1/3 – 2008 8 jam	SMAN 24 Bandung	
n.	Pelatihan metoda Pembelajaran Partisipatif untuk Guru-guru SMA dan SMK Kota Bandung	Bandung	22 – 24/1 – 2008	Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan FTSP	
o.	Work Shop Pengembangan Bahan Ujian	Bandung	13/3 – 2009 8 jam	SMAN 24 Bandung	

3. Pengalaman Mengajar

No	Nama Sekolah	Bidang Studi/Guru Kelas	Lama Mengajar (mulai tahun...s.d. tahun
a.	SMAN 24 Bandung	BIOLOGI	1 November 1985 - sekarang

Kumulatif lama Mengajar : 23 tahun 3 bulan; skor :(diisi penilai)

4. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

No	Mata Pelajaran	Materi/Kompetensi	Semester	Tahun	Skor (diisi penilai)
1).	Biologi	Keanekaragaman hayati	2	2008	

2).	Biologi	Mollusca	2	2008	
3).	Biologi	Sel	3	2008	
4).	Biologi	Sistem pernapasan	3	2008	
5).	Biologi	Evolusi	6	2009	

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Bukti fisik yang dilampirkan berupa dokumen hasil penilaian

Skor pelaksanaan pembelajaran (diambil dari amplop tertutup) :..... (diisi penilai)

5. Penilaian dari atasan dan pengawas

Skor penilaian atasan dan pengawas (diambil dari amplop tertutup):(diisi penilai).

6. Prestasi Akademik

a. Lomba dan Karya Akademik

No	Nama Lomba/Kejuaraan	Waktu Pelaksanaan	Tingkat	Penyelenggara	Skor (diisi penilai)

b. Sertifikat Keahlian / Keterampilan

c. Pembimbingan Teman Sejawat

No	Mata Pelajaran/ Bidang Studi	Instruktur/Guru Inti/ Tutor/Pemandu	Tempat	Skor (diisi penilai)
1).	Konsep Dasar IPA I	Tutor	SD Sindanglaya Bandung	

2).	Konsep Dasar IPA II	Tutor	SD Sindanglaya Bandung	
3).	Biologi	Pamong PPL dari UPI Tahun Ajaran 2007/2008	SMAN 24 Bandung	

d. Pembimbingan Siswa

1) Mendapatkan penghargaan sebagai berikut.

No	Nama Kejuaraan	Tingkat	Tempat dan Waktu	Skor (diisi penilai)
a.	Juara I Lomba Karya Ilmiah untuk SMA	Tingkat Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten	HIMA Biologi FPMIPA UPI 2006	,

2) Tidak mendapatkan penghargaan sebagai berikut.

No	Nama Kejuaraan	Tempat dan Waktu	Lama waktu pembimbingan	Skor (diisi penilai)
a.	Membimbing 410 Siswa Kegiatan MOS	2006		
b.	Membimbing 430 Siswa Kegiatan MOS	2007		
c.	Membimbing Kegiatan LDKS Sebanyak 410 Siswa di Bukit Padepokan Paratag Ujung Berung	2007		

7. Karya Pengembangan Profesi

a. Karya Tulis

No	Judul	Jenis	Penerbit	Tahun Terbit	Skor (diisi penilai)
1.	Manfaat tanaman lidah buaya sebagai tanaman obat yang multiguna	Karya tulis	Lokal	2004	
2.	Kegunaan makanan dan vitamin terhadap keseimbangan diet	Karya tulis	Lokal	2006	

3.	Diktat bahan ajar Biologi kelas X semester II (genap)	Diktat	Lokal	2008	
----	---	--------	-------	------	--

b. Penelitian

No	Judul	Tahun	Sumber Dana	Status (Ketua/Anggota)	Skor (diisi penilai)
1.	Penerapan Metode PAIKEM pada pembelajaran Biologi Konsep <i>Mollusca</i> dengan bermain kartu terhadap peningkatan kemampuan hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 24 Kota Bandung	2008	Mandiri	Ketua	
2.	Penerapan Metode <i>Roleplay</i> (bermain peran) pada Pembelajaran Biologi konsep Arthropoda terhadap pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 24 Kota Bandung	2009	Mandiri	Ketua	

c. Reviewer Buku dan atau Penulis soal EBTANAS / UN

No	Nama Kegiatan	Tahun	Skor (diisi penilai)
1).	Sebagai penelaah buku panduan menguasai Biologi 3 untuk SMU kelas III Catur Wulan 1, 2 dan 3. penerbit Ganeca Exact	1999/2000	

d. Media dan Alat Pembelajaran

No	Jenis Media/Alat	Tahun	Sumber Dana	Status (Ketua/Anggota)	Skor (diisi penilai)
1).	Bermain kartu (<i>make a mach</i>), pembelajaran konsep biogeografi di kelas XII IPA semester genap	2004	Mandiri	Ketua	

2).	Bermain kartu (make a match), pembelajaran konsep Mutasi di kelas XII IPA semester genap	2004	Mandiri	Ketua	
3).	Carta sistem transportasi pada tumbuhan (transformasi simplas dan apoplas) kelas XI IPA semester ganjil	2005	Mandiri	Ketua	
4).	Bagan Daur Biogeokimia untuk Daur Fosfor, Sulfur, Nitrogen dan Oksigen kelas X semester genap	2007	Mandiri	Ketua	

e. Karya Teknologi/Seni (TTG, Patung, Rupa, Tari, Lukis, Sastra, dll)

No	Nama Karya Seni	Tahun	Deskripsi Karya (Penjelasan Singkat Tentang Karya Seni Tersebut)	Skor (diisi penilai)
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				

8. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

No	Jenis Kegiatan	Tahun	Peran*)	Tingkat (Inter/Nas/Lokal)	Skor (diisi penilai)
a.	Seminar sehari tentang Bioteknologi di SMU	2000	Panitia	Kota Bandung	
b.	Seminar dan Lokakarya Peningkatan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Biologi, Kimia, dan Geografi	2000	Peserta	Kota Bandung	
c.	Forum Ilmiah Al-Quran, Sains, Spiritual	2007	Peserta	Kota Bandung	
d.	Seminar Nasional Pengendalian Mutu Pendidikan	2008	Peserta	Nasional	

e.	Seminar Nasional Efektivitas Sertifikasi Sebagai Alternatif Pemberdayaan Tenaga Pendidikan	2008	Peserta	Nasional	
f.	Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pemahaman Permendiknas tentang Standar Proses dan Penilaian Pendidikan	2008	Peserta	Nasional	
g.	Profesionalisme Guru yang Bermanfaat, Sejahtera dan Terlindungi Mewujudkan Pendidikan Bermutu	2008	Peserta	Kota Bandung	
h.	Meningkatkan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Para Guru dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa	2009	Peserta	Kota Bandung	

**) diisi pemakalah atau peserta sesuai sertifikat*

9. Pengalaman Menjadi Pengurus Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial

a. Pengalaman Organisasi

No	Nama Organisasi	Tahun	Jabatan	Tingkat*)	Skor (diisi penilai)
1).	PGRI	1986 sampai sekarang	Anggota	Kota Bandung	

**) Diisi tingkat kecamatan, kabupaten/kota, nasional atau internasional*

b. Pengalaman Mendapat Tugas Tambahan

No	Jabatan	Th....s/d Th....	Nama Sekolah	Skor (diisi penilai)
1)	Wali Kelas	1990/1991	SMAN Ujung Berung	
2)	Wali Kelas	1991/1992	SMAN Ujung Berung	
3)	Wali Kelas	1992/1993	SMAN Ujung Berung	
4)	Wali Kelas	1993/1994	SMAN Ujung Berung	

5)	Wali Kelas	1995/1996	SMUN 24 Bandung	
6)	Wali Kelas	1996/1997	SMUN 24 Bandung	
7)	Wali Kelas	2000/2001	SMUN 24 Bandung	
8)	Wali Kelas	2002/2003	SMUN 24 Bandung	
9)	Wali Kelas	2003/2004	SMUN 24 Bandung	
10)	Wali Kelas	2004/2005	SMUN 24 Bandung	
11)	Wali Kelas	2005/2006	SMUN 24 Bandung	
12)	Wali Kelas	2006/2007	SMUN 24 Bandung	
13)	Wali Kelas	2007/2008	SMUN 24 Bandung	
14)	Wali Kelas	2008/2009	SMUN 24 Bandung	
15)	Koordinator Laboratorium Biologi	1999	SMAN 24 Bandung	
16)	Ketua MGMP Biologi	1999	SMAN 24 Bandung	
17)	Koordinator Laboratorium Biologi	2000	SMAN 24 Bandung	
18)	Koordinator Kesejahteraan Keluarga	2000	SMAN 24 Bandung	
19)	Pemateri Kegiatan Ramadhan 1442 H	2001	SMAN 24 Bandung	
20)	Penguji Ujian Praktik Biologi Kelas III IPA	2004	SMAN 24 Bandung	
21)	Kepanitiaan Pekan Kreativitas Seni Lomba (Lomba Bidang Seni Daerah)	2004	SMAN 24 Bandung	
22)	Penyusun Naskah Soal Ujian Mata Pelajaran Biologi	2005	SMA Bandung	
23)	Panitia Pawidya (Perpisahan) Siswa Kelas XII Tahun 2006/2007	2007	SMAN 24 Bandung	

24)	Panitia Penyelenggara Ulangan Umum	2007	SMAN 24 Bandung	
-----	------------------------------------	------	-----------------	--

10. Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan

a. Penghargaan

No	Jenis Penghargaan	Pemberi Penghargaan	Tingkat*)	Tahun	Skor (diisi penilai)
1	Panitia Olimpiade Biologi tingkat SMU se-Kotamadya Bandung.		Kotamadya Bandung	1999	
2	Panitia Olimpiade Matematika (IMO) Fisika (IFO), Kimia (ICHO), Biologi (IBO) Tingkat SMU, SMK, SLTP, se-Kota Bandung.	Depdikbud	Kota Bandung	2001	

*) Diisi tingkat kecamatan, kabupaten/kota, nasional atau internasional.

b. Penugasan di Daerah Khusus

No	Lokasi	Jenis Daerah Khusus	Lama Bertugas (Mulai Th...s/d Th...)	Skor (diisi penilai)
1).				
2).				
3).				
4).				

Dengan ini saya menyatakan bahwa pernyataan dan dokumen di dalam portofolio ini benar-benar hasil karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ternyata pernyataan dan dokumen saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi dan dampak hukum sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandung, Mei 2009
Peserta Sertifikasi,

Dra. Ike Swastini Dewi
NIP. 131 485 144

BAB 12

GURU MASA DEPAN

A. Guru Abad XXI Adalah Guru dengan Profesionalitas Tinggi

Memasuki abad ke-21, tugas guru tidak akan semakin ringan. Menurut Wardiman Djojonegoro, bangsa kita sedang mempersiapkan diri untuk memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ciri sumber daya manusia yang berkualitas itu di antaranya sebagai berikut.

1. Memiliki kemampuan menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan iptek.
2. Mampu bekerja secara profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan.
3. Dapat menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian profesionalitasnya.

Tilaar (1998) menyatakan bahwa masyarakat milenium ketiga nanti mempunyai karakteristik masyarakat teknologi, masyarakat terbuka, masyarakat madani yang secara keseluruhan akan berpengaruh pada visi, misi, dan tujuan pendidikan. Perkembangan teknologi akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia yang sama sekali akan berlainan dengan kehidupan manusia dewasa ini. Kemajuan dapat membuka dunia seolah tanpa batas, baik geografis, sosial, maupun budaya. Saling ketergantungan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain akan menjadi ciri utama masyarakat terbuka. Secara optimistis, masyarakat yang terbuka tersebut akan bermuara pada lahirnya masyarakat madani dan masyarakat yang berkembang, baik kemampuan intelektualnya maupun aspek-aspek kehidupan lainnya, serta tanggung jawabnya.

Sesungguhnya tantangan yang akan dihadapi ke depan adalah globalisasi dengan dominasi teknologi dan informasi yang sangat kuat. Oleh karena itu, kemampuan dasar yang mesti dimiliki bangsa ini tidak boleh hanya sebatas kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. McTighe dan Schollenberger (1985) pernah mengatakan sebagai berikut: *"We must return to basic, but the basics of 21st century are not only reading, writing, and arithmetic. They include communication and higher problem solving skills, and scientific and technological literacy the thinking tools that allow us to understand the technological world around us..."*

Menghadapi tantangan demikian maka diperlukan guru yang benar-benar profesional. H.A.R Tilaar memberikan empat ciri utama seorang guru yang termasuk ke dalam kelompok guru yang profesional, di antaranya sebagai berikut.

1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang.

2. Mempunyai keterampilan yang membangkitkan minat peserta didik.
3. Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat.
4. Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan.

Menurut Wardiman Djojonegoro (1996), guru yang bermutu memiliki paling tidak empat kriteria utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, guru yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya. Kemampuan profesional meliputi kemampuan inteligensia, sikap, dan prestasi kerjanya. Upaya profesional (*professional efforts*) adalah upaya seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata.

Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya. Yang terakhir, guru yang bermutu ialah mereka yang dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar, dan berhasil. Untuk itu guru harus menguasai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi pengajarannya.

Selanjutnya, Muchlas Samani (1996) dari Universitas Negeri Surabaya mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru mengolah/menyiasati kurikulum, kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan, kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri, dan kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi/mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.

Terkait dengan harapan-harapan yang digayutkan di pundak setiap guru, H. Muhammad Surya selaku Ketua Umum Pengurus Besar PGRI, mengemukakan sembilan karakteristik citra guru yang diidealkan. Masing-masing adalah:

1. guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap;
2. mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek;
3. mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain;
4. memiliki etos kerja yang kuat;
5. memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karier;
6. berwibawa dan memiliki profesionalisme yang tinggi;
7. memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan nonmaterial;
8. memiliki wawasan masa depan; dan
9. mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu.

B. Perbaikan Kesejahteraan Guru

Apa pun tuntutan yang akan dilekatkan pada guru memasuki abad ke-21 ini, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah perbaikan kesejahteraannya. Meskipun Arief

Rachman dalam wawancaranya dengan Republika (1 Mei 2000) menyatakan bahwa perbaikan kesejahteraan guru bukan satu-satunya variabel yang dapat memperbaiki kinerja guru, tetapi diakui juga bahwa salah satu masalah pendidikan dewasa ini (dan juga ke depan) adalah masalah kualitas guru itu sendiri, baik kualitas keilmuannya maupun kualitas hidupnya. Memang tidak dapat diyakini bahwa dengan perbaikan nasib dan kesejahteraan guru akan serta merta memperbaiki kualitas keilmuan guru. Dengan kesejahteraan yang memadai, setidaknya para guru akan dapat lebih berkonsentrasi pada tugas-tugas profesionalnya dan lebih berkesempatan untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber informasi penunjang yang diperlukannya.

Jangan seperti yang terjadi pada masa lalu. Mutu pendidikan yang tidak kunjung membaik selalu dituduhkan pada guru yang tidak menguasai bahan ajarnya dan yang tidak kaya metodologi pengajarannya. Kemudian mereka dilatih, ditatar, dilatih, dan ditatar lagi. Seakan dengan memberikan pelatihan dan penataran persoalan mutu akan dapat diselesaikan. Sementara itu, kesejahteraan mereka tidak dipikirkan sehingga muncul gejolak para guru melalui unjuk rasa di mana-mana. Unjuk rasa terbesar dari kalangan guru Jawa Barat yang mendatangi DPR/MPR dalam jumlah dua puluh ribuan guru. Di sekolah-sekolah banyak terdapat guru PNS yang bergolongan IV, tapi fasilitas yang mereka terima tidak berbeda dengan yang bergolongan III atau bahkan II.

Tulisan Saratri Wilonoyudho seperti diuraikan di atas sangat menarik ketika ia secara pribadi mengakui sebagai anak seorang Kepala SD di desa. Ia tidak mungkin menjadi insinyur kalau semata-mata menggantungkan biaya kuliahnya dari kiriman orang tuanya. Untuk merampungkan kuliahnya, ia harus bekerja. Sangat memprihatinkan memang. Para guru mendidik dan mengajar anak orang lain agar pandai, tapi anak-anaknya sendiri harus terlantar karena tidak ada biaya untuk menyekolahkan mereka.

Di negara kita sesama golongan IV, golongan yang satu guru dan yang lain pegawai administrasi (biasanya sudah jadi pejabat), mempunyai tingkat kesejahteraan yang sangat berbeda. Bukan yang berstatus guru yang lebih baik, tapi sebaliknya (SN Ratmana, 2000). Perbandingan gaji yang dicatat Dedi Supriadi (1999) patut untuk disimak. Di kalangan negara-negara maju, gaji guru antara 111-235% lebih tinggi dari gaji pegawai administrasi dan sektor industri. Beberapa negara diketahui perbandingannya sebagai berikut. Di Selandia Baru gaji guru 185 % lebih besar dari gaji pegawai administrasi. Di Finlandia 234 % lebih besar dibandingkan gaji di sektor industri, dan di Swedia 235 % lebih tinggi pada sektor yang sama. Melihat perbandingan demikian, Dedi Supriadi sampai pada simpulan bahwa tekad dan kemauan politik pemerintah suatu negara lebih menentukan tinggi rendahnya gaji guru, bukan hanya tingkat PDB atau lokasi geografis.

C. Kinerja Siswa

Mendiskusikan upaya-upaya meningkatkan kinerja siswa pada proses pembelajaran dirinya sangatlah penting, terutama karena merekalah pada hakikatnya yang menjadi pemilik sekolah. Sekolah dan segenap komponen lainnya disediakan untuk membantu proses belajar siswa. Berbagai pembekalan yang diberikan di sekolah oleh para guru pada hakikatnya untuk menginternalisasikan tiga nilai dasar (Wardiman Djojonegoro, 1996). Masing-masing adalah (1) membangun atau membentuk siswa yang memiliki orientasi ke depan dengan ciri-ciri, antara lain luwes, tanggap terhadap perubahan, dan memiliki semangat berinovasi; (2) senantiasa mempunyai hasrat untuk mengeksplorasi lingkungan dan kekuatan-kekuatan alam, artinya tidak tunduk pada nasib dan senantiasa berusaha memecahkan masalah yang dihadapi serta berusaha menguasai iptek, dan (3) memiliki orientasi terhadap karya yang bermutu atau mempunyai *achievement orientation*, antara lain ditandai oleh penilaian yang tinggi terhadap hasil karya. Untuk menuju pada tiga nilai dasar tersebut, siswa harus dipacu kemauan belajarnya. Tulisan berikut ini mengedepankan kinerja siswa yang diorientasikan pada tiga nilai dasar di atas.

Indikator pertama yang menarik disimak adalah kemampuan membacanya. Membaca adalah salah satu dari tiga kemampuan dasar yang sudah mulai dibangun sejak siswa berada di sekolah dasar. Tiga kemampuan dasar tersebut dikenal dengan *the three Rs*, yaitu *the skills of reading, writing, and arithmetic*. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sementara itu, dari hasil evaluasi Bank Dunia tentang kemampuan membaca siswa kita menunjukkan angka yang sangat rendah. Untuk siswa SD, rata-rata hanya menguasai 36,3% dari materi yang diteskan dan menduduki peringkat 26 dari 27 negara yang disurvei. Di tingkat SLTP sudah agak lumayan. Mereka menguasai materi sebesar 51,7%. Meskipun begitu, kemampuan ini masih berada di bawah Hongkong (75,5%), Singapura (74%), Thailand (65,1%), dan Filipina (52,6%).

Ketika *Proyek Junior Secondary Education* melakukan survei diagnostik tentang kemampuan para siswa SLTP berbahasa Inggris yang dilaksanakan pada tahun 1996 di empat provinsi (Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Sumatra Selatan) untuk mengetahui kemampuan berbahasa Inggris siswa SLTP, ditemukan beberapa keluhan guru tentang siswanya. Para guru memprihatinkan motivasi belajar siswanya untuk mempunyai penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris. Guru juga merasa bingung berhadapan dengan siswanya di kelas yang cenderung diam terus dan tidak mau bertanya. Yang tidak kalah menarik adalah keluhan mereka berkaitan dengan kemiskinan siswa-siswinya. Beberapa di antara siswa itu tidak mampu membeli pakaian sehingga membeli buku merupakan pengeluaran untuk barang mewah (Program Pelatihan *Inservice* Untuk Guru SLTP, September 1996).

Berkaitan dengan berbagai kelemahan yang melekat pada siswa, hal pertama yang harus dikenali secara jeli adalah pemanfaatan waktu luang mereka di luar jam belajar di sekolahnya. Adakah dari waktu yang tersisa tersebut digunakan untuk belajar? Bagaimana intensitas belajar mereka? Dengan siapa dan dengan apa mereka belajar? Bagaimana *support* (dukungan) lingkungannya terhadap kegiatan belajar mereka? Dalam banyak kasus, pengawasan orang tua terhadap belajar siswa relatif longgar, bisa jadi karena kesibukan bekerja orang tuanya, tetapi dapat pula karena orang tua memang kurang mempunyai perhatian terhadap pemanfaatan waktu anak-anaknya. Sebagian yang lain mengerti bahwa anak sekolah juga harus belajar di rumah dan mereka memberikan dorongan untuk itu. Mereka tidak tahu bagaimana dorongan harus diberikan, bagaimana memberikan bimbingan dan pendampingan pada kegiatan belajar anak-anaknya. Keadaan yang terakhir ini berpengaruh pada tingkat intensitas waktu belajar dan efektivitas belajar itu sendiri. Kebiasaan siswa belajar di rumah juga memengaruhi pada hasil belajarnya. Mereka yang biasa belajar sendirian akan merasa terganggu bila harus belajar dalam kelompok atau dalam *peer-group*.

Banyaknya siswa yang tidak naik kelas dan yang putus sekolah (*drop out*) sangat dimungkinkan disebabkan oleh penggunaan waktu di luar jam sekolah yang tidak benar atau teknik belajar dengan tingkat intensitas yang rendah. Ini berakibat pada capaian prestasinya menjadi rendah sehingga siswa merasa rendah diri, malu dan tidak betah di sekolah, kemudian ke luar dari sekolahnya. Kalaupun dia meneruskan dengan prestasi yang di bawah standar, pada akhir tahun pelajaran ia menemukan kenyataan menjadi siswa yang tidak naik kelas. Jumlah siswa yang tidak naik kelas atau yang mengulang di sekolah dasar relatif besar, khususnya di kelas 1 dan 2. Rata-rata ketidaknaikan kelas di SD mencapai hampir 5%, di SLTP (0,23%), SMU (0,49%), dan di SMK (0,23%), sedangkan siswa putus sekolah berturut-turut untuk SD (0,66 %); SLTP (1,06%); SMU (1,17%); dan SMK (1,74%). Data pada tabel 12.1 menggambarkan jumlah di tingkat SD, SLTP, SMU, dan SMK disertai data siswa yang tidak naik kelas dan yang putus sekolah.

Tabel 12.1 Jumlah Siswa SD, SLTP, dan SMU, serta Jumlah Siswa Tidak Naik Kelas dan Putus Sekolah di Indonesia Tahun 1996/1997

Jenjang	Kelas	Jumlah Seluruh Siswa	Siswa mengulang		Siswa Putus Sekolah	
			Nominal	%	Nominal	%
SD	I	4.849.131	632.840 *	13,05	Tidak tersedia data secara rinci	
	II	4.485.807	383.460	8,55		
	III	4.381.095	311.848	7,11		
	IV	4.233.059	223.545	5,28		
	V	4.053.857	142.019	3,50		

	VI	3.752.134	15.979	0,42		
	Jml	25.755.083	1.709.691	6,63	803.108	3,11
SLTP	I	2.807.918	12.843	0,45	Data T i d a k tersedia	
	II	2.502.877	14.777	0,59		
	III	2.222.505	7.739	0,34		
	Jml	7.533.300	35.359	0,46	226.007	3,00
SMU	I	995.104	6.346	0,63	Data Tidak tersedia	
	II	888.503	4.296	0,48		
	III	800.617	3.119	0,38		
		2.684.224	13.761	0,51		4,88

Sumber Statistik Persekolahan (SQ SLTP, SMU), 1998.

Pada setiap awal tahun pelajaran, saat ini diselenggarakan kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa). Setiap siswa baru di SLTP dan sekolah menengah diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut selama tiga hari. Salah satu materi kegiatan MOS adalah mendiskusikan tentang cara belajar yang baik dan efektif. Sayangnya waktu yang disediakan hanya sekitar 45 menit dari keseluruhan program selama tiga hari. Tentu belum banyak yang dapat didiskusikan. Di samping itu, materi tersebut tidak terkomunikasikan kepada orang tua sehingga tetap saja tidak memberikan dampak positif pada perubahan cara belajar siswa di rumah.

Meningkatkan kinerja siswa dalam kegiatan belajar dengan begitu bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa yang bersangkutan. Orang tua dan masyarakat sekitarnya ikut memengaruhi pula dan karena itu perlu diberi sentuhan-sentuhan program penyuluhan atau dikondisikan. Pertemuan antara wali kelas dengan orang tua siswa saat penerimaan rapor setiap caturwulan atau semester dapat dimanfaatkan menjadi media penyuluhan dan pembekalan tentang cara pendampingan orang tua pada proses kegiatan belajar putra-putrinya. Demikian pula untuk masyarakat. Salah satu wilayah di Yogyakarta pernah menerapkan "jam belajar" untuk masyarakatnya. Pada pukul 19.00 sampai pukul 21.00 di lingkungan tersebut tidak seorang pun yang membunyikan radio, tape, atau televisi. Pada dua jam tersebut anak-anak sekolah diberi waktu untuk belajar efektif melalui pengkondisian lingkungan yang tidak ingar-bingar. Belum diketahui apakah pemberlakuan jam belajar tersebut masih terus berlangsung atau sudah mencair seperti daerah-daerah lainnya. "Tak ada obat yang semanjur harapan. Tak ada insentif yang besarnya seperti, dan tak ada ramuan yang seperti, pengharapan bahwa esok akan lebih baik" (Orison Swett Marsden).

Apakah saya sudah layak dikatakan sebagai guru yang baik? Kebiasaan sukses seperti apa yang harus saya lakukan agar dapat menjadi guru yang baik? Pertanyaan kritis yang layak sekali dialamatkan kepada figur para pejuang pendidikan di

tengah maraknya pergulatan kehidupan yang semakin kompleks. Tanpa disadari, dunia telah bergerak dengan sangat cepat. Revolusi teknologi informasi menjadi ciri utama yang sangat mudah untuk diidentifikasi. Dunia pendidikan pun harus ikut pula merasakan dampaknya. Apakah guru sebagai pelaku pendidikan telah merasakan perubahan hebat yang terjadi di lingkungan sekitarnya?

Memahami kurikulum, mendesain metode pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa, mendesain bahan ajar, mengembangkan penilaian berbasis kelas, dan melakukan pembelajaran berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) adalah salah satu dari sekian banyak agenda penting guru di era kompetisi global dewasa ini. Lebih dari itu, guru pun dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan segala kompetensi profesionalismenya kepada *stakeholders* pendidikan. Hanya ada dua pilihan bagi guru untuk merespons kenyataan ini, terus maju mengembangkan diri atau mundur perlahan tertelan banyaknya tuntutan.

Tulisan penutup di bawah ini merupakan sebuah refleksi dan renungan bagi guru-guru yang memiliki pengharapan untuk memperbaiki diri menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik. Tujuh kebiasaan sukses adalah panduan penting bagi guru masa depan yang ingin melakukan sukseksi manajemen diri. Tujuh kebiasaan sukses yang dapat dikembangkan guru, di antaranya sebagai berikut.

1. Menjadi Pembelajar Sejati

Ubahlah paradigma bahwa guru berperan sebagai penyiram tanaman daripada sebagai penuang air. Anggaplah siswa sebagai tanaman yang memiliki potensi untuk tumbuh sendiri daripada sebagai sebuah gelas kosong yang hanya dapat penuh bila ada yang mengisi. Artinya, guru harus mampu mengubah paradigma pembelajaran yang tadinya menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran, bergeser pada paradigma siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Ketika paradigma ini telah terbangun, situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan berpeluang besar untuk dapat dikembangkan di ruangan kelas. Guru memandang sekolah sebagai tempat belajar untuk menjadi lebih profesional, sekaligus mengembangkan kemampuannya menjadi lebih baik.

2. Menjadi Sales Konten Materi Pelajaran

Pernahkah kita menemui siswa kita yang bersikap acuh tak acuh dengan pembelajaran yang kita bawakan? Jangan salahkan siswa kita dulu, ceklah kembali sikap apa yang Anda tampilkan ketika memulai pembelajaran?

Apakah Anda tampak loyo di hadapan siswa Anda? Apakah Anda mampu meyakinkan siswa akan manfaat yang mereka dapatkan ketika mengikuti pembelajaran dengan baik? Apakah Anda mampu menghadirkan suasana

entertainment dalam pembelajaran Anda yang bernilai edukasi?

Hari ini, guru harus mampu memenangkan ‘hati’ siswanya. Guru harus mampu menjelaskan apa manfaat sekolah bagi siswa, apa manfaat belajar bagi masa depan mereka kelak. Guru harus mampu menjual ‘manfaat’ mempelajari konten materi pelajaran dengan antusias, menghadirkan suasana kontekstual antara materi pelajaran dan dunia anak. Seorang guru yang baik adalah juga seorang sales konten materi pelajaran yang baik.

3. Menggunakan Beragam Gaya Mengajar

Tidak ada satu pun gaya mengajar yang paling baik. Memilih dan menggunakan gaya mengajar yang tepat sesuai kebutuhan dalam pembelajaran adalah tindakan bijak yang harus dilakukan. Saat ini, ada banyak temuan tentang kinerja otak yang dapat digunakan dalam pembelajaran, ada banyak model dan pendekatan pembelajaran yang telah melewati proses pengkajian yang harus dicerna, walaupun mungkin diterapkan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

Bayangkan jika orang tua siswa ingin menyaksikan langsung bagaimana situasi pembelajaran di kelas Anda, apakah Anda siap menunjukkan penampilan terbaik Anda di kelas?

4. Membangun Relasi dengan Orang Tua Siswa

Dalam kajiannya, Veenman (1984), mengklasifikasi 5 masalah utama yang dihadapi guru baru dalam melakukan kinerjanya, yaitu: (1) *Classroom Discipline*, (2) *Motivating Students*, (3) *Dealing with Individual Differences*, (4) *Assessing Students' Work*, (5) *Relations with Parents*.

Membangun relasi dengan orang tua siswa, bagi seorang guru tanpa kecuali merupakan permasalahan pelik yang mesti dicarikan solusinya. Permasalahan itu dapat tergambar dari ungkapan salah satu guru di Amerika Serikat berikut.

"As a beginning teacher, I had no idea what my students brought with them to class—if they worked at a job, if they collected stamps, or if there was a divorce going on at home. The word "family" was not mentioned. I knew nothing about their lives outside of school, except if by some happenstance someone mentioned it casually. Today, we know better. Major research studies indicate that readiness for learning, all through the grades, begins at home and that we've got to enlist all families as real partners in the education of their children.

As a good teacher today, my work would be to build a bridge — connection between school and home so that information, ideas, and people move freely from one place to the other. The "hidden curriculum" of the home and community is not hidden anymore".

5. Rajin Mengikuti Kegiatan In-Service Training

Prof. Masaki Sato (2007) menjelaskan adanya kelemahan besar dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam menghasilkan tenaga guru.

Pertama, kuliah yang diberikan di kampus difokuskan pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) keilmuan suatu disiplin ilmu, sedangkan pengetahuan praktis untuk meningkatkan keilmuan dan kompetensi guru dalam mengajar pada kenyataannya tidak pernah diajarkan.

Kedua, seorang dosen di universitas, secara umum mengajarkan suatu disiplin ilmu tidak berdasarkan situasi dan kondisi di sekolah. Apa pun jenis teorinya tidak akan pernah diketahui kebenarannya jika tidak diujikan.

Ketiga, pengetahuan mengenai pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus "*learning disorder*" (anak yang memiliki kesulitan belajar) harus dipraktikkan di lapangan (ruang kelas). Dengan banyak berinteraksi dengan lingkungan sekolah, kita akan banyak bertemu dengan anak-anak berkebutuhan khusus dalam belajar. Mereka membutuhkan bimbingan untuk menentukan penanganan secara nyata yang tepat berdasarkan hasil penelitian atau keilmuan.

Semua guru, baik dari lulusan LPTK maupun Non-LPTK harus memiliki sikap mau belajar. Konsekuensinya, guru harus mau dan mampu menggali banyak informasi di luar jam kerjanya untuk meningkatkan *interpersonal skill*, *communication skill*, *teaching skill*, dan keterampilan lainnya yang relevan dengan kinerja profesionalisme sebagai guru. Mengagendakan diri secara rutin dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri melalui *In-Service Training* merupakan salah satu alternatif solusi untuk dapat mengikuti perkembangan terkini di dunia pendidikan.

6. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Siapa yang dapat mengetahui kekurangan kita dalam mengajar? Bagaimana cara kita memperbaiki kekurangan mengajar kita di kelas? Penelitian tindakan kelas adalah salah satu cara untuk menganalisis tugas mengajar kita di kelas. Fokus PTK adalah untuk menyelesaikan berbagai masalah yang kita hadapi dalam mewujudkan situasi pembelajaran efektif. Pada dasarnya, masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dan keadaan yang diinginkan.

PTK sendiri dilakukan untuk mengubah perilaku sendiri dan perilaku siswa, mengubah kerangka kerja proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada perubahan perilaku diri sendiri dan siswa dalam konteks pembelajaran.

Cohen dan Manion (1980) menyatakan ada 7 fokus bidang garapan dalam PTK, yaitu: (1) metode mengajar, (2) strategi belajar, (3) prosedur evaluasi, (4) penanaman atau perubahan sikap dan nilai yang mendorong sikap yang lebih positif terhadap beberapa aspek kehidupan, (5) pengembangan profesional guru (meningkatkan

keterampilan mengajar, mengembangkan metode mengajar yang baru, menambah kemampuan analisis, atau meningkatkan kesadaran diri), (6) pengelolaan dan kontrol pada teknik modifikasi perilaku, dan (7) administrasi (menambah efisiensi aspek tertentu dari administrasi sekolah).

PTK merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban guru terhadap kinerjanya. Selain untuk kepentingan evaluasi yang komunikatif, data dan fakta yang dihasilkan dari kegiatan PTK dapat dijadikan referensi bagi guru untuk menulis di media masa maupun untuk di-*sharing* di komunitas guru yang lebih besar (KKG, MGMP, dsb). Harapannya, temuan-temuan yang dihasilkan dari kegiatan PTK dapat berdampak lebih besar bagi pengembangan pendidikan dalam skala luas.

7. Menginspirasi Siswa dengan METAFORA

Metafora adalah memaparkan cerita tentang hakikat kesuksesan, perumpamaan-perumpamaan mengenai suatu bentuk kehidupan yang notabene akan siswa hadapi kelak, simulasi, ataupun kisah-kisah berbagai orang sukses dalam hidupnya.

Tanpa kita sadari, selama ini kita terlalu berfokus pada konten materi pelajaran, tetapi kita tidak mampu menghadirkan dan menggali makna kehidupan dari materi yang kita bawaikan. Apakah pernah ketika mengajar materi matematika, misalnya, kita juga berupaya menggali dan memaknai arti penting bersikap jujur, bersinergi dengan orang lain, bekerja keras, berpikir sistematis dan cermat melalui materi yang dihadirkan dalam situasi pembelajaran? Metafora yang disajikan dalam pembelajaran, baik di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Dari perasaan benci, berganti menjadi suka. Dari perasaan bosan berubah menjadi berminat. Dari menjenuhkan menjadi menyenangkan. Dari perasaan tidak butuh, setahap demi setahap menjadi penasaran, berkeinginan, dan membutuhkan materi pelajaran yang kita berikan. Seorang pengajar yang baik tidak hanya dapat menjelaskan dan mendemonstrasikan materi pembelajaran, akan tetapi dia dapat menginspirasi siswa untuk melakukan yang terbaik dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Budirahayu. 2002. "Kondisi Moralitas Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Persaingan Global, Makalah Seminar FE Unibraw Malang.
- Dave, R.H. 1967. *Taxonomy of Educational Objectives and Achievement Testing*. London: University of London Press.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Guru SMU*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas. 2003. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. 1996. *Portfolios Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
-1996. *Project Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
-1996. *Performance Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
-1998. *Product Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
-1999. *Paper and Pen Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Gronlund, E. Norman. 1982. *Constructing Achievement Tests*. London: Prentice Hall.
- Hamalik, Umar. 1991. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung: Mandar Maju.
- 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hasan, S. Hamid. 2002. "Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Alternatif Pemecahannya," Makalah Seminar, tahun 2002.
- Hayat, Bahrul. 2005. "Keniscayaan Inovasi Pendidikan dalam Era Teknologi Informasi dan Komunikasi," Makalah Seminar Pendidikan, 28 April 2005 di Jakarta.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press.

- Ibrahim, R. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joni, T. Raka. 1980. *Pengembangan Kurikulum IKIPFIPIFKG: Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kunandar. 2004. "Penilaian Berbasis Kompetensi dalam Kurikulum 2004," Buletin LPMP DKI Jakarta, Volume I Nomor 2, Mei 2004.
-2005. "KBK dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia," Buletin LPMP DKI Jakarta, Volume 2 Nomor 3, Mei 2005.
-2005. "Pengembangan Silabus dan Rencana Pembelajaran," Bahan Ajar Diklat Tindak Lanjut Hasil Uji Kompetensi, LPMP DKI Jakarta.
- 2006. "Kurikulum Baru Itu Terlalu Tergesa-gesa," Kompas, 2 Oktober 2006.
- Linn, R.L., dan Gronlund, N.E. 1995. *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mardapi, Djernari. 2004. "Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi," Makalah Seminar Nasional Pendidikan. HEPI, Yogyakarta.
- Mulyadi, Agus. 2004. "Optimalisasi Peran Personil Dalam Pelayanan BK di Sekolah," Buletin PPPG Tertulis Bandung, No. I Vol. I Juni 2004.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
-2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosda Karya.
- Mukhtar. 2001. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Fifa Mulia.
- Natawidjaja, Rochman. 1985. *Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- NX Roestiyah. 1989. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurhadi dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang,
-2005. *Kurikulum 2004 Pertanyaan jawaban*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhalda dan Rudito, 1980. *Desain Instruksional*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Nurkencana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Popham, W.J. 1995. *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn & Bacon.

- Purwanto, Nglim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya.
- Roestiyah. 1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima.
- Sahertian, Piet dan Ida Alieda. 1990. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sairin, Winata. 2003. "Realitas Dunia Pendidikan Indonesia," Makalah Seminar Pendidikan. 2 Agustus 2003 di Jakarta.
- Saryono..2002. "Peningkatan Profesionalisme Guru Memasuki Abad Pengetahuan," Makalah Seminar Pendidikan. di FKIP UMM Malang.
- Seda, Frans. 1970. *Membangun Manusia Pembangunan*. Arnol Duss Ende, Flores.
- Sidi, Indra Djati. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Silberman, Mel. 2002. *Active Learning*. Yogyakarta: Yappendis.
- Sudjana, Nana. 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- _____, 1991. *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- _____, 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Suhaenah Suparno, Ana. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Suharno, "Strategi Pengembangan Pendidikan," Buletin PPPG Tertulis Bandung. No. 1 Vol. 1 Juni 12004.
- Sukanto, 2004, "Pengembangan Sistem Penilaian untuk Sertifikasi Guru," Makalah Seminar Nasional Pendidikan, HEPI, Yogyakarta.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosda Karya.
- Surya, Muhammad. 1999, "Membangun Manusia Unggul Perlu Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru," Majalah Gema Widyakarya, PGRI DKI Jakarta, No. 9/Th. IW1999.
- _____, 2005, "Membangun Profesionalisme Guru," Makalah Seminar Pendidikan. 6 Mei 2005 di Jakarta.
- Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

- Tilaar, H.A.R. 1994. *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Rosda Karya.
- Umar, Jahja, "Pengembangan Sistem Penilaian untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional di Era Global," Makalah Seminar Nasional Pendidikan, HEPI, Yogyakarta.
- Usman, M. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: RemajaRosda Karya
- Wandr, Edwin and Gerald W. Brown. 1977. *Essentials of Educational Evaluation*. Holt Rinehart and Winston.
- Zamroni, 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biograf Publishing.


Kencana Utama

ISBN 978-623-91986-1-9

